

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Zainal Abidin

NIM : D71211140

Semester/Jurusan : VIII (delapan) / Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini merupakan hasil karya sendiri, bukan mengambil tulisan atau pemikiran orang lain. skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan karya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat.

Surabaya, 04 September 2015

Yang membuat pernyataan



M. Zainal Abidin

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : M. ZAINAL ABIDIN

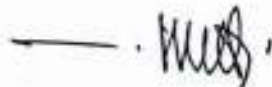
NIM : D71211140

Judul : **KONSEP MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM (Studi Komparasi
Pemikiran A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra)**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 03 Juni 2015

Pembimbing,



Dr. RUBAIDI, M.Ag
NIP. 197106102000031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh M. Zainal Abidin ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 03 September 2015

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Kegeruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag
NIP. 196311161989031003

Penguji I,

Dr. Damanhuri, MA
NIP. 195304101988031001

Penguji II,

Dra. Ilmi Muallifah, M.Pd
NIP. 196707061994032001

Penguji III,

Dr. A. Rubaidi, M.Ag
NIP. 197106102000031003

Penguji IV,

Agus Prasetyo Kurniawan, M.Pd
NIP. 19830021201011009

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

M. Zainal Abidin : Konsep Modernisasi Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra)

Kata Kunci : Studi Komparasi, Konsep Modernisasi Pendidikan Islam, A. Mukti Ali, Azyumardi Azra.

Gagasan dan program modernisasi pendidikan Islam mempunyai akarnya dalam gagasan tentang “modernisme” pemikiran dan institusi islam secara keseluruhan. Dengan kata lain, “modernisme” pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan gagasan dan program modernisasi islam. kerangka dasar yang berada di balik “modernisme” pemikiran dan kelembagaan islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam—termasuk pendidikan—haruslah dimodernisasi, sederhananya diperbarui sesuai “modernitas”; mempertahankan pemikiran kelembagaan islam “tradisional” hanya memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslimin dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.

Pendidikan Islam menjadi salah satu perhatian A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra karena menurutnya dapat dipakai sebagai sarana transformasi masyarakat Muslim. Bagi A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra, pendidikan modern adalah pendidikan yang merupakan tempat untuk mengasah akal dan mengembangkan intelektualitas. Hal tersebut yang membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana konsep modernisasi pendidikan Islam dalam perspektif A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra, dan apakah konsep tersebut masih relevan untuk diterapkan saat ini.

Masalah yang diteliti adalah 1. Bagaimana Konsep Modernisasi Pendidikan Islam? 2. Bagaimana Konsep Modernisasi Pendidikan Islam yang terkandung dalam pemikiran A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra? 3. Apa persamaan dan perbedaan dari kedua pemikiran tokoh tersebut dan ditambahkan pula keunggulan serta relevansinya bagi pendidikan sekarang?

Berdasarkan jenis penelitiannya, skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif analisis, yaitu berusaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi atau pengisian terhadap data tersebut.

Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa pemikiran A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra tentang konsep modernisasi pendidikan Islam selalu berorientasi pada kemajuan. *Islam is Progress* adalah kata kunci yang menjadi latar belakang sekaligus kekuatan dari pemikiran yang ditampilkan A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra. Jika saat ini unsur dinamisasi menjadi faktor dominan tingkat modernitas suatu pranata sosial, termasuk di dalamnya pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa gagasan yang dikemukakan A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra sangat relevan dengan konteks modernisasi pendidikan Islam dewasa ini

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra memiliki pandangan tersendiri tentang konsep modernisasi pendidikan Islam, namun di satu sisi keduanya juga memiliki banyak persamaan.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Keunggulan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7

E. Definisi Operasional.....	8
F. Metodologi Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	19

BAB II.KONSEP MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM

A. Modernisasi dan Pendidikan Islam	21
1. Pengertian Modernisasi	21
2. Pengertian Pendidikan Islam.....	23
B. Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia.....	34
1. Latar belakang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia.....	34
2. Modernisasi dan Kebangkitan Pendidikan Islam di Indonesia	41
3. Lembaga Pendidikan Islam pada Masa Modernisasi	46
4. Ciri-ciri Pendidikan Islam pada Masa Modernisasi	49

BAB III. BIOGRAFI DAN KONSEP MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM

MENURUT A. MUKTI ALI DAN AZYUMARDI AZRA

I. A. Mukti Ali

A. Riwayat Hidup.....	53
B. Riwayat Pendidikan.....	54
C. Karya-karya	60
D. Perjalanan Karir.....	61
E. Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Menurut A. Mukti Ali	65

2. Azyumardi Azra

A. Riwayat Hidup.....	80
B. Riwayat Pendidikan.....	81
C. Karya-karya	84
D. Perjalanan Karir.....	87
E. Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra	90

BAB V. ANALISIS PERBANDINGAN

A. Konsep Modernisasi Pendidikan Islam	104
B. Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Menurut A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra	106
C. Analisis Perbandingan	116
1. Perbedaan	116
2. Persamaan	124
3. Keunggulan.....	129
4. Relevansi	132

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	135
B. Saran-saran	137

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

1.1	116
1.2	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada permulaan abad ke-20 terjadi beberapa perubahan dalam islam di indonesia yang dalam garis besarnya dapat digambarkan sebagai kebangkitan, pembaharuan, bahkan pencerahan (*renaissance*). Perubahan ini berbeda sifat dan asalnya serta tidak semua saling berhubungan secara harmonis dan logis.¹

Masalah modernisasi pendidikan Islam tentu tidak terlepas dari perkembangan zaman. Hampir menjadi semacam kesepakatan umum, peradaban dalam milenium 21 adalah peradaban yang dalam banyak hal didominasi ilmu (khususnya sains), yang secara praksis dan penerapan menjadi teknologi. Tanpa harus menjadikan sains sebagai *pseudo-religio*. Jelas maju atau mundurnya masyarakat di masa kini dan mendatang banyak ditentukan penguasaan dan kemajuan sains. Meski dimasa kini juga disebut sebagai zaman globalisasi, tetapi sejauh menyangkut sains dan teknologi, globalisasi dalam kedua bidang ini tetap terbatas. Negara-negara paling terkemuka dalam sains dan teknologi tidak begitu saja memberikan informasi atau melakukan transfer sains dan teknologi kepada negara-negara berkembang. Univesitas-univesitas terkemuka di jepang, misalnya, sangat keberatan menerima orang non-jepang untuk mendalami elektronika, karena yang menjadi tulang punggung teknologi jepang ini hanya diperuntukkan bagi pribuminya.

¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1994), 26

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tantangan bagi masyarakat muslim di bagian dunia mana pun untuk mengembangkan sains dan teknologi sekarang dan masa datang tidak lebih ringan. Memang dalam dasawarsa terakhir di kalangan dunia Islam muncul dan berkembang kesadaran tentang urgensi rekonstruksi peradapan Islam melalui penguasaan sains dan teknologi; tetapi tantangan-tantangan—yang akan lebih jelas dibawah—luar biasa kompleks. Singkatnya, masyarakat muslim tidak hanya berhadapan dengan hambatan internal, tetapi juga eksternal yang sering berkaitan satu sama lain.²

Gagasan dan program modernisasi pendidikan Islam mempunyai akarnya dalam gagasan tentang “modernisme” pemikiran dan institusi islam secara keseluruhan. Dengan kata lain, “modernisme” pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan gagasan dan program modernisasi Islam. kerangka dasar yang berada di balik “modernisme” pemikiran dan kelembagaan islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam—termasuk pendidikan—haruslah dimodernisasi, sederhananya diperbarui sesuai “modernitas”; mempertahankan penikiran kelembagaan islam “tradisional” hanya memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslimin dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.³

Modernisme dan modenisasi pendidikan Islam merupakan ke-niscayaan sejarah yang penuh perubahan. Dilihat dari perspektif perubahan dan perkembangan kebudayaan, kelembagaan pendidikan tradisional islam sulit untuk *survive* tanpa

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tangtangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), 11

³ *Ibid.*, 30

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
modernisasi.⁴ Kita tau bahwa adanya pergeseran sistem pendidikan Islam yang sedang berlangsung pada saat ini, tidak selalu berjalan mulus. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir kritikan yang berkembang di tengah masyarakat muslim, khususnya dikalangan pemikir pendidikan dan pengelola pendidikan islam, yang kelihatan semakin vokal.

Melihat pertumbuhan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia berkaitan erat dengan pertumbuhan gagasan modernisme Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20, pada lapangan pendidikan direalisasikan dengan pembentukan lembaga pendidikan modern yang diadopsi dari sistem pendidikan kolonial belanda. Pemrakarsa pertama dalam hal ini adalah organisasi-organisasi "modernis" Islam seperti Jami'at Khair, al-Irsyad, dan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Pada awal perkembangan modernisasi pendidikan Islam setidaknya-tidanya terdapat dua kecenderungan pokok dalam eksperimentasi organisasi islam tersebut. Pertama adalah adopsi sistem dan lembaga pendidikan modern secara hampir menyeluruh. Kedua bentuk eksperimen ini terus berlanjut hingga dewasa ini. Dengan ini kita melihat dua arus utama: *Pertama*, sistem dan kelembagaan "pendidikan Islam"—yang merupakan pendidikan umum dengan penekanan seadanya pada aspek tertentu pengajaran Islam. termasuk dalam kategori ini adalah madrasah pasca-UUSPN No. 2 1989, yang secara eksplisit menyatakan, madrasah adalah "sekolah umum" yang berciri keagamaan. *Kedua*, sistem dan kelembagaan pesantren yang dalam banyak hal telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntunan pembanguna.

⁴ Ibid., 38-39

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Modernisasi pesantren yang menemukan momentunya sejak 1970-an banyak mengubah sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren perubahan sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek kelembagaan.⁵

Dengan demikian, peneliti akan membahas modernisasi pendidikan Islam menurut dua cendikiawan muslim yang sangat terkemuka khususnya dalam modernisasi di Indonesia. Selain sebagai rektor di universitas yang sudah tidak asing lagi dikalangan akademisi, keduanya juga merupakan cendikiawan yang sedikit banyak mempunyai kesamaan dan perbedaan serta keunggulan, yakni A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra.

A. Mukti Ali juga merupakan cendikiawan dan guru besar ilmu perbandingan Agama di IAIN yang sekarang berganti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau juga pernah menjabat sebagai Menteri Agama menyusul terbentuknya kabinet pembangunan III (1978-1982). Selain itu prestasi beliau yang tercermin dalam kebijakan-kebijakannya. Selain itu, beliau juga pernah menjadi Anggota Akademi Jakarta, Anggota Dewan Riset Nasional Jakarta, Anggota Komite Kebudayaan Islam, UNESCO, Paris, Anggota Dewan Penasihat Pembentukan Parlemen Agama-agama Sedunia, New York, dan Anggota Dewan Penasihat National Hijra council, Pakistan, untuk penulisan 100 judul buku tentang Islam, Islam abad.

Azyumardi Azra adalah cendikiawan yang sangat produktif dan juga sebagai guru besar sejarah. Beliau merupakan direktur pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta sejak Januari 2007 sampai sekarang. Ia juga

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*. 38

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
pernah bertugas sebagai Debuti kesra pada sekretariat Wakil Presiden RI (April 2007 sampai oktober 2009). Sebelumnya dia adalah Rektor IAIN/ UIN Syarif Hidayatullah selama dua periode (IAIN, 1998-2002, dan UIN, 2002-2006). Beliau lama belajar diluar negeri tepatnya di Columbia University.

Kedua tokoh tersebut mempunyai beberapa kesamaan yang bersifat umum diantaranya sama menjadi guru besar. Walaupun beliau sama-sama guru besar tetapi beliau dalam berkarir mempunyai jalan berbeda diantara ada yang menjadi Rektor dan ada yang menjadi Menteri Agama. Berdasarkan inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap dua tokoh tersebut dengan judul **KONSEP MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM (Studi Komparasi Pemikiran A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra)**

B. Rumusan Masalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Berdasarkan latar belakang diatas, penulis perlu memberikan suatu rumusan masalah agar nantinya tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasan. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Modernisasi Pendidikan Islam?
2. Bagaimana Konsep Modernisasi Pendidikan Islam yang terkandung dalam pemikiran A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra?
3. Apa persamaan dan perbedaan dari kedua pemikiran tokoh tersebut dan ditambahkan pula keunggulan serta relevansinya bagi pendidikan sekarang?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Konsep Modernisasi Pendidikan Islam.
- b. Untuk mengetahui Konsep Modernisasi Pendidikan Islam yang terkandung dalam pemikiran A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra.
- c. Untuk mengetahui Apa persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh tersebut dan ditambah pula keunggulan serta relevansi bagi pendidikan sekarang.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Pengungkapan Konsep Modernisasi Pendidikan Islam oleh Azyumardi Azra dan A. Mukti Ali serta relevansinya terhadap pendidikan islam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 2) Menambah perbendaharaan yang menggunakan metode penelitian kualitatif mengenai pemikiran dua tokoh pendidikan tersebut di atas yang dapat dijadikan solusi bagi problem pendidikan saat ini.

b. Secara Praktis

- 1) Diharapkan dari penelitian ini akan memberikan kontribusi yang positif bagi Prodi Pendidikan Islam mengenai modernisasi pendidikan islam pemikiran Azyumardi Azra dan A. Mukti Ali serta relevansinya terhadap pendidikan islam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 2) Menambah khazanah pengetahuan islam, khususnya di bidang modernisasi pendidikan Islam dan pendidikan Islam pada umumnya.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada tentang pembahasan Azyumardi Azra dan A. Mukti Ali ditemukan beberapa skripsi yang menurut penulis mempunyai hubungan dan keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, adapun penelitian tersebut antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Rohmatul Wakhidah, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 dengan judul "Pembaharuan Pendidikan Islam Menuju Milenium Baru (Analisis Terhadap Pemikiran Azyumardi Azra)". Dalam skripsi ini dikupas pemikiran Azyumardi Azra tentang Pembaharuan pendidikan islam.

Skripsi yang ditulis oleh Ulfi Maslahah, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 dengan judul "Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah pemikiran Azyumardi Azra)". Dalam skripsi ini melihat tentang Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian di atas penulis belum menemukan secara detail dan fokus yang mengkomparasikan modernisasi pendidikan islam A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra. Hal itu yang kemudian mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap keduanya bersangkutan dengan modernisasi pendidikan islam. penulis memposisikan penelitian ini sebagai bentuk pelengkap dari penelitian yang sudah ada sebelumnya, sehingga nantinya diharapkan penelitian ini dapat melengkapi dan menambah wawasan bagi para pembaca.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atau sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati atau diobservasikan. Konsep ini sangat penting karena hal yang diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain untuk melakukan hal serupa. Sehingga apa yang dilakukan oleh penulis terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain.⁶

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalah pahaman dalam mengertikan judul skripsi ini penulis akan menguraikan maksud judul tersebut:

1. Pengertian komparasi

Menurut Aswani Sujud di dalam buku *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, penelitian komparasi akan menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu

⁶ Suryadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian I*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988), 76

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.

Sedangkan menurut Van Dalen penelitian komparasi boleh jadi bisa dimaksudkan sebagai penelitian kedua yaitu *causal comparative studies*. Yang disebutkan belakangan oleh Van Dalen merupakan penelitian komparatif yaitu ingin membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab-peyebabnya.⁷ Mohammad Nazir juga mengemukakan bahwa studi komparatif adalah sejenis penelitian yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisis faktor penyebab terjadinya maupun munculnya suatu fenomenal tertentu.⁸

Dari berbagai pendapat tokoh diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud penelitian komparasi adalah suatu kegiatan untuk membandingkan dua variabel atau lebih dari suatu objek penelitian.

2. Pemikiran

Secara etimologi pemikiran berasal dari kata dasar pikir, yang berarti akal budi, ingatan, agan-agan dan ketika kata dasar tersebut mendapatkan imbuhan awalan ber-, maka akan mempunyai makna menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 236-237

⁸ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 8

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 memutuskan sesuatu, atau menimbang-nimbang dalam ingatan. Adapun kata
 pemikiran sendiri mempunyai pengertian proses, cara atau perbuatan memikir.⁹

3. Modernisasi Pendidikan Islam

a. Pengertian modernisasi

Kata-kata "Modern", "modernitas", "modernisasi", dan "modernisme", seperti kata lainnya yang berasal dari barat, telah dipakai dalam bahasa Indonesia. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata modern diartikan sebagai yang terbaru, mutakhir.¹⁰ Selanjutnya kata modern erat sekali hubungannya dengan modernisasi yang arti pembaharuan atau tajdid dalam bahasa Arabnya.

Zaman modern barat dimulai sejak abad ke-17 tersebut, merupakan awal kemenangan supremasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme dari dogmatisme agama.¹¹ Kenyataan ini dapat dipahami karena abad modern barat ditandai dengan adanya pemisahan antara ilmu pengetahuan dan filsafat dari pengaruh agama. Pemaduan antara rasionalisme, empirisme, dan positivisme dalam satu paket epistemologi melahirkan apa yang disebut dengan metode ilmiah.¹²

Dalam Islam, modernisasi berarti upaya yang sungguh-sungguh untuk melakukan re-interpretasi terhadap pemahaman, pikiran, dan pendapat tentang masalah

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta. 1990, 682-683

¹⁰ WIS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. XII, hlm. 653

¹¹ FB. Burhan (ed), *Postmodernisme Theology* (San Francisco: Harper dan Row Publishers, 1989), hal. ix. Lihat juga Muhammad Arkoun, *Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru* (Jakarta: INIS, 1994), terj. Hal. 44

¹² Lihat Jihn R. Burr dan Milton Goidinger (ed), *Philisophy and Contermporary Issues* (New York: Macmillan Publishing Co. Inc. (1976), hal. 204

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 keislaman yang dilakukan oleh pemikiran terdahulu untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian Yang diperbaharui adalah hasil pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadist.¹³

Sementara menurut Nurcholis Madjid, modernisasi adalah rasionalisasi, yaitu prose perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak rasional, dan menggantikan dengan pola berfikir dan tata kerja baru yang rasional.¹⁴

Modernisme dan modernisasi dalam islam tentunya timbul pada periode yang disebut modern dalam sejarah islam. menurut Harun Nasution, periode tersebut dimulai sejak tahun 1800 M sampai zaman sekarang.¹⁵ setelah terjadinya penjajahan oleh Napoleon di mesir pada tahun 1798 M yang menyadarkan bahwa umat islam sedang ketinggalan dan menjadi yang terbelakang.

b. Pengertian pendidikan Islam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Dalam bahasa indonesia istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberikannya awalan "pe" dan akhiran "an", mengandung arti "perbuatan" (hal, cara dan sebagainya). istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu "paedagogie", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa inggris dengan "education", yang berarti

¹³ Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), 155

¹⁴ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1998), 183

¹⁵ Harun Nasution, *Islam rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1998), 183

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "*tarbiyah*" yang berarti pendidikan.¹⁶

Sedangkan Ditinjau dari Terminologi, pendidikan islam dibagi menjadi tiga istilah *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*.

1) *Tarbiyah*

Mushtafa al-Maraghiy membagi kegiatan *al-tarbiyah* dengan dua macam. Pertama, *tarbiyah khalqiyah*, yaitu penciptaan pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya. Kedua, *tarbiyah diniyah tahzibiyah*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Iahi. Berdasarkan pembagian tersebut, maka ruang lingkup *al-tarbiyah* mencakup berbagai kebutuhan manusia, baik jasmani dan rohani, kebutuhan dunia dan akhirat, serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, alam lingkungan dan relasinya dengan Tuhan.¹⁷

Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tetap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan dan tulisan.¹⁸

2) *Ta'lim*

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 13

¹⁷ Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghi*, (Bairut: Dan Fikr, t.th) jus 1, 30

¹⁸ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, cet. 3, (Dar alFikr al-Arabi, t.th), 100

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Rasyid Ridha adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pemaknaan ini didasarkan atas Q.S. al-Baqarah ayat 31 tentang *allama* Tuhan kepada Adam a.s.¹⁹

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

kemudian menurut al-Maraghi pengajaran dilaksanakan bertahap, sebagaimana digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tahapan Adam a.s. mempelajari, mempelajari, menyaksikan dan menganalisa *asma-asma* yang diajarkan oleh Allah kepadanya. Ini berarti bahwa *al-ta'lim* mencakup aspek kognif belaka, belum mencapai pada domain lainnya.

3) *Ta'dib*

Menurut Al-Naquib al-Attas, *al-ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian

¹⁹ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Mannar*, (Mish: Dar al-Mannar, 1373 H), jus 1, 264

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.²⁰

Adapun pendidikan islam, bisa didefinisikan dalam dua cakupan definisi sebagai berikut: (1) segenap *Kegiatan* yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk menanamkan nilai-nilai islam ke dalam diri sejumlah siswa. (2) semua *Lembaga Pendidikan* yang mendasarkan segenap program pendidikan atas pandangan serta nilai-nilai islam.²¹

Dari beberapa pendapat tokoh di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah membimbing ke arah pengenalan untuk menjadikan manusia yang lebih baik dan untuk mengakui atas kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.

c. Pengertian modernisasi pendidikan Islam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Modernisasi paling awal dari sistem pendidikan di Indonesia harus diakui tidak bersumber dari kalangan kaum muslim sendiri. Akan tetapi, pengaruh barat yang mengakibatkan suatu pembaharuan di dalam sistem pendidikan Islam harus terjadi. kendati demikian pembaharuan di dalam pendidikan Islam harus dilakukan untuk tetap *survive* ditengah arus modernisme.

Modernisasi pendidikan adalah salah satu pendekatan untuk suatu penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam saat ini dan pada masa yang

²⁰ Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1988), 66

²¹ Muchtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1984), 237

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
akan datang. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan adalah suatu yang penting dalam melahirkan suatu peradaban Islam yang modern.²²

Namun demikian modernisasi pendidikan Islam tidaklah dapat dirasakan hasilnya pada satu dua hari saja namun memerlukan suatu proses yang panjang yang setidaknya akan menghabiskan sekitar dua generasi.²³ Mengingat pentingnya modernisasi pendidikan Islam, maka sctiap lembaga pendidikan Islam haruslah mendapatkan penanganan yang serius, setidaknya ini untuk menghasilkan para pemikir dan intelektual yang handal dan mempunyai peran sentral dalam pembangunan.

Modernisasi dalam pendidikan Islam pertama kali harus tertuju kepada tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yang meliputi tujuan tertinggi yaitu sebagai suatu proses pendidikan yang akan menghasilkan peserta didik yang beribadah kepada-Nya dan sebagai khalifah di muka bumi yang dijabarkan menjadi tujuan umum dan secara operasional dirumuskan dalam bentuk tujuan pendidikan Islam secara institusional, kurikuler maupun tujuan instruksional.

F. Metode Penelitian

Metode (Yunani=*Methodos*) artinya cara atau jalan. Metode merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan yang

²² Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Gema Risalah Press, 1994), 6

²³ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1984), 7

digilib.uinsa.ac.id, digilib.uinsa.ac.id, digilib.uinsa.ac.id, digilib.uinsa.ac.id, digilib.uinsa.ac.id
 bersangkutan.²⁴ Metode penelitian ialah cara kerja meneliti, mengkaji dan menganalisis objek sasaran penelitian untuk mencari hasil atau kesimpulan.²⁵

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis penelitiannya, skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif analisis, yaitu berusaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi atau pengisian terhadap data tersebut. Pembahasan ini merupakan pembahasan naskah, di mana datanya diperoleh melalui sumber literatur, yaitu melalui riset kepustakaan. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah lainnya.²⁶

2. Pendekatan

digilib.uinsa.ac.id, digilib.uinsa.ac.id, digilib.uinsa.ac.id, digilib.uinsa.ac.id, digilib.uinsa.ac.id
 Dalam skripsi ini, peneliti menggunakan pendekatan filsafat pendidikan. Pendekatan filsafat pendidikan pada dasarnya merupakan pendekatan yang berusaha meneliti berbagai personal yang muncul, menurut dasar yang sedalam-dalamnya dan menurut intinya.²⁷ dalam hal ini adalah pendekatan dengan usaha-usaha meneliti pemikiran A. Mukti Ali dan Azyumardi tentang modernisasi pendidikan islam. dari segi isinya, yaitu dilihat dari aspek ontologis, epistemologi, dan aksiologi. Selain itu

²⁴ Kuncoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), 7

²⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 250

²⁶ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 225

²⁷ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Togyakarta: Kanisius, 1990), 15

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 sebagai dari pendekatan filosofis yaitu aktivitas dan sikap. Aktivitas dalam penelitian ini adalah merenungkan, menganalisis konsep modernisasi pendidikan islam A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra, sedangkan segi sikap yaitu berupa pemahaman, persamaan, perbedaan serta implikasinya dalam pengembangan pendidikan dari konsep modernisasi pendidikan islam A. Mukti Ali Azyumardi Azra.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, oleh karena itu, objek material penelitian ini adalah kepustakaan berupa buku-buku serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan pemikiran A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra tentang konsep modernisasi pendidikan islam.²⁸

Pekerjaan pengumpulan data bagi penelitian kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit mengklarifikasikan, mereduksi, dan menyajikan. Atau dengan sederhana memilih dan meringkas dokumen-dokumen yang relevan.²⁹

a. Data Primer, yaitu data utama dan penting yang sangat dibutuhkan dalam penelitian. Data tersebut adalah data yang tertuang dalam karya.

- 1) Azyumardi Azra yang berjudul *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Milenium III*
- 2) Azyumardi Azra yang berjudul *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*

²⁸ Kaelan, M S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 250

²⁹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (yogyakarta: Rake Sarasin, 1999), 29

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3) A. Mukti Ali yang berjudul *Beberapa Persoalan Agama Dewasa*

Ini

4) A. Mukti Ali yang berjudul *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Anggota Dewan Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an)

b. Data Sekunder, data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang senada dan dihasilkan oleh pemikiran lain di antaranya:

- 1) Skripsi "*Konsep Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama* (Telaah Pemikiran Azyumardi Azra)
- 2) Buku berjudul "*Agama dan Masyarakat; 70 Tahun H.A. Mukti Ali*" Abdurrahman, burhanuddin Daya Djam'annuri (ed).
- 3) Makalah berjudul "*Prof. H.A. Mukti Ali; Modernisasi Politik-Keagamaan Orde Baru*" karya Ali Munhanif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di samping menggunakan metode pengumpulan di atas, penulis juga menggunakan metode triangulasi sumber. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.³⁰

4. Metode Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, penulis melakukan analisis data yang kemudian disimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Metode yang digunakan penulis adalah metode intrepetasi untuk mengungkapkan esensi pemikiran A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra tentang modernisasi pendidikan

³⁰ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008). 189

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Islam. Adapun metode yang peneliti gunakan adalah metode induksi, yaitu berfikir bertolak dari yang khusus ke hal yang umum, pada umumnya disebut generalisasi.³¹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini di bagi menjadi tiga bagian. Bagian muka skripsi, bagian tubuh skripsi, dan bagian belakang skripsi. Bagian muka skripsi terdiri dari. Halaman Judul, Halaman Persembahan, Halaman Persetujuan Pembimbing, Halaman Persetujuan tim Penguji, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, dan Daftar Lampiran.

Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam lima bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Bab satu skripsi berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang. Rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, definisi operasional, metode Penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua. menjelaskan tentang Termenologi modernisasi dan pendidikan islam. pembahasannya selanjutnya meliputi modernisasi pendidikan Islam di Indonesia seperti: Latar belakang modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, modernisasi dan kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia, lembaga pendidikan Islam dimasa modernisasi, dan ciri-ciri modernisasi pendidikan Islam.

³¹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, 43

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab tiga. pada bab ini membahas tentang konsep modernisasi pendidikan Islam menurut A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra

Bab empat. analisis data yaitu analisis perbandingan konsep modernisasi pendidikan Islam menurut A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra yakni dengan mencari perbedaan dan persamaan dari kedua pemikiran tokoh tersebut dan ditambahkan pula keunggulan serta relevansinya bagi pendidikan sekarang.

Bab lima. Tentang penutup yaitu menguraikan tentang kesimpulan dan saran serta diteruskan daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KONSEP MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM

A. Modernisasi dan Pendidikan Islam

1. Pengertian Modernisasi

Modernisasi³² merupakan zaman yang ditandai dengan munculnya paham rasionalisme, empirisme, dan positivisme, yang melahirkan sebuah kemajuan bagi *Sains* (ilmu pengetahuan) dan teknologi yang begitu pesat. Modernisasi atau pembaharuan merupakan sebuah zaman progresif atau zaman baru untuk bangkit dan melakukan sebuah kritikan terhadap permasalahan-permasalahan, terutama pada abad pertengahan--- yang mengkungungkan pemikiran dan aktivitas kehidupan masyarakat Barat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di tinjau dari historis, mengenai zaman modern³³ penulis tidak akan menyajikan secara detail tentang sejarah modern, karena mengingat pada pembahasan yang hanya

³² Istilah *modern* berasal dari kata Latin *modo* yang berarti barusan. Secara leksikal, kata *modern* berarti terbaru; mutakhir. Tim penyusun *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 751. Sedangkan, pius A. Partanto mengartikan *modern* dengan cara baru; secara baru; model baru; bentuk baru; kreasi baru dan mutakhir. Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 476. Meneurut, WIS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. XII, 653 Kata-kata "Modern", "modernitas", "modernisasi", dan "modernisme", seperti kata lainnya yang berasal dari barat, telah dipakai dalam bahasa indonesia. Dalam Kamus Umum Bahasa indonesia, kata modern diartikan sebagai yang terbaru, mutakhir.

³³ Arnold Toynbee, *A Study of History*, (Oxford: Oxford University Press, 1957), 148 Lihat juga dalam Saudi Putro, *Mohammed Arkoun tentang Islam dan Modernisasi*, (Jakarta: Paramadinah, 1998), 42

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
terbatas pada pengetahuan tentang modernisasi saja. Singkat kata, penulis hanya membahas sejarah modern ini secara garis besar.

Sangat sulit menentukan awal kelahiran atau munculnya zaman modern. Namun, sejak pada abad ke-14 M, zaman pertengahan mulai mengalami krisis yang berlangsung sampai pertengahan abad ke-15 M. selanjutnya, abad ke-15 dan ke-16 M dikuasai oleh suatu gerakan yang disebut Renaissance, dan dalam tahap berikutnya istilah tersebut kita mengenal istilah Aufklarung. Pelopor-pelopor Renaissance dan Aufklarung seperti Copernicus (1473-1543), Kepler (1571-1630), Galilei (1564-1642), Descartes (1596-1650), Newton (1643-1727), dan Immanuel Kant (1724-1804) adalah sebagian deretan nama-nama para pakar keilmuan dari berbagai penjur. Para pakar inilah yang memelopori dan meletakkan fondasi bagi lahirnya dan tumbuh mekarnya sains modern. Melalui karya-karya mereka inilah ilmu pengetahuan berkembang dan terus maju dengan pesat.³⁴

Persentuhan masyarakat Barat dengan peradapan Islam yang juga menyentuh pada pengungkapan kembali alam pikiran Yunani dan Romawi tersebut membawa pada implikasi konstruktif, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fungsi rasio dalam pandangan hidup di Eropa Barat. Konsekuensi logisnya adalah pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan mendapatkan dukungan yang kuat untuk maju. Perkembangan dalam peta pemikiran ini merupakan perubahan besar dalam kehidupan waktu itu yang mengubah tatanan peradaban baru. Akhirnya, pada abad

³⁴.Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*, (Yogyakarta: Ar ruzz Media, 2011), 86

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 ke-18 M masyarakat Eropa telah menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan dunia dan telah menggantikan peradapan Islam yang pada abad ke-16 M mengalami masa surutnya.³⁵

2. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah Arab yang telah umum dipakai untuk “pendidikan” (Islam) adalah *Tarbiyah*. Para penulis kontemporer dan kalangan Muslim Arab kebanyakan menggunakan istilah *Tarbiyah* untuk istilah pendidikan. Tidak sedikit buku yang dikarang untuk menjelaskan teori-teori pendidikan Islam dengan menggunakan judul *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Nama kementerian di beberapa negara Arab, yang mengurus bidang pendidikan, juga disebut *Wazarat al-Tarbiyah*. Di Indonesia, salah satu fakultas di IAIN yang menyiapkan guru-guru agama Islam juga dinamakan fakultas *Tarbiyah*. Kenyataan ini menunjukkan pengaruh yang luas dari penggunaan istilah *Tarbiyah*.³⁶

Seperti dapat dilihat dalam penjelasan-penjelasanannya, penggunaan term *tarbiyah* dikaitkan dengan kenyataan bahwa al-Qur'an dan al-Hadits ternyata menggunakan derivasi-derivasi yang dapat dikaitkan dengan kata *tarbiyah*. Dilihat dari penggunaan bahasa Arab secara umum, kata *tarbiyah* dapat dikembalikan kepada tiga kata kerja yang berbeda. Pertama, kata *raba-yarbu* (arab) yang berarti berkembang (*namayanmu*). kedua, *rabiya-yarba* yang bermakna *nasya'a, tara'ra'a* (tumbuh). Ketiga, *rabba-yarubbu* yang berarti (memperbaiki, bertanggung jawab atasnya, dan

³⁵. Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, (yogyakarta:Tiara Wacana, 1987), 268-269

³⁶. Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999), 12

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 memelihara atau mendidik).³⁷ Merujuk ketiga asal kata di atas, dan didukung dengan beberapa ayat dan hadits atau *aqwal al-ulama*, kata *al-tarbiyah* mencakup makna *al-nama'*, *al-zayadah*, dan *al-'irfan*, atau *al-tansyi'ah* dan *al-taghdiyah* dalam arti materi dan immateri, yang kesemuanya merupakan aktivitas yang berkaitan dengan proses pendidikan.

Dari seluruh kemungkinan derivasi yang dapat dikembangkan dari tiga asal kata di atas, kata *rabb* memiliki frekuensi pengulangan yang paling tinggi dalam al-Qur'an. kata ini sering muncul dalam berbagai variasi-tunggal, jamak, sendiri atau *diidafatkan*. Sedangkan kata-kata lain frekwensi penggunaannya dalam al-Qur'an sangat sedikit. Intensitas penggunaan kata *rabb* yang cukup tinggi merupakan alasan yang kuat bagi penggunaan kata *tarbiyah*. Ar-Raghib al-Asfihani dalam *Mu'jam Alfaz al-Qur'an* mengatakan:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Kata rabb asalnya adalah al-tarbiyah, yaitu membangun sesuatu tahap demi tahap hingga sempurna.

Al-Baidawij dalam kitab tafsirnya, *anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, mengatakan hal yang serupa. Yaitu:

Kata al-rabb aslinya bermakna al-tarbiyah, yaitu menghantarkan sesuatu hingga derajat kesempurnaannya, tahap demi tahap.

³⁷. Umar Yusuf Hamzah, *Ma'alim al-Tarbiyah fi Al-Qur'an wa al-Sunnah*, (Yordan: Dar Usamah, 1996). 6

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Umar Yusuf Hamzah, dengan mendasarkan pada kajian di atas, menyimpulkan bahwa "*al-tarbiyah*" mempunyai unsur-unsur pokok sebagai berikut:

1. Memelihara *fitrah* anak dan memantapkan dengan penuh perhatian.
2. Menumbuhkan aneka ragam anak dan kesiapannya.
3. Mengarahkan *fitrah* dan bakat anak menuju yang lebih baik dan mengupayakan kesempurnaannya,
4. Melakukan itu semua secara bertahap.³⁸

Syed Muhammad Naquib al-Attas lebih jauh memberikan yang kritis akan penggunaan istilah *al-tarbiyah*. Ia melihat bahwa penggunaan istilah *tarbiyah* untuk menggambarkan pendidikan Islam terlalu dipaksakan. Pengertian yang terkandung di dalam istilah itu tidak mewakili hakekat dan proses pendidikan Islam secara penuh. Kerena itu, ia meyakini bahwa istilah itu tidak tepat digunakan untuk mengertikan pendidikan Islam, atas dasar paling sedikit tiga argumen.³⁹

Pertama, bahwa dalam leksikon utama bahasa Arab tidak ditemukan penggunaan istilah *tarbiyah* yang difahami dengan pengertian "pendidikan yang khusus bagi manusia" sesuai perspektif Islam. menurut beberapa sumber, pengertian kata *tarbiyah* sebenarnya bermakna umum yang mencakup kepada "segala sesuatu yang tumbuh, seperti anak-anak, tanaman dan sebagainya". Jadi dalam penerapannya, kata *tarbiyah* tidak hanya mencakup kepada manusia semata, tetapi juga terdapat pada tanaman dan hewan.

³⁸. Ibid., 14

³⁹. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1992), 65-74

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kedua, sebagaimana digurakan dalam al-Qur'an, arti istilah *tarbiyah* tidak mencerminkan faktor-faktor esensial pengetahuan, intelektual dan kebajikan yang pada dasarnya merupakan komponen-komponen inti dalam pendidikan Islam yang sesungguhnya. Dalam salah satu ayat al-Qur'an (17:24) disebutkan antara lain:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".⁴⁰

Terhadap ayat di atas (Q.S. al-Isra (17): 24), Syed Naquib al-Attas memahami bahwa istilah *rabbayani* berarti *rahmah*—ampunan atau kasih sayang. Istilah ini mempunyai pengertian "pemberian makanan dan kasih sayang, pakaian dan tempat berteduh serta perawatan; pendeknya pemeliharaan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya." Dengan kata lain, ia menyimpulkan bahwa *tarbiyah* merupakan usaha membawa anak pada kondisi yang lebih atas dasar *rahmah*—kasih sayang dan pemberian yang tidak melibatkan pengetahuan dan intelektual. Padahal, dua hal terakhir ini menurutnya merupakan inti dari proses pendidikan. Lebih jelas ia menyatakan,

Jadi, jika kita berkata bahwa *tarbiyah* berarti membawa sesuatu kepada sesuatu keadaan kelengkapan secara berangsur, maka kita pahami kelengkapan tersebut

⁴⁰ Q.s.al-Israa (17): 24

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 sebagai mengucap lebih kepada kondisi-kondisi fisik dan material daripada kondisi rasional dan intelektual. Kelengkapan kondisi yang disebut belakangan mengharuskan penamaan pengetahuan yang, sebagaimana telah kita tunjukkan, tidak inhem dalam *tarbiyah*.⁴¹

Ketiga, walaupun istilah *tarbiyah* bisa diberikan pengertian yang berkaitan dengan pengetahuan, maka konotasinya cenderung kepada pemilikan pengetahuan bukan kepada proses penanamannya. Bagi Syed Naquib al-Attas, inti dari proses pendidikan yang sebenarnya adalah “proses penanaman” itu, bukan pada pemilikannya.⁴²

Selian istilah *tarbiyah* yang dipakai untuk menunjukkan kegiatan pendidikan Islam, juga terdapat istilah *al-ta'lim*. Dalam sejarah pendidikan Islam terdapat term *al-mu'allim* yang mana term tersebut telah di pakai untuk menamakan seorang pendidik pada tingkat tertentu. Selain itu, term *ta'lim* ini sering di gunakan dalam seminar-seminar pendidikan Islam abad modern, seperti *al-Mu'tamar al-Ta'limiyah al-Islamiyah*. Di salah satu kementerian Saudi Arabia dalam menangani pendidikan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tinggi, mamakai nama *Wizarat al-Ta'lim al-Ali*, dan juga term *ta'lim* ini di pakai oleh Burhanuddin al-Zarnuji sebagai buku yang dikarangnya, lebih dari itu buku yang di karang al-Zarnuji mengalami cetak ulang di berbagai negara. Dari itu semua, term *ta'lim* sudah bisa dikatakan sebagai gambaran untuk menunjukkan kepada kegiatan pendidikan.

Istilah *ta'lim* memberi pengetahuan sebagai proses memberi pengetahuan. Pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri (*tazkiyah*) dari segala kotoran dan menjadikan dirinya dalam kondisi

⁴¹. Ibid., 65-74

⁴². Maksun, *Madrasah*, 17

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 siap untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala sesuatu yang belum diketahuinya dan berguna bagi dirinya.⁴³

Aṭiyah al-Abrasyi dalam karyanya *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* menganggap *ta'lim* hanya merupakan bagian dari *tarbiyah* karena hanya menyangkut domain kognitif. Selain itu, Syed Naquib al-Attas memberikan pendapat tentang istilah *ta'lim*, menurut Naquib al-Attas term *ta'lim* lebih dekat kepada pengajaran, bahkan lebih jauh dikatakan bahwa aspek kognitif yang dijangkaunya tidak memberikan porsi pengenalan secara mendasar.⁴⁴

Sejarah Islam mencatat, bahwa istilah yang berhubungan dengan pendidikan yaitu istilah *ta'dib* dimana istilah *ta'dib* ini sudah di pakai pada masa lalu. Di dalam hal ini yang dimaksud adalah kata *al-muadidib*. Dalam bukunya *Tatawwur al-Fikr al-Tarbawy*, Said Mursi Ahmad menyebutkan istilah *al-muaddib* pada deretan tingkatan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 istilah pengajaran pada masa Umawi, di samping istilah-istilah *al-mu'allim al-mudarris*, *al-mu'id*, *al-syaikh*, *al-faqih*, dan *al-ustadz*.⁴⁵ *Al-Muaddib* menurutnya adalah guru privat di rumah-rumah atau istana-istana. Tingkatannya lebih baik dari *al-mu'allim* yang mengajarkan di *kuttab* yang biasanya dikhususkan untuk orang-orang miskin.⁴⁶

⁴³. Abd al-Fatah Jalal, *Usul al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1977), 14. Muhaemin dan Abd Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 132

⁴⁴. Syed Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 72

⁴⁵. Said Mursi Ahmad, *Tatawwur al-Fikr al-Tarbawy*, (Kairo: Alam al-Kutub, 1982), 235-236

⁴⁶. Hassan Muhammad Hassan dan Najiyah Jamaluddin, *Madaris al-Tarbiyah fi al-Hadarah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1984), 195

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Istilah *ta'dib* merupakan istilah yang ditawarkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Menurutnya sebuah istilah yang dianggapnya dapat menggambarkan pengertian pendidikan Islam dalam keseluruhan essensinya yang fundamental. Istilah dimaksud adalah *ta'dib*. menurut beliau, istilah ini sudah mengandung arti ilmu (pengetahuan), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan (*tarbiyah*). Istilah *ta'dib* beginya dapat mencakup beberapa aspek yang menjadi hakekat pendidikan yang saling berikat, seperti *ilm* (ilmu), *'adl* (keadilan), *hikmah* (kebijakan), *'amal* (tindakan), *haqq* (kebenaran), *mutq* (nalar), *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), *'aql* (pikiran), *maratib* (dan derajat (tatanan hirarkis), *ayah* (simbol), dan *adab* (adab). Dengan mengacu pada kata *adab* dan kaitan-kaitannya seperti di atas, pendidikan bagi Syed Naquib al-Attas adalah:

Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tataran penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan di dalam tatanan wujud dan kepribadian.⁴⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain dari ketiga istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang telah populer dan sering dipakai untuk menggambarkan pendidikan Islam, juga terdapat term *tabyin*. Term ini diusulkan oleh Ismail Raji al-Faruqi dalam karyanya *Hijrah*. Menurutnya, istilah ini digunakan untuk al-Qur'an dalam kaitan tugas untuk mencerahkan manusia dengan kebenaran Ilahi. *Tabyin* yang memiliki kata kerja *bayyana* merupakan peringatan Allah kepada semua orang, seperti pada (Q.S. al-Baraqah (2: 99) sebagai berikut :

⁴⁷. Syed Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 72

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ ﴿٩٩﴾

99. Dan Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik.⁴⁸

Kata *tabyin* juga dapat mengandung makna tugas khusus para nabi (Q.S. Ibrahim (14): 4), dan tujuan wahyu (Q.S. al-Baqarah (2) : 188, 187, 219, 266; Ali Imran (3): 188; al-Nisa (4): 25, 175).⁴⁹ Maka dari itu, seorang Ismail Raji al-Faruqi menjadi salah satu pelopor Islamisasi ilmu pengetahuan. Menurutnya, pengetahuan yang dianggapnya sekuler dapat berguna untuk membantu manusia mencapai kebenaran Ilahi.

Selain dari term yang di pakai untuk menggambarkan pendidikan Islam diatas, Al-Ghazali juga mengusulkan sebuah term *riyadhah*. Term tersebut digunakan dalam proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak.⁵⁰ Term *riyadhah* ini merupakan term yang cocok bila di pakai oleh pendidikan kanak-kanak, karena mengingat sasarannya hanya terbatas pada proses pelatihan di masa kanak-kanak.

Secara *terminology* banyak sekali istilah pendidikan yang dikemukakan, baik yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Indonesia, Barat, maupun istilah yang dikemukakan dalam sistem pendidikan Nasional. Di bawah ini dicantumkan beberapa definisi yang memapakan pendapat para tokoh tentang pendidikan.

⁴⁸ Q.S. al-Baraqah (2: 99)

⁴⁹ Ismail Raji al-Faruqi, *Hakikat Hijrah*, (Bandung: Mizan, 1992), 59-60

⁵⁰ Hussein Bahreis, *Ajaran-Ajaran Akhlak Imam al-Ghazali*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1981), 74

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Ahmad D. Marimba,⁵¹ menjelaskan bahwa "pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Marimba menekankan pengertian pendidikan pada pengembangan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaannya, sehingga terbina kepribadian yang utama, suatu kepribadian yang seluruh aspeknya sempurna dan seimbang. Untuk mewujudkan kesempurnaan tersebut dibutuhkan bimbingan yang serius dan sistematis dari pendidik.

Coser dkk,⁵² mengemukakan, "*education is the deliberate formal transfe of knowledge, skill and values from one person to another person,*" Dari definisi ini, pendidikan dipandang sebagai usaha sengaja untuk mentransfer ilmu pengetahuan, skill, dan nilai-nilai dari guru kepada para siswanya. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa ada tiga dimensi yang harus dilakukan oleh pendidikan, yaitu pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai agar dapat bersikap ramah dan baik terhadap sesama.

Carter V. Good,⁵³ menjelaskan, "*the education is the sistematized learning or instruction concerning principles and methods of teaching and of student control and guidance, largely replaced by the term education.*" Dari penjelasan Carter V. Good tersebut, dapat dimaknai, bahwa pendidikan adalah seni, praktik atau profesi sebagai pengajar, ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip atau

⁵¹. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 15

⁵². *Ibid.*, 16

⁵³. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 17

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid dalam arti yang luas diganti dengan istilah pendidikan.

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS BAB I mengatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, penegndalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dari beberapa definisi diatas, terdapat suatu perbedaan dari segi perumusan meskipun demikian juga terdapat persamaannya diantaranya. Adanya ushan sadar dan terencana dalam bimbingan yang disebut dengan "proses pendidkan". Dan juga adanya pendidik (subjek) dan peserta didik (objek), serta adanya tujuan yang ingin dicapai oleh suatu pendidikan.

Pendidikan Islam menurut Istilah yang dirumuskan oleh beberapa pakar pendidikan Islam, sesuai dengan Perseptif masing-masing. Dintaranya sebagai berikut:

Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaanya, mahir dalam pekerjaanya, masi tutur katanya baik dengan lisan atau

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 tulisan.⁵⁴ Abrasyi menekankan pendidikan pada pencapaian kesempurnaan dan kebahagiaan hidup.

Hasan Langgulung mengatakan, bahwa "pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁵⁵ Langgulung menekankan pada penyiapan generasi muda yang mempunyai pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang nanti bisa di amalkan di dunia dan mendapatkan hasilnya di Alam yang baqa (Akhirat).

Omar Mohammad al-thoumi Al-syaibani, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁵⁶ Langgulung lebih meningkatkan pada tingkah laku dalam proses pendidikan, karena dengan pendidikan itu perubahan tingkah laku akan terlaksana, Sehingga nantinya perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh pendidikan bisa membentuk pribadi yang baik dan nantinya bisa melakukan perubahan terhadap masyarakat.

Menurut rumusan Konferensi Pendidikan Islam sedunia yang ke-2, pada tahun 1980 di Islamabad, bahwa Pendidikan harus ditunjukkan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara

⁵⁴ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, cet. 3, (Dar al-Fikr al-Arabi, t.th), 100

⁵⁵ Ibid., 27

⁵⁶ Omar Mohammad al-Thoumi al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah* (terj) Hasan langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 339

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya: spritual, intelektual, daya imajenasi, fisik keilmuan dan bahasa, baik secara individu maupun kelompok serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan diarahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah, baik pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan secara luas.⁵⁷

Berdasarkan hasil seminar pendidikan Islam se-indonesia tahun 1960 dirumuskan islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, megajarkan, melatih, mengasuh, mengawasi berlakunya semua ajaran islam.⁵⁸ pengertian di atas dikomentari oleh Abdul Mujib.⁵⁹ bahwa pendidikan Islam berupaya mengarahkan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan perkembangan jasmani dan rohani melalui bimbingan, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pengasuhan dan pengawasan, yang kesemuanya dalam koridor ajaran Islam.

B. Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia

1. Latar Belakang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia

Timbulnya modernisasi pendidikan Islam di Indonesia tentu tidak terlepas dari pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berlangsung di

⁵⁷. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia. 2011), 21

⁵⁸. Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan* (Padang: The Zaki Press, 2009), 48

⁵⁹. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 19

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 dunia barat. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi terjadinya pembaharuan, baik di bidang politik, sosial, dan pendidikan juga tidak terlepas dengan terjadinya pembaharuan di dalam pemikiran Islam itu sendiri, terutama diawali oleh pembaharuan pemikiran Islam yang timbul di Mesir, Turki, dan India.

Terjadinya pembaharuan di Mesir tentu tidak lepas dari kedatangan Napoleon pada tahun 1798 M. dalam tempo lebih kurang tiga minggu Napoleon telah dapat menaklukkan Mesir. Kedatangan Napoleon ke Mesir tidak hanya membawa pasukan, akan tetapi beliau juga membawa sejumlah ilmuwan dalam berbagai bidang. Dalam rombongan terdapat 500 orang sipil dan 500 orang wanita, di antara kaum sipil itu terdapat 167 ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Beliau juga membawa dua set alat cetakan huruf latin, Arab, dan Yunani. Dengan demikian, misinya ini tidak hanya untuk kepentingan militer tetapi juga untuk kepentingan ilmiah.⁶⁰

Beliau mendirikan sebuah lembaga ilmiah di Mesir, dimana di dalam lembaga ilmiah *Institut d Egypte* yang didirikan oleh Napoleon tersebut, memuat sebuah kajian seperti: Kajian ilmu pasti, ilmu alam, ekonomi-politik, sastra, dan seni. Maka, dari lembaga ilmiah *Institut d Egypte* inilah sebuah cikal-bakal terjadinya semangat pembaharuan di Mesir.

Di lembaga *Institut d Egypte* ini, ditemukannya beberapa perlengkapan-perengkapan ilmiah yang belum dimiliki oleh masyarakat Mesir ketika itu, seperti mesin cetak, teleskop, mikroskop, dan alat-alat untuk percobaan kimiawi. Napoleon

⁶⁰. S Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Bandung: Jemmars. 1983), 30

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 juga memperkenalkan ulama-ulama Mesir untuk berkunjung ke lembaga tersebut salah seorang di antara ulama dari Al-Azhar yang pernah mengunjungi lembaga ini adalah Abdur Rahman Al-Jabiril. Beliau sangat kagum terhadap lembaga yang didirikan oleh Napoleon, dimana di dalam lembaga tersebut terdapat berbagai macam buku-buku yang tidak hanya berbahasa Arab. Tetapi, juga terdapat bahasa parsi dan Turki, serta berbagai alat-alat ilmiah lainnya. Setelah beliau mengunjungi lembaga tersebut, beliau menulis kesan kunjungannya itu dengan kata-kata:

“saya lihat di sana benda-benda dan percobaan-percobaan ganjil yang menghasilkan hal-hal yang besar untuk dapat ditangkap oleh akal seperti yang ada pada diri kita.”⁶¹

Komentar ulama tersebut menunjukkan kekagumannya terhadap ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh lembaga yang dilihatnya. Dengan ilmu pengetahuan yang dihasilkan itu telah menunjukkan bahwa masyarakat Mesir jauh ketinggalan terhadap bangsa Eropa, dalam hal ini Prancis.

Di Turki juga mengalami hal yang sama, yaitu telah dirasakan keunggulan bangsa Eropa dari bangsa Turki. Kesadaran ini muncul ketika bangsa Turki selalu kalah terhadap bangsa Eropa dalam hal perang. Kekalahan demi kekalahan ini membuat bangsa Turki ingin mengetahui penyebabnya. Akhirnya, diketahuilah bahwa bangsa Eropa lebih unggul dari bangsa Turki dalam bidang militer. Hal ini sekaligus berdampak terhadap persenjataan serta siasat perang Eropa yang lebih

⁶¹. S Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Bandung: Jemmars. 1983), 31

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Unggul pula dari bangsa Turki.⁶² Dengan apa yang telah diketahui oleh bangsa Turki, maka dengan segera bangsa Turki melakukan sebuah pembaharuan di bidang militer. dalam hal ini, untuk mengejar ketertinggalannya terhadap bangsa Eropa.

Dari berbagai kenyataan yang telah terjadi, maka tidak bisa di pungkiri bahwa sanya bangsa Eropa lebih unggul dibandingkan dengan bangsa Mesir, Turki, dan India. Kontak yang dilakukan bangsa Eropa menimbulkan sebuah kesadaran bagi masyarakat terutama bagi tokoh-tokoh muslim tentang kemajuan Eropa dan ketinggal kita. maka dari itu, sebuah pembaharuan sangatlah penting untuk di aplikasikan dalam mengejar ketertinggalan umat muslim. Meskipun, di dalam pembaharuan itu sendiri masih terjadi sebuah diskursus bagi umat muslim.

Peristiwa ini menimbulkan kesadaran umat Islam untuk mengubah diri. Kesadaran mengubah diri itulah menimbulkan sebuah fase pembaharuan dalam priodeisasi sejarah Islam. fase dan ketinggalan muncul sebagai sahatan terhadap tuntunan kemajuan zaman dan sekaligus juga sebagai respons umat Islam atas ketertinggalan mereka ketika itu dalam bidang ilmu pengetahuan. Munculah di dunia Islam tokoh-tokoh yang berteriak agar umat Islam mengubah diri guna menuju kemajuan, meninggalkan pola-pola lama menuju pola baru yang berorientasi kepada kemajuan ilmu pengetahuan.⁶³

Di Mesir muncullah pertama kali Muhammad Ali Pasha yang banyak mendirikan lembaga-lembaga pendidikan umum, seperti sekolah militer, teknik, dan kedokteran,

⁶². Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 42

⁶³. *Ibid.*, 43

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 sekolah pertambangan dan lain-lain. juga dilakukan penerjemahan buku-buku dari bahasa Eropa ke Bahasa Arab, di Turki muncul Sultan Mahmud II, yang juga banyak mendirikan lembaga-lembaga pendidikan umum seperti sekolah militer, sekolah teknik, kedokteran pembedahan di tahun 1838 digabunglah sekolah kedokteran dengan sekolah pembedahan dengan nama *Darul Ulumu Hikemiye ve Mekteb-i Tibbiye-i Sahane*. Di India muncul pula tokoh seperti Said Ahmad Khan, yang mendirikan lembaga pendidikan MAOC (Muhammedan Anglo Oriental College) yang kemudian pada tahun 1920 menjadi Universitas Aligarh. AMU (Aligarh Muslim University) sebuah Universitas terkemuka di India Utara sampai hari ini.⁶⁴

Gaugan pembaharuan sampai terdengar ke Indonesia, dimana pada awal abad ke-20 bermunculan tokoh-tokoh pembaharu pemikiran Islam di Indonesia. Para pembaharu ini banyak bergerak di bidang organisasi, politik, sosial, dan Pendidikan. seperti Syekh Jamil Jambek, Syekh Thahir Jalaluddin, Haji Karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, Syekh Ibrahim Musa, Zainuddin Labai Al-Yunusi, yang kesemuanya dari tanah Minangkabau. Dari para tokoh pembaharu diatas, maka gaugan pemabaharuan di Indonesia semakin pesat dan menyebar luas di seluruh Indonesia.

Selain di tanah Minangkabau, di tanah Jawa juga terjadi sebuah pembaharuan. Para pembaharu di Jawa juga sama dengan para pembaharu di Minagkabau yaitu bergerak di bidang organisasi, politik, sosial, dan pendidikan. Para pelep

⁶⁴. Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, 43

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 pembaharuan di Jawa seperti: KH. Ahmad Dahlan (Muhamadiyah), A. Hassan (Persis), Haji Abdul Halim dengan gerakan persatuan, dan KH. Hasyim As'ary (NU). Para tokoh ini banyak bergelut dengan bidang pendidikan yang akhirnya memunculkan upaya-upaya untuk melakukan pembaharuan di dalam pendidikan dengan tujuan untuk mencetak generasi bangsa yang dapat bersaing dikemudian hari.

Latar belakang pembaharuan di Indonesia setidaknya ada dua faktor yang mempengaruhinya. *Pertama* dari faktor eksternal, pada waktu itu, para umat muslim Indonesia banyak menunaikan ibadah Haji ke tanah suci Mekkah. Dimana, kawasan Timur Tengah pada waktu itu sangat gencar-gencar melakukan pembaharuan terutama di Mesir, Turki, dan daerah lainnya. Selain itu, juga terdapat orang Indonesia yang melakukan studi seperti di Mesir, Mekkah, Madinah dan di daerah lainnya. Sehingga, ide-ide pembaharuan mudah tersebar di kawasan Indonesia dengan melalui para jamaah Haji dan para pelajar yang sudah melakukan studinya di luar negeri (Mesir, Mekkah, Madinah).

Syekh Thaher Djalaluddin adalah salah seorang di antara pelajar Indonesia yang bermukim di Mekkah untuk menuntut ilmu. Ia lahir di Ampek Angkek, Bukittinggi pada tahun 1869. Beliau mempunyai hubungan langsung dengan Al Azhar di Kairo, dan beliau banyak dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh sekembali dari Mekkah, pada tahun 1900 beliau mendirikan sekolah di Singapura dengan nama al-iqbal al-Islamiyah. Di samping itu, beliau juga menerbitkan sebuah majalah *Al Imam*. Majalah ini sering mengutip pendapat dari Muhammad Abduh dan juga

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 pendapat yang dikemukakan oleh majalah *Al Manar* di Mesir. Syekh Taher adalah orang yang dituakan dari tiga ulama lainnya yang juga sangat berpengaruh di Sumatera Barat, yaitu syekh Muhammad Djamil Djambek, Haji Karim Amrullah, dan Haji Abdullah Ahmad.⁶⁵ Maka dari itu, gaungan pembaharuan di Indonesia terus menggema, melihat banyaknya pelajar Indonesia yang bermukim di Mekkah untuk menuntut ilmu. Selain itu, juga terdapat ide-ide pembaharuan yang disebarakan melalui majalah seperti *Al Imam* dan *Al Manar*. Dari majalah tersebut, maka, masyarakat Indonesia sedik banyak telah mendapatkan pengetahuan tentang pembaharuan, karena, isi dari majalah tersebut memuat sebuah misi tentang modernisasi atau pembaharuan.

Selain dari itu, faktor lain yang mempengaruhi terjadinya pembaharuan di tanah Indonesia sesungguhnya tidak terlepas akibat dari penjajahan belanda. Dimana, pendidikan pada waktu itu tidak berjalan sebagaimana pendidikan yang memang ingin membentuk sebuah generasi bangsa yang cerdas dan bermoral tinggi. Akan tetapi, pendidikan pada masa penjajahan tidak berjalan demokratis atau dengan kata lain tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, karena terjadinya sebuah kebijakan yang diskriminasi Sehingga, mengakibatkan terjadinya sebuah pembodohan, penindasan, kemiskinan, dan ketidakadilan.

Sementara itu, di kalangan umat Islam telah memiliki sebuah lembaga pendidikan, seperti: Pesantren, Surau, Rangkang, dan Dayah, yang hanya menekankan mata

⁶⁵. Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta; LP3ES. 1980), 40

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Pendidikan pesantren ini sama sekali amat berbeda sistemnya dengan sekolah pemerintah. Melihat kondisi yang demikian itu, maka sebagian tokoh-tokoh umat Islam berupaya untuk melaksanakan pembaharuan dalam bidang pendidikan.

Di kalangan Ormas seperti Muhammadiyah, melakukan sebuah gerakan pembaharuan melalui lembaga pendidikan dengan mengambil sebuah nama yang sama dengan sekolah-sekolah pemerintah--- HIS, MULO, AMS yang di dalamnya di beri muatan keagamaan. Sekolah yang demikian itu diberi nama HIS *met de Qur'an*, MULO *met de Qur'an*, dan lain sebagainya. Selain itu juga, di daerah Sumatera Barat juga terdapat sebuah pembaharuan yang dipelopori oleh Abdullah Ahmad dimana beliau telah mendirikan sebuah Madrasah, yang sistemnya mendekati dengan sekolah pemerintah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Modernisasi dan Kebangkitan Pendidikan Islam di Indonesia

Steenbrink menyebutkan ada beberapa faktor pendorong bagi pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia pada permulaan abad ke-20, yaitu:

1. Sejak tahun 1900, telah banyak pemikiran untuk kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah yang dijadikan titik tolak untuk menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. Tema sentralnya adalah menolak taklid. Dengan kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah mengakibatkan perubahan dalam bermacam-macam kebiasaan agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Dorongan kedua adalah sifat perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda.
3. Dorongan ketiga adalah adanya usaha dari umat Islam untuk memperkuat organisasi di bidang sosial ekonomi.
4. Dorongan keempat, berasal dari pembaharuan pendidikan Islam dalam bidang ini cukup banyak orang dan organisasi Islam, tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari Qur'an dan Studi agama.⁶⁶

Dengan masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke Indonesia, sangat besar pengaruhnya bagi terealisasinya pembaharuan seperti Pendidikan, Sosial, Politik, dan lainnya.

Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia ini dimulai dengan munculnya sekolah adabiyah. Sekolah ini adalah setara dengan sekolah HIS, yang di dalamnya agama dan Qur'an diajarkan secara wajib. Pada tahun 1915, sekolah ini menerima subsidi dari pemerintah dan mengganti namanya menjadi *Hollandsch Maleische School Adabiyah*.⁶⁷

Menurut Mahmud Yunus sekolah Adabiyah ini adalah sekolah (agama) yang pertama memakai sistem klasikal, berbeda dengan pendidikan di Surau-surau yang tidak berkelas-kelas, tidak memakai bangku, meja, papan tulis, hanya duduk bersila

⁶⁶. Karel . A Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 46-47

⁶⁷. Deliar Noer, *Gerakan Modern*, 58

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
saja.⁶⁸ Sekolah Adabiyah ini adalah sekolah (agama) yang pertama di tanah Minangkabau, bahkan di Indonesia. Atau dengan kata lain sekolah Adabiyah adalah sekolah yang melakukan pembaharuan pertama kali di tanah Minangkabau.

Pada tahun 1915 Zainuddin Labai al Yunusi mendirikan Diniyah School (Madrasah Diniyah) di padang panjang. Madrasah ini mendapat perhatian besar dari masyarakat Minangkabau. Setelah itu tersebarlah Madrasah-madrasah pada beberapa kota dan desa Minangkabau khususnya. Dan di Indonesia umumnya.⁶⁹

Pada tahap awal madrasah-madrasah yang ada di Sumatera Barat sebelum tahun 1931, terkonsentrasi mengajarkan mata pelajaran agama. Perbedaannya dengan surau adalah pertama madrasah ini memakai sistem klasikal. Kedua, kitab-kitab yang dibaca tidak selalu berpedoman kepada kitab-kitab klasik, tetapi memakai kitab-kitab baru, yaitu kitab-kitab yang dipelajari di sekolah-sekolah di Mesir. Ketiga, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dimasukkan dalam kurikulumnya sedikit pengetahuan umum seperti ilmu dan menulis.⁷⁰

Sesudah tahun 1931 madrasah mengalami modernisasi, yaitu dengan memasukan sejumlah mata pelajaran umum. Inisiatif memasukkan mata pelajaran umum ke dalam madrasah, dipelopori oleh pelajar-pelajar yang pulang dari Mesir. Di Mesir mereka menerima pelajaran umum. Madrasah yang mula-mula memasukan mata pelajaran umum dalam rancana pembelajaran adalah:

⁶⁸. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992), 63

⁶⁹. *Ibid.*, 66

⁷⁰. Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), 47

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Al-Jamiah Islamiyah di Sungayang Batusangkar, didirikan oleh Mahmud

Yunus pada tanggal 20 Maret 1931. Al Jamiah Islamiyah ini mempunyai tiga tingkatan:

- 1) Ibtidaiyah, lama belajarnya empat tahun. Pelajarannya:
 - a) Ilmu-ilmu agama.
 - b) Bahasa Arab.
 - c) Pengetahuan umum yang sama tingkatnya dengan Sekolah schakel
- 2) Tsanawiyah, lama belajarnya empat tahun. Pembelajarannya:
 - a) Ilmu-ilmu agama
 - b) Bahasa Arab
 - c) Pengetahuan umum yang setingkat dengan Normal School.
- 3) Aliyah, lama belajarnya empat tahun.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Normal Islam (Kuliah Mu'allimin Islamiyah) didirikan oleh Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI) di Padang tanggal pada 1 April 1931 dan dipimpin oleh Mahmud Yunus.

- c. Islamic College, didirikan oleh Persatuan muslim Indonesia (Permi) di Padang pada tanggal 1 Mei 1931, dipimpin oleh Mr. Abdul Hakim, kemudian digantikan oleh Mukhtar yahya pada tahun 1935.⁷¹**

Selain itu berdiri pula beberapa madrasah yang memasukkan pengetahuan umum dan pendidikan dalam rencana pembelajaran seperti:

⁷¹ . Ibid., 47

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Training College didirikan tahun 1934.
- b. Kuliah mubalighin/mubalighat.
- c. Kuliah muallimat Islamiah didirikan pada tanggal 1 Februari 1937.
- d. Kuliah dianah didirikan tahun 1940.
- e. Kuliahtul ulum.
- f. Kuliah Syariah.
- g. Nasional Islamic College.
- h. Modern Islamic College.⁷²

Perimbangan mata pelajaran umum dan agama antara satu madrasah dengan madrasah lainnya tidak sama, ada yang memasukkan mata pelajaran umum 30%, 40% dan ada pula yang 50%

Perjalan pembaharuan di Indonesia bukanlah tanpa sebab apapun. Pada awal abad ke-20 ini pembaharuan mulai masuk ke wilayah Indonesia. Pembaharuan yang terjadi di Indonesia tentu tidak terlepas dari faktor eksternal dan internal yang mana telah di paparkan pada pembahasan sebelumnya. Di uraian sebelumnya juga terdapat pembahasan yang menyatakan bahwa pembaharuan itu terkonsentrasikan kepada dua hal, yaitu sistemnya dan materi pembelajarannya. Dimana, sebelum masuknya ide-ide perubahan sistem yang dipakai adalah sistem nonklasika!. Tetapi, setelah masuknya ide-ide pembaharuan maka sistem yang di pakai diganti dengan sistem klasikal. Dari materi pembelajaran yang awalnya mengajarkan bidang agama saja tetapi, setelah

⁷². Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, 102-103

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
masuknya ide pembaharuan maka materi pembelajarannya tidak hanya terpaku pada agama saja. Tetapi, setelah masuknya ide pembaharuan maka mata pembelajarannya telah berimbang antara ilmu agama dengan ilmu umum. Jadi, pembaharuan yang dilakukan di dalam pendidikan setidaknya terdapat dua hal, yang *pertama* sistemnya dan *kedua* materinya.

3. Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Modernisasi

Gerakan pembaharuan mulai terdengar ke-Indonesia semenjak abad ke-20, dimana pada waktu itu kawasan Mesir, Turki, dan India sedang gencar-gencarnya melakukan pembaharuan. Dengan semakin banyaknya orang Indonesia yang bermukim di kawasan timur tengah seperti Kairo, Mekkah, dan Madinah baik yang sedang studi maupun menunaikan ibadah haji. Maka, secara langsung telah menghubungkan jaringan Intelektual antara Indonesia dan Timur tengah, dengan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
bisa dipastikan sebuah cikal-bakal terjadi sebuah gaungan pembaharuan di Indonesia.

Lembaga pendidikan Islam yang telah ada di Indonesia seperti Pesantren, Surau, Rangkah, dan Dayah ini masih memakai sistem nonklasikal dan dalam metode pembelajarannya masih menerapkan metode *Sorongon*, *watonan*, dan hafalan. Tetapi, setelah masuknya ide-ide pembaharuan maka lembaga pendidikan Islam seperti Pesantren sudah mulai memembaharui baik itu dari sistemnya atau pun metodenya.

Lembaga pendidikan Islam yang muncul di Indonesia untuk menyahuti ide pembaharuan itu adalah madrasah. Madrasah yang dalam bahasa Indonesia ekuivalen dengan sekolah. Di dunia islam perkataan madrasah sudah lama dikenal, misalnya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 madrasah yang didirikan oleh nuruddin zanki penguasa syiria dan mesir. Beliaulah yang mula-mula mendirikan madrasah di damaskus. Tidak kalah terkenalnya juga madrasah yang didirikan oleh Nizamul Mulik. Mengenai ini, syalabi mengomentari, abu samah menulis: "sekolah-sekolah Nizamul Mulik termasyhur di dunia, tidak ada satu negeri punyang di situ tidak berdiri madrasah Nizamul Mulik sehingga di pulau ibnu Umar yang terpencil disudut dunia yang datang didatangi manusia disitupun didirikan Nizamul Mulik suatu sekolah yang besar lagi bagus. Itulah yang dikenal sekarang (yakni dimasa Abu Syamah) dengan nama Madrasah Radhaiuddin"⁷³

Di antara madrasah yang didirikan oleh Nizamul Mulik itu adalah Nizamiyah Bagdad yang paling penting dan mula-mula yang didirikan. Pembangunannya dilaksanakan tahun 457 H selesai 459 H. Gambaran selintas yang dikemukakan diatas ini adalah menunjukkan pada abad ke-5 H dunia Islam telah mengenal perkataan madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam.

Adapun di Indonesia perkataan madrasah sebagai nama dari sebuah lembaga pendidikan Islam baru populer setelah awal abad ke-20. Lembaga Islam yang populer dikala itu adalah lembaga pendidikan yang bersifat *indigenous*, yaitu pesantren, rangkang, dayah, dan surau. Nama-nama lembaga ini bila ditelusuri sejarahnya telah muncul sebelum Islam masuk ke Indonesia. Lembaga semacam pendidikan pesantren misalnya telah muncul sejak zaman hindu-budha, dan sejak agama kuno berperan di Indonesia. Setelah Islam masuk dilaksanakanlah proses Islamisasi di dalamnya.

⁷³. Ahmad Shalaby, *Pendidikan Islam*, Mukhtar Yahya, Pent. (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 88

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Begitu juga dengan lembaga surau di Sumatera Barat, telah muncul sejak zaman aditiwarman. Perkataan yang bersumber dari bahasa setempat itu menjadi hidup dikalangan umat Islam tanpa ada upaya untuk mengubahnya.

Masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia menginspirasi para pembaharu untuk mengadopsi nama madrasah sebagai nama lembaga pendidikan Islam yang telah disemangati oleh semangat baru.

Salah seorang di antara pelajar Indonesia yang sedang belajar di makkah yang mendapat masukan ide-ide pembaharuan itu adalah H. Abdullah Ahmad. Beliau lahir di Padang panjang tahun 1878. Setelah menamatkan pendidikan dasarnya disekolah pemerintah dan pendidikan agamanya dirumah, ia pergi ke makkah pada tahun 1898 dan kembalinya ke Indonesia tahun 1899, dia mengajar di Padang Panjang, ikut serta memberantas bid'ah dan tarekat. Ia pun tertarik dengan penjabaran pemikiran digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pembaharuan melalui publikasi dengan jalan menjadi agen dari berbagai majalah pembaharuan.⁷⁴

Haji Abdullah Ahmad tertarik untuk mendirikan pendidikan yang sisitematis, sebab tidak semua anak-anak dari padang Panjang dapat masuk sekolah-sekolah pemerintah. Hal ini mendorongnya untuk membuka sekolah Adabiyah, dengan bantuan para pedagang pada tahun 1909 setelah ia mengunjungi sekolah Iqbal di Singapura.⁷⁵

⁷⁴. Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980), 46

⁷⁵. Ibid., 47

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Menurut Mahmud Yunus sekolah (Adabiyah School) di Padang adalah madrasah (sekolah agama) yang pertama di Minangkabau bahkan di seluruh Indonesia (Yunus, 1979: 63 Madrasah ini pada tahun 1915 menjadi HIS. Adabiyah adalah HIS yang pertama di Minangkabau yang memasukkan mata pelajaran agama dalam rencana pelajarannya.

Delian Noer, mengomentari Sekolah ini: sekolah adabiyah ini didirikan pada tahun 1909 di Padang dengan kira-kira 20 orang murid. Kebanyakan adalah anak-anak pedagang setempat, sekolah ini tetap merupakan sekolah dasar yang sama dengan sekolah HIS, agama dan Al-Qur'an wajib diajarkan. Pada tahun 1915 sekolah ini menerima subsidi dari pemerintah dan mengganti namanya menjadi *hollandsch Maleische school Adabiyah*. Kepada sekolahnya pada waktu itu adalah seorang Belanda, dan oleh sebab itu maksud agar sekolah itu merupakan tiang tumpuan bagi golongan pembayar menjadi hilang, sejak itu sekolah ini seakan-akan terpisah dari kegiatan dan cita-cita kaum muda. Pelajaran agama pun kurang di perhatikan.⁷⁶

Steenbrink juga mengomentari tentang sekolah adabiyah ini. Berhubungan karena kecilnya porsi pendidikan agama di sekolah ini sedangkan seluruh unsur tradisional dalam waktu beberapa tahun saja telah ditinggalkan. Dan hal ini tidak bisa diterima oleh kalangan ulama tradisional Minangkabau atas perubahan yang cepat ini.⁷⁷

4. Ciri-ciri Pendidikan Islam Pada Masa Modernisasi

⁷⁶ Delian Noer, *Gerakan Modern*, 52

⁷⁷ Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986), 41

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Steenbrink mengemukakan bahwa ada empat faktor yang mendorong bagi perubahan Islam di Indonesia. Salah satu dari keempat faktor itu adalah dorongan yang berasal dari pembaharuan pendidikan Islam. Menurut Steenbrink, cukup banyak orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari Al-Qur'an dan Studi agama, maka pribadi-pribadi dan organisasi Islam pada permulaan abad ke-20 ini berusaha memperbaiki pendidikan Islam, baik dari segi metode maupun isinya. Mereka juga mengusahakan kemungkinan memberikan pendidikan umum untuk orang Islam.⁷⁸

Ada beberapa Indikasi pendidikan Islam sebelum dimasuki oleh ide-ide pembaharuan:

1. Pendidikan yang bersifat nonklasikal. Pendidikan ini tidak dibatasi atau ditentukan lamanya belajar seseorang berdasarkan tahun. Jadi seseorang bisa tinggal di pesantren, surau, satu tahun, atau dua tahun, atau boleh jadi beberapa bulan saja, bahkan mungkin juga belasan tahun.
2. Mata pelajaran adalah semata-mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Tidak diajarkan mata pelajaran umum.
3. Metode yang digunakan adalah metode *Sorongan*, *wetonan*, hafalan, dan muzakarah.
4. Tidak mementingkan ijazah sebagai bukti yang bersangkutan telah menyelesaikan atau menamatkan pelajarannya.

⁷⁸. Karel. A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, 28

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Tradisi kehidupan pesantren amat dominan di kalangan santri dan kiai.

Di pandang dari sudut masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke dalam dunia pendidikan, setidaknya ada tiga hal yang perlu diperbaharui. *Pertama*, metode yang tidak puas hanya dengan metode tradisional pesantren, tetapi diperlukan metode-metode baru yang lebih merangsang untuk berfikir. *Kedua*, isi atau materi pelajaran sudah perlu diperbaharui, tidak hanya mengandalkan mata pelajaran agama semat-mata yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Sebab masyarakat muslim sejak awal abad ke-20 di Indonesia telah merasakan peranan ilmu pengetahuan umum bagi kehidupan individu maupun kolektif. *Ketiga*, manajemen, manajemen pendidikan adalah keterkaitan antara sistem lembaga pendidikan dengan bidang-bidang lainnya di pesantren.

Dari ketiga macam bentuk pembaharuan pendidikan diatas, telah jelas menggambarkan sebuah tuntutan bagi pendidikan untuk melakukan sebuah perubahan ditengah arus modernisasi ini. Karena, mengingat semakin pesatnya ke maju *Sains* dan Teknologi. maka, untuk menjaga agar supaya tetap eksis dan *survive*, lembaga pendidikan Islam tentunya harus melakukan sebuah langkah yang progresif. Yaitu, langkah untuk melakukan modernisasi atau pembaharuan di dalam tubuh pendidikan itu sendiri.

Dari berbagai uraian terdahulu dapat dikemukakan beberapa indikasi terpenting dari pendidikan Islam pada masa pembaruan, yakni. *Pertama*, dimasukkannya mata pelajaran umum ke madrasah. *Kedua*, penerapan sistem Klasikal dengan segala kaitannya. *Ketiga*, ditat dan dikelola administrasi sekolah dengan tetap berpegang kepada prinsip manajemen pendidikan. *Keempat*, lahirnya lembaga

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
pendidikan Islam baru yang diberi nama dengan madrasah. *Kelima*, diterapkannya beberapa metode mengajar selain dari metode yang lazim dilakukan di pesantren *sorongan* dan *wetonan*.⁷⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷⁹.Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, 60-61

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

KONSEP MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT A. MUKTI

ALI DAN AZYUMARDI AZRA

A. Riwayat Hidup A. Mukti Ali

Di ujung timur dataran tinggi kapur utara yang tandus, ada sebuah kota kecil yang bernama Cepu. Kota yang di tengahnya membentang sungai Bengawan Solo ini menjadi pembatas bagian tengah dari propinsi Jawa Tengah dengan Jawa Timur. Selama masa pemerintahan kolonial, setidaknya hingga awal abad ke-20, cepu pernah terkenal karena ladang minyaknya yang banyak dan produktif. Meskipun dewasa ini pemerintah masih mengelola beberapa sumur minyak yang masih bisa ditemukan disana-sini, tingkat produktifitasnya sangat rendah. Tak heran, banyak ladang minyak yang terlantar dan akhirnya, dikelola penduduk setempat secara kecil-kecilan. Membutuhkan waktu sekitar 3-4 jam perjalanan darat ke arah barat surabaya, atau sekitar 30 menit ke arah timur dari kota Blora, Cepu menandai suatu titik wilayah ke areal hutan jati yang luas, kering, diselingi sawah-sawah tanpa pengairan.

Di kota itulah A. Mukti Ali dilahirkan, pada 23 Agustus 1923, dengan nama kecil: Boedjono.⁷⁸ Ia adalah anak kelima dari tujuh saudara. Ayahnya, Idris,

⁷⁸ Abdurrahman, Burhanuddin Daya, Djam'annuri (ed), *Agama dan Masyarakat; 70 Tahun H. A. Mukti Ali* (Yogyakarta:IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), 7.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
pedagang tembakau yang cukup sukses. Ia dikenal sebagai orang tua santri yang saleh dan dermawan, khususnya untuk mendanai kegiatan-kegiatan keagamaan di kota Cepu. Dengan demikian, Islam, dalam pengertian santri, merupakan tradisi yang turun temurun telah diwarisi keluarga A. Mukti Ali.

Meskipun tingkat pendidikan Abu Ali sangat rendah, diperolehnya hanya dari mengaji kitab di pesantren di Cepu, ia adalah orang tua yang dengan keras menyuruh anaknya untuk sekolah. Abu Ali mendatangkan guru *ngaji* untuk anak-anaknya ke rumah mengajarkan Al-Qur'an dan Ibadah. Di sinilah, Boedjono memperlihatkan sikap yang sungguh-sungguh untuk belajar.

B. Riwayat Pendidikan

Pada usia 7 atau 8 tahun, Boedjono didaftarkan pada sekolah milik Belanda yang berakademi pada 1941, menjadi HIS, pada usia yang sama, dia juga terdaftar sebagai siswa madrasah diniyah di Cepu, yang kegiatan belajarnya berlangsung pada siang hari. Di kedua sekolah ini, Boedjono dikenal sebagai seorang siswa yang berprestasi dan bersahaja. Menurut teman-temannya waktu itu, selain ia memperlihatkan nilai mata pelajaran yang gemilang, Boedjono juga dipandang sebagai anak dari sebuah keluarga kaya yang bersikap biasa saja.

Delapan tahun kemudian, Boedjono menamatkan sekolah HIS dan mendapatkan sertifikat pegawai pemerintah Belanda (*Klein Ambtenar Examen*) di Cepu. Pada pertengahan 1940, Boedjono lalu dikirim ayahnya belajar di pondok pesantren

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Termas, Kediri, sekitar 170 km dari rumahnya.⁷⁹ Tidak jelas mengapa Abu Ali lebih mengutamakan memasukkan anaknya ke pondok dari pada meneruskan ke sekolah Belanda. Mukti Ali, dalam memoarnya, hanya menjelaskan.

Bapak adalah seorang yang sangat *takdhim* kepada kiyai. Apalagi orang yang mengaku sebagai sayyid. Malah, di masa akhir hidupnya, bapak meninggalkan urusan dagangnya, tidak *ngurus* lagi urusan hidup duniawi, dan masuk ke perkumpulan tarekat qadariyah di Cepu. Mungkin dalam maksud inilah, bahwa bapak menginginkan anaknya mendalami agama, menjadi orang yang saleh.⁸⁰

Dari pondok Termas inilah, tahap perjalanan hidup Boedjono muda bermula. Ia diterima belajar di tingkat menengah di pondok pesantren ini, yang metode belajarnya menggunakan sistem *madrasa* ---sistem sekolah dengan menggunakan kelas yang menyerupai sistem pendidikan Belanda. Saat itu, tidak banyak pesantren di Jawa yang menggunakan sistem belajar seperti itu. Kendati demikian, Boedjono tidak hanya belajar di sekolah pesantren, tetapi juga diwajibkan mengikuti kegiatan *ngaji* kitab, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dengan sistem *sorongon* (bacaan) atau *bedongan* (diskusi). Materinya terdiri dari fiqh, hadist, tasawuf dan Akhlak. Di masa-masa kemudian, Boedjono merenungkan bahwa lewat pendidikan di pondok inilah ia di kemudian hari bisa mengapresiasi Khazanah Intelektual Islam klasik dan, akhirnya, membentuk luasnya pandangan keagamaannya.

Tetapi, Pesantren Termas bukan satu-satunya tempat pendidikan agamanya. Beberapa pesantren lain yang turut membentuk wawasan keagamaannya adalah Tebuireng, Rembang (yang secara khusus mengajarkan kitab-kitab yang berkaitan

⁷⁹ Ibid., 9

⁸⁰ Ibid., 12

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 dengan ilmu hadist), Pesantren Lasem dan Padangan, Jawa timur.⁸¹ Boedjono melewati belajarnya di pesantren-pesantren itu biasanya dalam bentuk 'Mondok' beberapa bulan, yang diadakan pada bulan Ramadhan dan Syawal.

Kendatipun demikian, Pesantren Termas tetap menjadi yang terpenting dalam perkembangan kepribadian boedjono. Ada dua pengalaman yang tak terlupakan yang mengubahnya menjadi seorang dengan etos keagamaan dan keilmuan yang tinggi.⁸² *Pertama*, setelah tiga tahun 'nyantri' di Termas, suatu malam, KH. Abudul Hamid, memanggilnya dan mengatakan bahwa pengasuh pesantren itu bermaksud mengatakan sebagai anak. Karena itu ia meminta agar Boedjono mengubah nama Jawanya dengan nama yang lebih Islam, A. Mukti Ali menceritakan pengalaman itu:

Malam itu, Kiyai Hamid ingin meminta saya agar bersedia dipungut sebagai anak. Lalu, mengusulkan agar saya mengganti nama saya dengan Mukti Ali, karena itulah namanya sendiri sebelum ia naik haji ke Mekkah. Saya tentu terkejut, tetapi bangga juga, karena permintaan dari seorang kiyai seperti itu pasti ada maksud tertentu. Saya yakin bahwa itu adalah suatu kehormatan. Bagi saya, mengganti nama di kalangan masyarakat Jawa adalah biasa. Seperti juga terjadi di keluarga saya. Tetapi, untuk menerima sebuah nama dan seorang kiyai besar seperti kiyai Hamid belum tentu dialami setiap orang. Bagi si penerima nama, hal itu merupakan tanggungjawab moral. Tetapi, hikmah juga.⁸³

Boedjono dengan gembira menceritakan peristiwa itu kepada kedua orang tuanya sewaktu ia pulang ke rumah beberapa bulan kemudian. Ayah-Ibunya menyambut baik, bahkan, dengan senang menambahkan nama keluarganya "Ali" agar ditaruh di belakang: Abdul Mukti Ali. Diiringi *selamatan* dan upacara keagamaan dihadapan

⁸¹ Ibid., 13

⁸² Ibid., 15

⁸³ Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 sanak-keluarga, semenjak tahun 1943, Boedjono secara resmi diganti menjadi Abdul Mukti Ali; Abdul Mukti diambil dari pemberian kiyai Hamid dan Ali dari usulan orang tuanya.

Pengalaman *Kedua* berkaitan dengan keputusannya untuk mengubur keinginannya aktif diperkumpulan tarekat. Tampaknya, keluarga Mukti Ali yang mempunyai tradisi keagamaan yang dekat-dekat dengan tasawuf (ayahnya dan kakak tertuanya adalah pengikut jama'ah tarekat Qadariyah di Cepu) berpengaruh padanya untuk ikut aktif di pengajian tarekat Naqsyabandiyah, yang dipimpin KH. Hamid Dimiyati, di Pondok Termas.⁸⁴ Setelah sekian lama mengamalkan ajaran tarekat itu, kiyai Dimiyati tiba-tiba menasehatkan agar Mukti Ali meninggalkan amalan Kegiatan tarekat.

Tentu saya terkejut, dan kurang bisa menerima, saya waktu itu begitu tertarik dengan kegiatan tarekat, saya terkadang malah minta supaya kiyai memberikan amalan-amalan tarekat. Tetapi, kenyataannya saya malah disuruh meninggalkan saya ingat persis kata-kata yang keluar dari Kiyai Hamid Dimiyati. "Ini bukan duniamu. Kamu tidak ada bakat menjadi sufi, menjadi *mutasawwif*. Kalau kamu ingin memperdalam ilmu agama, coba baca *Milhaq al-Nadhar*-nya al- Ghazali. Dan saya sendiri yang akan mengajarmu." Saya lantas mencoba merenungkan kata-kata Kiyai Dimiyati, eh... siapa tahu ada hikmahnya di masa depan. Akhirnya, saya hanya bersikap *sam'an wa ta'atan* [mendengar dan menerimanya].⁸⁵

Dalam pertemuan dengan Kiyai Dimiyati selanjutnya, perasaan sedihnya terobati ketika mendengarkan penjelasan tentang buku itu. Buku *Milhaq al-Nadhar*, Teori tentang Analisis, ternyata berisi tentang filsafat logika al-Ghazali. Dan dari situlah

⁸⁴ Ibid., 17

⁸⁵ Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
terbuka pemikirannya untuk menjadi buku sebagai bacaan *ngaji* tambahan, dari pada aktif di jama'ah tarekat.

Meskipun Mukti Ali sudah menjadi tokoh politik di tingkat daerah, ---yang akan dijelaskan dipengalaman Organisasi.---ia tetap menaruh minat besar terhadap dunia akademik. Masa *ngaji*-nya semasa kecil, belajar di sekolah Belanda, dan pergulatan pemikirannya di Termas, semua mendorong keputusannya untuk mendafiarikan menjadi Mahasiswa di Sekolah Tinggi Islam (STI) di Yogyakarta ---kemudian berubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) ---di Yogyakarta, pada 1947. Mukti Ali diterima sebagai Mahasiswa tingkat persiapan pada Fakultas Studi Agama di perguruan tinggi itu.⁸⁶

Di sinilah, Mukti Ali bertemu dan, akhirnya, tertarik pada KH. Mas Mansur, seorang tokoh Muhamadiyah dan dosen yang paling dikagumi di STI. Mukti Ali terutama dibuat kagum dengan cara mengajar Kiyai Mas Mansur yang lebih banyak memasukkan wawasan-wawasn keagamaan baru. Ajaran-ajaran Islam yang ditafsirkan Kiyai Mas Mansur sedimekian berpengaruh pada Mukti Ali, sehingga ia memberanikan diri untuk belajar secara pribadi dengannya. Ia lalu sering bertemu dengan kiyai Mas Mansur di rumahnya, dan kemudian, minat supaya diijinkan untuk ikut aktif di Muhammadiyah di Yogyakarta. Dengan senang hati, Kiyai Mas Mansur lantas mengajak Mukti Ali di Muhammadiyah, dan hal ini, membawanya semakin

⁸⁶ Ibid., 18

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 dekat dengan organisasi modernis itu, meninggalkan latarbelakang dan afiliasi
 keluarganya yang tradisional di Nahdatul Ulama (NU).⁸⁷

Pada 1950 Mukti Ali diajak orang tuanya untuk naik haji, sampai di Mekkah Mukti Ali yang mempunyai semangat dalam menuntut Ilmu, memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya. Akan tetapi melihat situasi politik yang terjadi di Mekkah, kayaknya sudah tidak ada yang bisa diharapkan dari belajar di Mekkah. Dengan kerasnya situasi politik yang ditimbulkan oleh kaum Wahabi. Mukti Ali lantas mempertimbangkan untuk melanjutkan ke kairo Mesir, tetapi akhirnya, memutuskan untuk melanjutkan ke Karachi Pakistan di sinilah Mukti Ali Orang-orang hebat seperti: Kurshid Ahmad, Aziz Ahmad (Juru bicara pemikiran neo-modernisme Islam) dan sejumlah sarjana Orientalis Barat yang menulis tentang Islam, yang kelak akhirnya bertemu di McGill Universitas Kanada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Setelah lima tahun, Mukti Ali menamatkan programnya tingkat sarjana muda dan melanjutkan Program Ph.D. di Universitas Karachi. Ia merencanakan pulang ketanah air. Di tengah mempersiapkan segala dokumen kepulangan itu, ketika Mukti Ali mengunjungi Kedutaan Besar RI, ia menerima khabar dari orang kedutaan bahwa Anwar Harjono, mantan sekjen Masyumi dan ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, melarangnya pulang dan memerintahkannya untuk meneruskan studi di Institute of Islam Studies, McGill University, Montreal Kanada.⁸⁸ Mukti Ali menamatkan program studinya di Institute of Islamic Studies, McGill university, pada

⁸⁷ Ibid.

⁸⁸ Ibid., 19

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1957. Ia memperoleh gelar Master of Arts dengan tesis yang berjudul, *A Bibliographical Study of Muhammadiyah Movement in Indonesia*. Pada pertengahan tahun 1957, Mukti Ali kembali ke Indonesia. di University McGill inilah, pemahaman Mukti Ali tentang Islam berubah secara fundamental.⁸⁹

C. Karya-karya

Mukti Ali juga dikenal sebagai Cendikiawan Muslim terkemuka dengan karya tulis yang cukup banyak, sekitar 32 Judul buku. Di antara yang paling populer adalah

- 1). *Pengantar Ilmu Perbandingan Agama* (1959 dan 1987),
- 2). *Pemikiran Keagamaan di dunia Islam* (1990),
- 3). *Masalah-masalah Keagamaan Dewasa ini*, (1977),
- 4). *Mengenal Muslim Bilali dan Muhajir di Amerika* (1993),
- 5). *Agama dan Pembangunan di Indonesia* (1979),
- 6). *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Anggota Dewan Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an),
- 7). *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Anggota Dewan Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an),

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁸⁹ Di universitas McGill inilah pemikiran A.Mukti Ali berubah secara mendasar, yang asalnya pemikiran beliau lebih condong Tradisionalis. Tetapi, setelah beliau melakukan Studi di McGrill pemikirannya sudah mulai berubah, yang asalnya lebih kepada Tradisionalis dan pada akhirnya setelah studi di luar negeri pemikirannya lebih condong Reformis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 8). dan *Ilmu Perbandingan Agama, Suatu Pembahasan tentang Methodos dan Sistem;*⁹⁰

D. Perjalanan Karir

Di tengah-tengah pergumulannya dengan pengalaman keagamaannya, selama di Termas, Mukti Ali dikenal sebagai seorang pemuda yang cakap dalam hal mengorganisasikan kegiatan politik. ia menjadikan isu-isu politik yang sedang tumbuh waktu itu sebagai pemicu untuk kegiatan politiknya di pesantren: menyebarnya nasionalisme di awal 1945, masuknya jepang, berdirinya Masyumi, terbentuknya Hizbullah, dll, hanya contoh kecil yang bisa ditunjukkan.⁹¹

Mukti Ali berhenti 'mondok' dan ikut dalam tentara Hizbullah, karena itu, sebelum terjun ke medan tempur, Mukti Ali lantas pulang ke Cepu untuk minta restu dari kedua orang tuanya. Apa yang dia inginkan adalah kerelaan dan dorongan kepadanya untuk bertempur melawan Belanda, sebagaimana yang didapat teman-temannya. Sangat disesalkan Mukti ali, ternyata orang tuanya tidak mengijinkan untuk masuk ke dalam dunia militer, "saya mengirimmu ke Termas bukan untuk jadi tentara. Tatapi, untuk belajar, untuk jadi orang". Itulah kalimat yang keluar dari mulut ayahnya dan diucapkan dengan marah, sewaktu Mukti Ali mengemukakan niatnya jadi tentara. Ibunya pun demikian. Dengan sedih ibunya mengatakan, bahwa dia tidak akan sanggup membayangkan anaknya yang paling disayang itu akan bertempur

⁹⁰ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1987), 377

⁹¹ Abdurrahman, Burhanuddin Daya, Djam'annuri (ed), *Agama dan Masyarakat*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 melawan Belanda, membawa bedil, tertembak, lalu berdarah, dan Menyadari kemarahan ini, Mukti Ali tidak bisa menolak keinginan ayah-ibunya. Sebagai anak yang kaya dengan pengalaman religius, Mukti Ali lalu menguburkan niatnya untuk menjadi tentara, bergabung dengan Hizbullah. Meskipun demikian, ia tetap kembali ke Termas menjelaskan kepada teman-temannya, bukan untuk jadi tentara, tetapi aktif dalam berpolitik sebagai anggota Masyumi.⁹²

Tahun berikutnya, Mukti Ali menamatkan ---atau persisnya ---berhenti 'mondok' di Termas. Perhatiannya pada dunia politik selama masa-masa pergerakan kemerdekaan Indonesia membuat karir politiknya terus berkembang. Pada 1946, ia terpilih sebagai anggota Dewan Rakyat untuk kabupaten Blora, Mewakili Masyumi.

Waktu menjadi mahasiswa Mukti Ali bertemu dan, akhirnya, tertarik pada KH. Mas Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah dan dosen yang paling dikagumi di STI. Mukti Ali terutama dibuai kagum dengan cara mengajar Kiai Mas Mansur yang lebih banyak memasukkan wawasan-wawasan keagamaan baru. Ajaran-ajaran Islam yang ditafsirkan Kiai Mas Mansur sedemikian berpengaruh pada Mukti Ali, sehingga ia memberanikan diri untuk belajar secara pribadi dengannya. Ia lalu sering bertemu dengan Kiai Mas Mansur di rumahnya, dan kemudian, minat supaya diijinkan untuk ikut aktif di Muhammadiyah di Yogyakarta. Dengan senang hati, Kiai Mas Mansur lantas mengajak Mukti Ali di Muhammadiyah, dan hal ini, membawanya semakin dekat dengan organisasi modernis itu, meninggalkan latarbelakang dan afiliasi keluarganya yang tradisional.

⁹² Ibid., 21

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karir politiknya justru tidak diawali dari kegiatan berpolitik. tetapi, Mukti Ali lebih memilih dunia akademik dan memilih kuliah di luar negeri tepatnya di Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal Kanada.

Seminggu setelah tiba di tanah air dan bertemu dengan keluarganya di Cepu, bapaknya, Abu Ali meninggal dunia. Kematian begitu cepat itu agaknya mengisyaratkan kepergian yang menunggu kedatangan puteranya, A. Mukti Ali, yang sudah tujuh tahun meninggalkan tanah air. Tak lama setelah itu, Mukti Ali langsung meneguhkan diri pergi ke Jakarta, dengan harapan bisa mengamalkan ilmu di sebuah lembaga pendidikan.

Pada 1957 Mukti Ali dipercaya untuk mengajar di Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta, dan Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTAIN), di Yogyakarta, yang keduanya kemudia menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Ini semua berkat pertemuannya dengan KH. Fakhri Usman, yang baru saja mengakhiri jabatannya sebagai Menteri Agama, lalu ditugasi memimpin biro Administrasi Departemen. Saat itu, beberapa minggu setelah tiba di Jakarta dan menyaksikan keadaan yang tidak menentu akibat krisis Demokrasi Parlementer 1957, Mukti Ali lalu memberanikan diri bertemu dengan KH. Fakhri Usman. Tidak sulit baginya untuk mendapatkan ijin bertemu mantan menteri, mengingat posisinya sebagai seorang serjana yang baru saja menamatkan studinya di salah satu perguruan tinggi di Barat. Mukti Ali lantas mengungkapkan keinginannya behwa, setelah sekian lama belajar, ia ingin mengajar di salah satu perguruan tinggi. Dengan cepat KH. Fakhri Usman menjawab, "mengapa tidak mulai dengan bekerja di sini. Setelah itu, saya sendiri yang nanti akan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 menagturnya. Departemen Agama sudah membuka Perguruan Tinggi.⁹³ Setelah dua atau tiga bulan menjadi tenaga administrasi di Departemen, mulailah ia mengajar di IAIN Jakarta. Pada tahun itu juga, Mukti Ali menikah dengan As'adah seorang gadis yang dikenal lewat KH. Fakhri Usman.

Sejak awal mengajar di IAIN, Mukti Ali sendiri memilih mengajarkan ilmu perbandingan agama. Bagi masyarakat Muslim di Indonesia hingga 1950-an, mempelajari ilmu ini adalah suatu fenomena baru. Bahkan di lingkungan masyarakat yang mempunyai latar pendidikan tinggi sekalipun. Sehingga, tugas utamanya bukan sekedar mengajarkan suatu disiplin, tetapi sekaligus memperkenalkannya. Mukti Ali berhasil merintis dikenalnya ilmu ini. Untuk alasan inilah, sebuah program studi dibuka di IAIN Jakarta dan Yogyakarta pada 1960, yang diberi nama program perbandingan agama. Mukti Ali segera ditunjuk oleh Departemen Agama untuk memimpin program itu dan merumuskan kurikulumnya. Kesetiaannya pada disiplin yang dirintisnya itulah yang kemudian membuat banyak orang menjuluki sebagai "Bapak Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia". Meskipun menurut dia, julukan itu rasanya telalu berlebihan.

Pada awal 1963, ia mulai menetap di Yogyakarta. Karena minatnya pada dunia akademik ini pula, dia berjumpa, berkenalan dan merelakan rumahnya dijadikan tempat berkumpul bagi sekelompok pemuda dari Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) ---mereka lantas bergabung dengan Mukti Ali untuk membentuk sebuah ---yang mereka sebut ---*limited group*, untuk berdiskusi masalah-masalah agama. Setiap

⁹³ Ibid., 23

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 malam Jum'at malam, anak muda berkumpul, berdiskusi dan berdialog tentang masalah agama. Beberapa orang yang terlibat adalah Dawam Rahadjo, Ahmad Wahib (alm), Djohan Effendi, Wajiz Anwar (alm), Syu'bah Asa. Mereka mengundang Nurcholis Madjid, Utomo D, WS Rendra, tak jarang pula orang-orang non-Muslim, untuk berdiskusi di rumah Mukti Ali.⁹⁴

Pengumpulan di dunia akademik juga menempatkan Mukti Ali pada posisi lain di lingkungan pendidikan tinggi. Sebelum menjadi Menteri Agama, ia adalah Dosen di Fakultas Usuhuluddin, IAIN Sunan Kalijaga. Di lembaga pendidikan tinggi itu ia pernah memegang jabatan pembantu Rektor III bidang urusan publik tahun 1964, dari situ dia dipercayai menjabat sebagai pembantu Rektor I bidang Akademik, 1968. Kelak ketika baru saja sebulan menjabat menteri, pada Oktober 1971, dia dikukuhkan sebagai guru besar ilmu agama di IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Mukti Ali dilantik menjadi Menteri Agama beberapa bulan setelah pemilu pada 11 September 1971. Ia menggantikan KH. Muhammad Dachlan, Menteri Agama dari NU pada Kabinet Pembangunan I 1968, yang belum habis masa jabatannya. Lalu, pada 28 Maret 1973, setahun setelah berlangsung Pemilu pertama Orde Baru. Ia kembali dikukuhkan sebagai Menteri Agama bersama menteri-menteri lain dalam Kabinet Pembangunan II.⁹⁵

E. Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Menurut A. Mukti Ali

⁹⁴ Ibid., 24

⁹⁵ Lihat Ali Munhanif, A. Mukti Ali, *Modernisasi Politik Keagamaan Orde Baru*, dalam Azyumardi Azra, *Menteri-menteri Agama RI*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1998), 272-273

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

I. Modernisasi Pesantren Menurut A. Mukti Ali

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang lahir dari tanah Indonesia. Meskipun, para peneliti pesantren berbeda pendapat tentang dari mana asal-usul lembaga pendidikan Islam yang dinamakan pesantren ini. Terlupas dari perbedaan tentang asal mula pesantren, penulis ingin memulai pembahasan pesantren ini lebih kepada bagaimana pesantren yang asal mulanya merupakan lembaga yang hanya mengajarkan ilmu Agama dapat tetap *survair* di tengah berjalannya zaman yang semakin modern.

Sebelum masuk kepada konsep modernisasi pesantren menurut A. Mukti Ali, penulis terlebih dahulu ingin menjelsakan tentang pondok pesantren dalam sistem pendidikan nasional yang disampaikan oleh Mukti Ali pada seminar nasional pembangunan pendidikan dalam pandangan Islam yang di selenggarakan oleh pusat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id studi interdisipliner tentang Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya , 16-17 Januari 1984.

Menurut A. Mukti Ali⁹⁶ pondok pesantren adalah pondok pesantren. Adapun usaha yang akan dilakukan dalam usaha meningkatkan pondok pesantren, satu hal yang harus diingat bahwa pondok pesantren adalah pondok pesantren. Pada dasarnya pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam. Pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan dapat di peroleh dari pondok pesantren itu....

⁹⁶ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1987), 15

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pondok pesantren adalah bukan lembaga kemasyarakatan, sekalipun pondok pesantren itu memperhatikan, bahkan ikut menangani, masalah-masalah yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Sama halnya dengan IAIN, umpamanya, sekalipun menangani masalah-masalah kemasyarakatan, tetapi IAIN adalah lembaga pendidikan dan bukan lembaga kemasyarakatan.

Demikian juga pondok pesantren adalah bukan lembaga sosial, sekalipun pondok pesantren juga memperhatikan dan menangani masalah-masalah sosial, umpamanya pengumpulan zakat, kurban dan sebagainya untuk dibagi-bagikan kepada fakir-miskin. Sama halnya dengan rumah yatim-piatu, sekalipun rumah yatim-piatu itu melaksanakan pendidikan, tetapi rumah yatim-piatu itu adalah merupakan lembaga sosial dan bukan lembaga pendidikan.

Demikian juga pondok pesantren adalah bukan lembaga ekonomi sekalipun digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pondok pesantren itu juga mementingkan dan menangani pekerjaan yang berhubungan dengan perekonomian, seperti koperasi, pertanian dan sebagainya. Sama halnya dengan koperasi umpamanya, sekalipun di dalamnya terdapat juga unsur pendidikan, tetapi ia tidak bisa dikatakannya lembaga pendidikan; ia adalah koperasi, salah-satu bentuk lembaga perekonomian.

Demikian juga pondok pesantren adalah bukan lembaga dakwah, sekalipun pondok pesantren itu juga memperhatikan dan menangani soal-soal dakwa. Bahkan adanya pondok pesantren itu sendiri merupakan pelaksanaan dakwah. Memang dakwah itu lahir bersama-sama dengan lahirnya orang yang mengaku sebagai

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 muslim; dan tiap-tiap tingkah-laku dan nafas seorang Muslim harus merupakan dakwah, karena memang inti dakwah adalah Muslim harus merupakan dakwah, karena memang inti dakwah adalah mengajak kepada kebaikan dan menjauhi keburukan.

Dengan demikian, apa yang dinyatakan oleh Mukti Ali tentang pondok pesantren adalah pondok pesantren, penulis dapat menyimpulkan bahwa pondok pesantren yang memang kalau kita lihat mempunyai semacam kegiatan yang berhubungan dengan kemasayarakatan, perekonomian, dan dakwah. Tentu, pondok pesantren yang berhubungan dengan kegiatan semacam diatas tersebut itu, lalu dengan mudahnya pesantren bisa disebut seperti itu, tidak katanya Mukti Ali. Tapi, yang namanya pondok pesantren tetap adalah pondok pesantren yang pada dasarnya merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Sedangkan dilihat dari ciri-cirinya pondok pesantren menurut A. Mukti Ali⁹⁷ ada 4 elemen 1. Kiai, yang mengajar dan mendidik; 2. Santri, yang belajar dari kiai; 3. Masjid, tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, shalat berjamaah dan sebagainya; dan 4. Pondok, tempat untuk tinggal para santri. Sedangkan kalau kita melihat pendapat dari Zamaksyari Dhofir⁹⁸ pondok pesantren itu terdiri dari lima elemen: 1. Kiai, 2. Santri, 3. Masjid, 4. Pondok, dan 5. Kitab Kuning.

⁹⁷ Ibid., 16

⁹⁸ Zamaksyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982),

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ada di antara pondok pesantren yang selain memberikan pelajaran dan pendidikan agama, juga memberikan *wiridan*, seperti Tarekat Naqsyabandiyah, Syazaliyah, Syatariyah dan lain sebagainya. Selain juga itu pondok pesantren terkandung menampung bakat dari beberapa santrinya, seperti diadakan kegiatan pramuka, keterampilan, olah raga dan sebagainya.

Sekalipun corak pondok pesantren itu bermacam-macam, namun satu hal yang sama ialah bahwa di pondok pesantren itu ditekankan pendidikan dan pengajaran Agama Islam. Dengan itu, maka jelas pondok pesantren yang lebih menekankan kepada proses pendidikan dan pengajaran Agama Islam dan inilah ciri khas dari pondok pesantren, dan memang untuk itulah pesantren didirikan.

Selain itu, juga ada yang namanya ciri-ciri pendidikan pondok pesantren. A.

Mukti Ali berpendapat bahwa ciri-ciri pendidikan pondok pesantren diantaranya:⁹⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Adanya hubungan yang akbar antara santri dengan kiai.
2. Tunduknya santri kepada kiai.
3. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam pondok pesantren.

Hidup mewah tidak terdapat dalam pondok pesantren itu. Tidak sedikit di antara para santri itu yang terlalu hemat dan terlalu sederhana, hingga mengabaikan kesehatan bandanya. Orang mengetahui bahwa hidup hemat dan sederhana itu merupakan syarat mutlak bagi suksesnya pembagunan yang harus terus-menerus kita lakukan ini.

⁹⁹ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, 17

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. **Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di kalangan santri di pondok pesantren.** Hal ini disebabkan kerana para santri itu mencuci pakai sendiri, memasak sendiri meskipun tidak semuanya, dan membersihkan lingkungan pondok.
5. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren itu. Hal ini disebabkan karena kehidupan yang merata dikalangan santri; juga karena para santri mempunyai kegiatan yang sama seperti shalat berjamaah, ngaji kitab atau hal yang diluar kegiatan keagamaan, seperti membersihkan kamar mandi, membersihkan masjid atau tempat belajar bersama-sama.
6. Pendidikan disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pondok pesantren itu. Hal ini kita biasa melihat langsung bagaimana setiap jam 4.30 para santri **di banguni untuk melakukan sholat berjamaah. Bahwa pendidikan semacam ini mempunyai pengaruh yang sangat besar sekali dalam kehidupan orang.**
7. Berani menderita untuk mencapai sesuatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh santri dalam pondok pesantren. Hal ini dilakukan oleh santri seperti berpuasa senin-kamis, shalat tahajud, i'tikaf di masjid dengan merenungkan kebesaran Tuhan (Allah) maupun dengan amalan-amalan lainnya.
8. Kehidupan agama yang baik dapat diperoleh santri di pondok pesantren itu, karena memang pondok pesantren adalah tempat pendidikan dan pengajaran Agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Itulah sedikit dari ciri-ciri pendidikan dalam pondok pesantren. Dan ini pulalah barangkali sebabnya mengapa dari pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan bangsa. Memang pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang tidak mencetak *pegawai* yang mau diperintah oleh orang lain, tetapi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang mencetak *majikan* untuk dirinya sendiri. Pondok pesantren mencetak orang-orang yang berani hidup berdiri di atas kakinya sendiri, dengan tidak bergantung pada orang lain.

Disamping mencetak seorang pemimpin yang hebat, pondok pesantren juga mencetak pengusaha-pengusaha dan pedangan-pedangan nasional adalah sangat penting bagi kemajuan suatu negara yang sedang berkembang seperti Indonesia ini. Pengusaha-pengusaha dan pedangan-pedangan itu, sebagian besar adalah santri-santri pondok pesantren juga.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sistem pengajaran pondok pesantren, dalam garis-besarnya sistem pengajaran pondok pesantren itu ada dua macam: 1. *Wetonan*, 2. *Sorongan* dan ada juga yang menyebutkan *Halaqah* masuk pada sistem pengajaran pondok pesantren. Selain dari sistem pengajarannya yang perlu penulis singgung ialah tentang pondok pesantren dan pembangunan masyarakat. A. Mukti Ali dalam hal pondok pesantren dan pembangunan masyarakat yang harus dilakukan itu 1. Pembangunan Masyarakat Desa, 2. Koperasi, 3. Transmigrasi, dan 4. Wiraswasta.¹⁰⁰

¹⁰⁰Ibid., 24-25

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Konsep modernisasi pesantren menurut A. Mukti Ali. Dalam perjalanan sejarah, pada permulaan abad XX sistem pengajaran di pondok pesantren itu mengalami perubahan menjadi *madrasah*, yaitu sistem pengajaran yang memakai jenjang, ada ujian, ada absensi, ada rapat, dan sebagainya. Sudah barang tentu dilihat dari segi pengajaran, sistem madrasah ini jauh lebih baik dari pada sistem *wetonan* dan *sorongan*. Karena pengajaran dengan sistem madrasah itu berjenjang dan kecakapan santri dapat diukur dan diketahui.

Saya kira sistem pendidikan dan pengajaran Agama Islam di Indonesia ini yang paling baik adalah sistem pendidikan yang mengikuti sistem pondok pesantren, sedangkan sistem pengajaran yang mengikuti sistem madrasah, jelasnya *madrasah dalam pondok pesantren adalah bentuk sistem pengajaran dan pendidikan agama Islam yang paling baik di Indonesia ini.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut A. Mukti Ali modernisasi lembaga pesantren. A. Mukti Ali tetap menjaga kemandirian pesantren dengan mempertahankan sistem atau bahkan kurikulum yang sudah berjalan, keinginannya untuk membawa pesantren ke pusat perhatian pemerintah Orde Baru sangat besar. Melalui SKB menteri Agama dengan Menteri pertanian No. 34 A Tahun 1972, mengadakan program bersama dengan Departemen Pertanian untuk mengadakan pembinaan pondok pesantren dalam bidang pertanian dan perikanan. Kerja sama itu juga dilakukan dengan departemen-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 departemen lain, yang intinya ditujukan dengan untuk memberikan pembinaan-
 pembinaan manajerial bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam.¹⁰¹

2. Modernisasi Madrasah Menurut A. Mukti Ali

Sebelum masuk pada pembahasan tentang modernisasi pendidikan madrasah menurut A. Mukti Ali, penulis mau menjelaskan sedikit tentang Asal-usul berdirinya madrasah. Banyak tokoh yang berpendapt tentang motiv berdirinya Institusi madrasah ini, dalam sejarah Islam dikenal banyak sekali tempat dan pusat pendidikan dengan jenis, tingkatan dan sifatnya yang khas. Dala buku *al Tarbiyah al-Islamiyah, Nuzumuha, Falsafah, Tarikhuha*, Ahmad Syalabi menyebutkan tempat-tempat itu sebagai berikut: *al-Kuttab, al-Qushur, Hawanit al-Waraqiin, Manazil al-Ulama, al-Badiyah*, dan *Madrasah*. Ia membagi institusi-institusi pendidikan Islam tersebut menjadi dua kelompok, yaitu kelompok sebelum madrasah, dan sesudah madrasah. Madrasah dengan demikian dianggap tonggak baru dalam peyelenggaraan pendidikan Islam. Madrasah yang dimaksud ialah madrasah yang dibangun oleh Nizam al-Mulk pada tahun 459 H. Namun demikian, ia juga mangatakan bahwa “institusi-institusi sebelum madrasah itu tetap dipakai sesuai dengan sifat tradisionalnya sekalipun jumlah dan peminatnya sedikit”.¹⁰²

Para penulis lain menyebut tempat-tempat pendidikan seperti *al-Muntadiyat, al-Hawanit, al-Zawaya, al-Ribat, Halaqah al-Dzikh*. Hassan Muhammad Hassan dan

¹⁰¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 353

¹⁰² Ahamad Syalabi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah, Nuzumuha, Falsafatu-hu, Tarikhuha*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mashriyah, 1987), 43

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Nadiyah Jamaluddin menyebutkan institusi-institusi itu dan dikaitkan dengan pendidikan yang dilakukan oleh aliran-aliran pemikiran yang ada dalam Islam.¹⁰³ Dari tempat-tempat pendidikan di atas menunjukkan bahwa banyaknya varian dalam pendidikan Islam. Hal ini memang sesuai dengan ajaran dalam Islam yang mewajibkan menuntut ilmu, dan memasukkannya sebagai sebuah ibadah. Dengan demikian, dalam mencari ilmu dalam Islam tidak harus mencari sebuah tempat tertentu. Namun demikian, *al-Madrasah* jelas menjadi sebuah tempat yang pas dalam mencari ilmu dibandingkan dengan lain.

Dilihat dari sejarah berdirinya Madrasah, Al-Maqrizi tampaknya mengira bahwa madrasah merupakan prestasi abad kelima Hijriyah. Dalam karyanya *Itti'adz al-Hunafah bi Akhbar al-Aimmah al-fatimiyah al-Khulafa* ia mengatakan "Madrasah-madrasah yang timbul dalam Islam, tidak dikeal paa masa-masa sahabat dan tabi'in, melainkan sesuatu yang baru setelah 400 tahun sesudah Hijriyah".¹⁰⁴ Madrasah pertama kali yang didirikan pada abad kelima Hijriyah (ke11 Masehi) itu ialah Madrasah Nizamiyah yang didirikan pada tahun 457 H. Oleh Nizam al-Mulk.¹⁰⁵ Banyak pula penulis Kontemporer yang menyimpulkan demikian, termasuk Ahmad Syalabi.¹⁰⁶ Selain juga pendapat di atas tentang Asal mula berdirinya sebuah madrasah, tentu, perbedaan pendapat dikalangan sejarawan juga masih ada. Oleh

¹⁰³ Ibid., 16-23

¹⁰⁴ Abd al-Madjid Abd al-Futuh Badawi, *al-Tarikh al-Siyasi wa al-Fikri*, (al-Mansur: Mathabi al-Wafa, 1988), 186

¹⁰⁵ Umar Rida Kahhalah, *Jaulah fi Rubu' al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), 124

¹⁰⁶ Ahmad Syalabi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah, Nuzumuha, Falsafatu-hu, Tarikhuha*, 116

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
karena itu, yang terpenting bukan masah tahun berapa madrasah berdiri, tapi, apa yang menjadi sebuah manfaat bagi sebuah kemajuan pendidikan Islam itu sendiri.

Kini eksistensi madrasah sebagai institusi pendidikan Islam di Indonesia telah sejajar dengan sekolah umum. Serangkain kebijakan pemerintah telah menempatkan madrasah pada posisi sejajar dengan sekolah-sekolah umum, baik negeri maupun swasta. Kedudukan yang bersifat legal formal—sebagai wujud kebijakan pemerintah, satu sisi dapat mendorong status madrasah di masyarakat sebagai lembaga pendidikan kelas dua meningkat dan berdiri sejajar dengan pendidikan umum. Akan tetapi, madrasah masih dihadapkan pada pilihan sulit untuk menentukan masa depan sebagai lembaga pendidikan Islam. Yaitu, apakah madrasah bertahan dalam pola lama sebagai lembaga pendidikan yang lebih mengutamakan pendidikan agama islam atau mengubah dirinya menjadi sekolah umum dengan mengonsentarsikan pendidikannya pada pengetahuan umum (70%) dan sedikit pengetahuan agama (30%).¹⁰⁷

Penelusuran jejak-jejak madrasah dapat dimulai dari upaya memperbarui atau memodernisasi sistem pendidikan Islam baik yang dilakukan secara pribadi oleh pemimpin-pemimpin Islam maupun yang dilakukan secara institusional lewat organisasi keagamaan. Modernisasi pendidikan Islam model madrasah yang dilakukan secara perseorangan, seperti yang dilakukan Abdullah Ahmad di padang panjang pada tahun 1907 dengan mendirikan sekolah Adabiyah. Sistem yang dipakai, diterapkan dan dilaksanakan secara konsekuen di sekolah Adabiyah tersebut adalah

¹⁰⁷ Khozin, *Jejak-Jejak pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), 75

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 sistem klasikal. Di samping itu, pelajaran agama, pelajaran membaca dan menulis huruf latin dan ilmu berhitung juga diberikan.¹⁰⁸ Dengan demikian, madrasah sangat berbeda pengertiannya antara masa klasik Islam dengan masa ketika lembaga pendidikan tersebut masuk di Indonesia pada abad ke-20 M, madrasah di Indonesia merujuk pada pendidikan dasar dan menengah. Sementara, pada masa klasik madrasah merujuk pada lembaga pendidikan tinggi.

Adapun dalam hal madrasah, maka kini telah dilaksanakan SKB Tiga Menteri (Menteri Agama, P dan K dan Dalam Negeri) yang tujuannya tidak lain untuk meningkatkan madrasah. Madrasah dengan syarat-syarat tertentu adalah sederajat dengan sekolah umum. Mukti Ali berpendapat pembinaan madrasah dan pondok pesantren seperti tersebut di atas perlu ditingkatkan. Kemampuan bahasa Arab, juga Inggris, perlu lebih ditingkatkan.¹⁰⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Mukti Ali telah melakukan kebijakan tentang pembenahan lembaga pendidikan Islam. Upaya ini antara lain dilakukan dengan mengambil inisiatif untuk merebut berbagai rencana itu dengan departemen lain, khususnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Setelah melalui proses panjang dan hati-hati, lahirlah Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama, Menteri P & K dan Menteri Dalam Negeri, atau yang dikenal dengan SKB Tiga Menteri, No. 6 Tahun 1975, dan No.037/U/1975. Dalam SKB Tiga Menteri tersebut ditegaskan: (1) Agar ijazah madrasah dalam semua jenjang dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang singkat;

¹⁰⁸ Ibid., 76

¹⁰⁹ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan*, 21

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(2) Agar lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat dan lebih atas; dan (3) agar siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat, maka kurikulum yang diselenggarakan madrasah harus terdiri dari 70% pelajaran umum, dan 30% pelajaran Agama. Melalui kebijakan SKB ini paling kurang ada dua hal penting bagi masa depan pendidikan Islam di Indonesia. *Pertama*, dalam jangka integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. *Kedua*, dengan memasukkan kurikulum pelajaran umum dalam jumlah jam yang besar, diharapkan membenahan madrasah untuk ditransformasikan menjadi lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia Muslim akan dapat diwujudkan. Dengan cara demikian, pengakuan masyarakat terhadap keberadaan lembaga pendidikan Islam di masa mendatang semakin kuat.¹¹⁰

3. Modernisasi Pendidikan Islam menurut A. Mukti Ali

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Modern berarti kesadaran bahwa sejarah itu bergerak ke arah tujuan tertentu. Jadi kesanggupan orang untuk mengarahkan jalannya sejarah itulah arti modern. Untuk menjadi modern tidak berarti bahwa orang harus hidup dalam suatu lingkungan tertentu. Tetapi berarti ia hidup dalam lingkungan yang dengan sengaja dipilih dan dibinanya dengan penuh kesadaran; dan hal itu dimungkinkan dengan adanya teknologi. Dengan itu maka modernitas tidak terletak pada apa yang dipilih orang,

¹¹⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat* 352-353

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
tetapi pada kenyataan bahwa ia sanggup memilih, karena ia dapat mempergunakan segala kemungkinan yang terbuka baginya.¹¹¹

Konsep modernisasi pesantren menurut A. Mukti Ali. Dalam perjalanan sejarah, pada permulaan abad XX sistem pengajaran di pondok pesantren itu mengalami perubahan menjadi *madrasah*, yaitu sistem pengajaran yang memakai jenjang, ada ujian, ada absensi, ada rapat, dan sebagainya. Sudah barang tentu dilihat dari segi pengajaran, sistem madrasah ini jauh lebih baik dari pada sistem *wetonan* dan *sorongan*. Karena pengajaran dengan sistem madrasah itu berjenjang dan kecakapan santri dapat diukur dan diketahui.

Saya kira sistem pendidikan dan pengajaran Agama Islam di Indonesia ini yang paling baik adalah sistem pendidikan yang mengikuti sistem pondok pesantren, sedangkan sistem pengajaran yang mengikuti sistem madrasah, jelasnya *madrasah dalam pondok pesantren adalah bentuk sistem pengajaran dan pendidikan agama Islam yang paling baik di Indonesia ini*.

Adapun dalam hal madrasah, maka kini telah dilaksanakan SKB Tiga Menteri (Menteri Agama, P dan K dan Dalam Negeri) yang tujuannya tidak lain untuk meningkatkan madrasah. Madrasah dengan syarat-syarat tertentu adalah sederajat dengan sekolah umum. Mukti Ali berpendapat pembinaan madrasah dan pondok

¹¹¹ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan*, 231

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
pesantren seperti tersebut di atas perlu ditingkatkan. Kemampuan bahasa Arab, juga Inggris, perlu lebih ditingkatkan.¹¹²

Mukti Ali telah melakukan kebijakan tentang pembenahan lembaga pendidikan Islam. Upaya ini antara lain dilakukan dengan mengambil inisiatif untuk merebut berbagai rencana itu dengan departemen lain, khususnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Setelah melalui proses panjang dan hati-hati, lahirlah Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama, Menteri P & K dan Menteri Dalam Negeri, atau yang dikenal dengan SKB Tiga Menteri, No. 6 Tahun 1975, dan No.037/U/a975. Dalam SKB Tiga Menteri tersebut ditegaskan: (1) Agar ijazah madrasah dalam semua jenjang dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang singkat; (2) Agar lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat dan lebih atas; dan (3) agar siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat, maka kurikulum yang diselenggarakan madrasah harus terdiri dari 70% pelajaran umum, dan 30% pelajaran Agama. Melalui kebijakan SKB ini paling kurang ada dua hal penting bagi masa depan pendidikan Islam di Indonesia. *Pertama*, dalam jangka integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. *Kedua*, dengan memasukkan kurikulum pelajaran umum dalam jumlah jam yang besar, diharapkan pembenahan madrasah untuk ditransformasikan menjadi lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia Muslim akan dapat

¹¹² A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan*, 21

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
diwujudkan. Dengan cara demikian, pengakuan masyarakat terhadap keberadaan lembaga pendidikan Islam di masa mendatang semakin kuat.¹¹³

Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra

A. Riwayat Hidup Azyumardi Azra

Azyumardi Azra lahir pada 4 maret 1955 di Lubuh Alung, Sumatera barat, dan dibesarkan dalam lingkungan Keluarga yang agamis. Ia besar di lingkungan Islam modernis. Tapi, ia justru merasa asyik dalam tradisi Islam tradisional. "Pengalaman keislaman saya yang lebih intens justru setelah saya mempelajari tradisi ulama dan kecenderungan intelektual.

Ayahnya bernama Bagindo Azikar, ia berprofesi sebagai tukang kayu dan pedagang (modal kecil), yaitu pedagang kopra dan cengkih. Sebagaiman layaknya seorang pedagang, Bagindo Azikar banyak bergaul dengan masyarakat luas sehingga mempengaruhi pemikiran dan cita-cita serta tujuan hidupnya, dengan pengalaman dan wawasan yang luas itulah ia memiliki semangat agar anak-anaknya kelak menjadi anak yang semangat terutama dalam menuntut Ilmu. Hal ini yang menimbulkan kemauan yang kuat untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Ibunya, Ramlah berprofesi sebagai guru agama, Ibu lulusan madrasah Al-Mannar, sekolah yang juga didirikan oleh kalangan modernis Sumatera Barat, yang terang-terangan di pengaruhi oleh gerakan pembaharuan Rasyid Ridha dari Mesir.

¹¹³ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat* 352-353

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ibunya, Ramlah berprofesi sebagai guru agama, Ibu lulusan madrasah Al-Mannar, sekolah yang juga didirikan oleh kalangan modernis Sumatera Barat, yang terang-terangan di pengaruhi oleh gerakan pembaharuan Rasyid Ridha dari Mesir. Dengan penuh kasih sayang Ramlah memberikan pendidikan dan pengajaran di sekolah kampung halamannya. Ia juga tidak lupa memberikan pendidikan Agama bagi anak-anaknya.

Anak ketiga dari enam bersaudara ini dibesarkan oleh ibu dan ayah. Ibunya mengajar sebagai guru agama. Ayahnya berprofesi sebagai tukang kayu dan pedagang (modal kecil), yaitu pedagang koprak dan cengkih. "Meski kehidupan kami dalam kondisi sulit, tapi ayah mau anak-anaknya harus sekolah,".

Mengenai kecintaannya kepada ilmu pengetahuan, Azyumardi mengakui. "Yang sangat berbekas dalam diri saya adalah ayah saya yang punya cita-cita agar anaknya sekolah semua. Padahal, ekonomi keluarga kami sulit. Saya tahu betapa sulitnya bagi beliau tapi anak-anaknya selalu didorong agar belajar, belajar."¹¹⁴

Ayah dan ibu sadar bahwa menuntut ilmu itu merupakan suatu warisan yang sangat besar, dan Yakin bahwa dengan Ilmu seseorang Akan di angkat derajatnya. Demikian dengan hidup di dunia, Ilmu sangat dibutuhkan untuk mengetahui hal-hal yang ada di bumi ini agar hidupnya menjadi bahagia.

B. Riwayat Pendidikan

¹¹⁴ Ninik Masruroh & Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*, (Yogyakarta: Aruzz Media, 2011), 151

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Azyumardi Azra memulai pendidikan formalnya pada umur 9 tahun di sekolah dasar sekitar rumahnya, lalu, ia meneruskan pendidikannya ke Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Padang. Dari kecil, Azyumardi memang dikenal sebagai anak yang rajin dan pandai. Azyumardi sebagai seorang yang cerdas sudah kelihatan, yakni dibidang ilmu hitung atau matematika. Di luar sekolah dalam bidang sosial keagamaan, Azyumardi terdapat di dalam lingkung kaum modernis, kendati ia juga pernah dekat dengan kaum tradisonalis.¹¹⁵

Ketika Azyumardi Azra sekolah di PGAN Padang, teman-temannya sempat memberi jukukan "pak Karmiyus". Hal ini disebabkan apabila Pak Karmiyus tidak hadir, teman-temannya sering minta bantu untuk menjelaskan mata pelajaran yang sama di depan kelas. Tampaknya, beliau sudah cerdas mulai dari kecil, karena beliau di samping mempunyai kecerdasan di atas teman-temannya beliau juga rajin belajar bahkan, dikatakan ia sudah bisa membaca koran sebelum memasuki Sekolah Dasar (SD).¹¹⁶

Setelah selesai di PGAN tahun 1975, Azyumardi sempat berselisih pendapat dengan orang tuanya, Azyumardi bersih keras ingin berkuliyah di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, tetapi, orang tuanya mengiginkan berkuliyah di IAIN Padang saja. Melihat Azyumardi yang mempunyai keinginan yang tinggi untuk kuliyah di IAIN Syarif Hidayatullah pada Akhirnya di izinkan orang tuanya untuk berangkat ke

¹¹⁵ Nurdinah Muhammad, Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra, *Substantia*, No. 1, Vol. 4 (April, 2012), 74

¹¹⁶ Ninik Masruroh & Umiarso, *Modernisasi Pnedidikan Islam ala Azyumardi Azra*, 152

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Jakarta, kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah mengambil Fakultas Tarbiyah pada tahun 1976.

Semasa kuliah S1 di jenjang perguruan tinggi Islam, ia aktif dalam berbagai Organisasi intra maupun ekstra Universitas. Ia pernah sebagai ketua Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan juga sebagai ketua umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Ciputat, yakni pada tahun 1981 sampai dengan tahun 1982.¹¹⁷

Setelah menyelesaikan kuliah S1 pada tahun 1982, Ayumardi memperoleh beasiswa dari Fulbright Foundation untuk melanjutkan program S2 di Columbia University, New York, Amerika Serikat. Gelar MA diperolehnya pada 1988 dari Departemen Bahasa-bahasa dan Kebudayaan Timur Tengah, di Universitas tersebut.¹¹⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Usai S2, seharusnya ia pulang ke Tanah Air karena tidak ada biaya untuk program selanjutnya. karena memperoleh *Columbia University President Fellowship*, ia melanjutkan pada departemen Sejarah. Dari Jurusan Sejarah Azyumardi mendapat gelar M. Phil, kedua pada 1990. Sedang gelar doktornya di raih dari departemen Sejarah Columbia University, pada 1992. Ia menulis disertasi dengan judul. *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay Indonesia 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*, yang

¹¹⁷ Jurnal. Nurdinah Muhammad, *Substantia*, No. 1, Vol. 4 (April, 2012), 7

¹¹⁸ *Ibid.*, 75

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
kemudian di terjemah kedalam bahasa indonesia dan diterbitkan dengan judul
*Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*¹¹⁹

Usai program S3, Azyumardi diberi kesempatan lagi mengikuti program *post doctoral* di Oxford University selama setahun.¹²⁰ Dari jenjang pendidikan yang telah di lalui Azyumardi itu merupakan hasil kerja keras serta kesabaran, dan merupan sebuah Anugerah yang di berikan Allah SWT, (Tuhan yang Maha Esa).

C. Karya-karyanya

Azyumardi Azra termasuk penulis yang sangat produktif terbukti dengan banyaknya karya yang beliau hadirkan baik itu berbentuk Artikel, Esai, Jurnal dan lain sebagainya. Kepiawayannya dalam menulis sangat luar biasa sehingga banyak di muat di dalam media masa, baik itu tentang Pendidikan, politik, dan lain sebagainya.

Pria serius dan punya rasa homur tinggi ini telah mengedit beberapa buku, antara lain:

- 1). *Islam dan Masalah-Masalah Kemasyarakatan* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983),
- 2). *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984),
- 3). *Perkembangan Moderen dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor indonesia, 1985).

¹¹⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, cet.-4 1998),

¹²⁰ m. detik.com/news/tokoh/323/0/prof-dr-Azyumardi-Azra, diakses senin 22/12/2014

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Adapun karya terjemahannya sebagai berikut:

- 1). *Mengenal Ajaran Sufi* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984),
- 2). *Agama di Tengah Sekularisasi politik* (Pustaka Panjimas, 1985).

Azyumardi Azra Juga menulis buku serius dari disertasinya,

- 1). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994),
- 2). *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), Tahun 1999,

Azyumardi menerbitkan enam buku terbaru sekaligus, dan di luncurkan pada 21 September 1999. Keenam buku itu adalah

- 1). *Islam Reformis Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 1999),
- 2). *Konteks Berteologi di Indonesia* (1999),
- 3). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999),
- 4). *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana, 1999),

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5). *Renaissans Islam di Asia Tenggara* (buku yang memenangkan penghargaan nasional sebagai buku terbaik untuk kategori ilmu-ilmu sosial dan humaniora di tahun 1999),

6). *Muju Masyarakat Madani; Gagasan, Fakta dan Tantangan* (1999).

Pada 2000, ia kembali menerbitkan dan meluncurkan buku kumpulan wawancaranya di beberapa media massa nasional dan internasional, *Islam Subtantif Agar Umat Tidak Jadi Buih* (Bandung: Mizan, 2000),---lima buku terakhir diedit oleh Idris Thaha.

Pada 2002, ia kembali menerbitkan dan meluncurkan buku-buku terbarunya berikut.

Antara lain;

1). *Historiografi Islam Kontemporer; Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah* (PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002),

2). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (2002),

3). *Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antarumat* (Penerbit Buku Kompas, 2002),

4). *Menggapai Solidaritas Tensi antara Demokrasi Fundamentalis, dan Humanisme* (Pustaka Panjimas, 2002),

5). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2003).

Pada 2003, ia kembali menerbitkan buku barunya ---buku terjemahan yang berasal dari tesis MA-nya di Colombia University, 1988. Buku berjudul *Surau; Pendidikan Islam Tradisioanal dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 2003). Ini mengulas dan menganalisis Surau yang ada di Sumatera Barat. Dan ia juga menulis buku *Dari Harvard hingga Mekkah* (Jakarta; REPUPLIKA, t.th).

Disertasi Doktor berjudul "*The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Network of Middle Eastern and Malay-Indonesian 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*" pada tahun 2004 sesudah direvisi diterbitkan secara simultan di Canberra (*Allen Unwin dan AAAS*), di Honolulu (*Hawai University Press*), dan di Leiden Negeri Belanda (*KITLV Press*).

D. Perjalanan Karir

Azyumardi Azra merupakan tokoh yang sangat piawai dalam berorganisasi, terbukti dengan banyaknya Organisasi yang digeluti. Baik ketika masih menjadi Mahasiswa maupun ketika dia sudah berkarir di dunia Akedemisi. Adapun Organisasi yang di ikuti seperti: Semasa kuliah S1 di jenjang perguruan tinggi Islam, ia aktif dalam berbagai Organisasi intra maupun ekstra Universitas. Ia pernah sebagai ketua Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan juga sebagai ketua umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Ciputat, yakni pada tahun 1981 sampai dengan tahun 1982.

Disamping itu, di tengah kesibukan belajarnya, ia menyempatkan diri bekerja sebagai wartawan majalah *Panji Masyarakat*, dari (1979-1982). Dan pernah menempuh karir di LRKN LIPI (1982-1983). Dari sinilah, ia banyak berpengalaman

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 dalam dunia tulis-menulis yang nantinya mengantarkan ia, dalam menjadi seorang yang Produktif dalam menulis.

Setelah menyelesaikan studinya, ia mulai melanjutkan aktivitasnya sebagai *Editor in Chief I* di Jurnal *Studia Islamika*, yang menyebabkan namanya segera dikenal di dunia keilmuan internasional, khususnya oleh pemerintah Islam di Asia Tenggara. Nama Azyumardi segera dikenal di dunia pendidikan dan menjadi favorit pada beberapa perguruan tinggi di luar negeri untuk dijadikan sebagai dosen tamu (*visiting Professor*), pada tahun 2007; ia menjadi dosen tamu di *University of Phillipines, Dilliman*, dan *University Malaya*. Ia juga pernah menjadi *visiting fellow* pada *Southeast Asian Studies, Oxford Center for Islamic Studies, Oxford university*. Selain itu, ia juga mengajar di St. Anthony College.

Sejak tahun 1997 hingga sekarang, Azyumardi juga menjadi anggota pada *selection Committee of SEASREP (Southeast Asian Regional Exchange Program)*, yang diorganisasikan oleh *toyota Foundation* dan *The japan Foundation*. Selain itu ia sebagai penguji luar (*External Examine*) bagi tesis dan disertasi pada *University Malaya, Leiden University, The Australian University, dan University Melbourne*.¹²¹

Kariernya semakin meningkat seiring dengan banyaknya karya tulis yang sering di sampaikan di berbagai seminar, forum diskusi dan lain sebagainya. Dengan demikian, diluar cita-cita dan kemauan Azyumardi menjadi seorang birokrat di lingkungan IAIN. Tapi pada akhirnya, Dengan amanah yang di berikan kepadanya ,

¹²¹ m. detik.com/news/tokoh/323/0/prof-dr-Azyumardi-Azra, diakses senin 22/12/2014

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 ia harus menerima dan menjaga amanah sebagai orang nomer satu di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Pada 14 Oktober 1998 menjadi tahun pertama yang cukup bersahaja bagi Azyumardi. Karena pada saat itulah, untuk pertama kalinya, ia dikukuhkan sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, menggantikan Quraish Shihab (yang bertugas sebagai Dubes RI di Mesir).¹²² Dengan demikian, Azyumardi menjalankan tugasnya penuh dengan tanggung jawab yang luar biasa. Sehingga, Untuk kedua kalinya dia terpilih kembali menjadi Rektor di Almamater yang sama. Meskipun, di periode kedua sudah berganti nama dari IAIN menjadi UIN. Ini merupakan prestasi yang sangat luar bisa bagi Azyumardi dalam menjalani tugasnya sebagai Birokrat di lingkungan kampus. Dan kini, 2002, ia juga ditugasi untuk menjadi ketua Yayasan Wakaf Paramadina, yang sebelumnya dipengang Oleh Prof. Dr. Nurcholish Madjid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dipilihnya Azyumardi menjadi Rektor bukan tanpa Alasan. Ia merupakan intelektual yang banyak berkontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga, ia menjadi suatu penggerak dalam menjadikan IAIN Syarif Hidayatullah sebagai kampus yang tidak hanya mengajarkan Ilmu Agama, Tetapi, juga mengajarkan Ilmu Humaniora, Ilmu Sosial, Sains dan lain sebagainya. Dengan demikian, apa yang ia Cita-Citakan terbukti dengan Terealisasinya konvensi dari IAIN menuju UIN pada 20 Mei 2002 meskipun itu harus menjalani proses yang sangat panjang. Azyumardi sebagai orang nomer satu di IAIN Syarif Hidayatullah

¹²² Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 392

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
mempunyai peran dan kontribusi yang sangat besar. Dan sejak tahun 2006 sampai sekarang Azyumardi Azra ditugaskan menjabat sebagai Direktur Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah.

E. Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra

1. Modernisasi Pesantren Menurut Azyumardi Azra

Pesantren sebagai institusi yang lahir di tanah nusantara dapat tumbuh subur dan tetap eksis hingga saat ini. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. selain itu, pesantren juga telah mengakar kuat di Indonesia sehingga tidak heran kalau Nurcholis Madjid menyatakan bahwa pesantren tidak hanya identik dengan keagamaan tapi juga keindonesiaan. Maka, sebagai lembaga yang telah lama berada di tanah Indonesia tentunya pesantren yang awal mulanya hanya mengajarkan kagamaan saja tetapi, setelah masuk ide-ide modernisasi pesantren mulain merubah sedikit demi sedikit dimulai dari sistemnya yang awalnya nonklasikal menjadi klasikal.--akan dijelaskan pada pembahasan selajutnya.

Dalam kesejarahannya yang amat panjang itu, pesantren terus berhadapan dengan banyak rintangan, di antaranya pergulatan dengan modernisasi. M. Dawam Rahardjo, salah seorang pemikir Muslim Indonesia, pernah menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga yang kuat dalam mempertahankan keterbelakangan dan ketertutupan. Dunia pesantren memperlihatkan dirinya bagaikan bangunan luas, yang tak pernah kunjung berubah. Ia menginginkan masyarakat luar berubah, tetapi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
dirinya tidak mau berubah. Oleh karena itu, ketika isu-isu modernisasi dan pembangunan yang dilancarkan oleh rezim negara, orientasinya adalah pesantren.¹²³

Berbicara program atau gagasan modernisasi paling awal dari pendidikan di Indonesia, harus diakui, tidak bersumber dari kalangan kaum muslimin sendiri. Sistem pendidikan modern pertama kali yang pada gilirannya memengaruhi sistem pendidikan Islam, justru diperkenalkan pemerintah kolonial Belanda. Ini bermula dengan kesempatan bagi pribumi dalam paruh kedua abad ke-19 untuk mendapatkan pendidikan. Program ini dilakukan pemerintah kolonial Belanda dengan mendirikan *volk schoolen*, sekolah rakyat, atau sekolah desa (nagari) dengan masa belajar selama tiga tahun di beberapa tempat di Indonesia sejak dasawarsa 1870-an. Pada 1871, terdapat 263 sekolah dasar semacam itu dengan siswa sekitar 16.606 orang; dan menjelang 1892 meningkat menjadi 515 sekolah dengan sekitar 52.685 murid.¹²⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Selain mendapatkan tantangan dari sistem pendidikan Belanda, pendidikan tradisional Islam juga harus berhadapan dengan sistem pendidikan modern Islam. Dalam konteks pesantren, tantangan pertama datang dari sistem pendidikan Belanda, sebagaimana dikemukakan sebelumnya. Bagi para eksponen sistem pendidikan Belanda, seperti Sultan Takdir Alisjahbana, sistem pendidikan harus ditinggalkan atau setidaknya, ditransformasikan sehingga mampu mengatakan kaum muslim ke gerbang rasionalitas dan kemajuan. Jika pesantren dipertahankan, menurut Takdir,

¹²³ M. Dawam Rahadjo, "Dunia Pesantren dalam peta Pembaharuan", dalam M. Dawam Rahadjo (Edit.), *Pesantren dan Pemabauran*, (Jakarta: LP3ES, 1995), 1

¹²⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tangtangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), 120

berarti mempertahankan keterbelakangan dan kejumudan kaum muslimin. Tetapi, seperti kita ketahui, pesantren bergeming; tetap bertahan dalam kesendiriannya.

Tantangan yang lebih merangsang pesantren untuk memberikan responnya justru datang dari kaum reformis atau modernis muslim. Gerakan reformis muslim yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20 berpendapat, diperlukannya reformasi sistem pendidikan Islam untuk mampu menjawab tantangan kolonialisme dan ekspansi kristen. Dalam konteks inilah kita menyaksikan munculnya dua bentuk kelembagaan pendidikan modern Islam; *pertama*, sekolah umum model Belanda tetapi diberi muatan pengajaran Islam; *kedua*, madrasah modern yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda.¹²⁵

Bagaimana respons sistem pendidikan tradisional Islam, seperti surau (Minangkabau) dan pesantren (Jawa), terhadap kemunculan dan ekspansi sistem pendidikan modern Islam ini? Karel Steenbrink dalam konteks surau tradisional menyebutkan sebagai “menolak sambil mengikuti” sembari menolak beberapa pandangan dunia kaum reformis, kaum tradisi di Minangkabau memandang ekspansi sistem dan kelembagaan pendidikan modern Islam sebagai ancaman langsung terhadap eksistensi dan kelangsungan surau atau pesantren. Untuk itu, tak bisa lain, dalam pandangan mereka, surau harus mengadopsi pula beberapa unsur pendidikan modern—yang telah diterapkan kaum reformis—khususnya sistem klasikal dan penjenjangan. Tetapi penting di catatat, adopsi ini dilakukan tanpa mengubah secara signifikan surau itu sendiri.

¹²⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi*, 121

Respons yang hampir sama juga diberikan pesantren di Jawa. Seperti kalangan surau di Minangkabau, komunitas pesantren menolak paham dan asumsi keagamaan kaum reformis."Tetapi pada saat yang sama mereka juga tidak bisa lain kecuali dalam batas tertentu mengikuti jejak langkah kaum reformis, jika pesantren dapat terus bertahan karena itulah pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan "penyesuaian" yang mereka anggap tidak hanya mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi para santri, seperti sistem penjenjangan, kurikulum lebih jelas, dan sistem klasikal.¹²⁶

Namun penting dikemukakan, pada pihak lain, pesantren besar terus mengalami penambahan konstan dalam jumlah para santri mereka. Pesantren besar ini bahkan menarik semakin banyak santri, tidak hanya dari sekitar wilayah mereka, tetapi juga bahkan dari luar Jawa. Termasuk di antara pesantren Tebuireng, pesantren Lirboyo, pesantren Tambakberas, dan pesantren Modern Gontor.

Dalam hal ini, pesantren menghadapi pengalaman dan mencoba eksperimen yang pada dasarnya sama dalam masa pemerintahan Orde Baru. Bertitik tekan pada pertumbuhan ekonomi, pemerintahan Orde Baru juga menaruh harapan kepada pesantren untuk menjadi salah satu agen perubahan dan pembangunan masyarakat. Dengan demikian, pesantren diharapkan tidak hanya memainkan fungsi tradisionalnya, yakni: *pertama*, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam; *kedua*, pemeliharaan tradisi Islam; dan *ketiga*, reproduksi ulama.

¹²⁶ Ibid., 122

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Menurut Azyumardi Azra, respons pesantren terhadap modernisasi pendidikan

Islam dan perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak awal abad ini mencakup: *pertama*, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan *vocational*; *kedua*, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, penjenjangan; *ketiga*, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan *keempat*, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga yang mencakup fungsi sosial-ekonomi.¹²⁷

2. Modernisasi Madrasah Menurut Azyumardi Azra

Sebelum masuk pada pembahasan tentang modernisasi pendidikan madrasah menurut Azyumardi Azra, penulis mengajak sejanak untuk melihat Asal-usul berdirinya madrasah. Banyak tokoh yang berpendapat tentang motif berdirinya institusi madrasah ini dalam sejarah Islam dikenal banyak sekali tempat dan pusat pendidikan dengan jenis, tingkatan dan sifatnya yang khas. Dalam buku *al Tarbiyah al-Islamiyah, Nuzumuha, Falsafah, Tarikhuha*, Ahmad Syalabi menyebutkan tempat-tempat itu sebagai berikut: *al-Kuttab, al-Qushur, Hawanit al-Waraqin, Manazil al-Ulama, al-Badiyah*, dan *Madrasah*. Ia membagi institusi-institusi pendidikan Islam tersebut menjadi dua kelompok, yaitu kelompok sebelum madrasah, dan sesudah madrasah. Madrasah dengan demikian dianggap tonggak baru dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Madrasah yang dimaksud ialah madrasah yang dibangun oleh

¹²⁷ Ibid., 128

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Nizam al-Mulk pada tahun 459 H. Namun demikian, ia juga mengatakan bahwa “institusi-institusi sebelum madrasah itu tetap dipakai sesuai dengan sifat tradisionalnya sekalipun jumlah dan peminatnya sedikit”.¹²⁸

Para penulis lain menyebut tempat-tempat pendidikan seperti *al-Muntadiyah*, *al-Hawanit*, *al-Zawayah*, *al-Ribat*, *Halaqah al-Dzikh*. Hassan Muhammad Hassan dan Nadiyah Jamaluddin menyebutkan institusi-institusi itu dan dikaitkan dengan pendidikan yang dilakukan oleh aliran-aliran pemikiran yang ada dalam Islam.¹²⁹ Dari tempat-tempat pendidikan di atas menunjukkan bahwa banyaknya varian dalam pendidikan Islam. Hal ini memang sesuai dengan ajaran dalam Islam yang mewajibkan menuntut ilmu, dan memasukkannya sebagai sebuah ibadah. Dengan demikian, dalam mencari ilmu dalam Islam tidak harus mencari sebuah tempat tertentu. Namun demikian, *al-Madrasah* jelas menjadi sebuah tempat yang pas dalam mencari ilmu dibandingkan dengan lain.

Dilihat dari sejarah berdirinya Madrasah, Al-Maqrizi tampaknya mengira bahwa madrasah merupakan prestasi abad kelima Hijriyah. Dalam karyanya *Itti'adz al-Hunafah bi Akhbar al-Aimmah al-fatimiyah al-Khulafa* ia mengatakan “Madrasah-madrasah yang timbul dalam Islam, tidak dikeal paa masa-masa sahabat dan tabi'in, melainkan sesuatu yang baru setelah 400 tahun sesudah Hijriyah”.¹³⁰ Madrasah

¹²⁸ Ahamad Syalabi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah, Nuzumuha, Falsafatu-hu, Tarikhuha*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mashriyah, 1987), 43

¹²⁹ *Ibid.*, 16-23

¹³⁰ Abd al-Madjid Abd al-Futuh Badawi, *al-Tarikh al-Siyasi wa al-Fikri*, (al-Mansur: Mathabi al-Wafa, 1988), 186

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 pertama kali yang didirikan pada abad kelima Hijriyah (ke11 Masehi) itu ialah Madrasah Nizamiyah yang didirikan pada tahun 457 H. Oleh Nizam al-Mulk.¹³¹ Banyak pula penulis Kontemporer yang menyimpulkan demikian, termasuk Ahmad Syalabi.¹³² Selain juga pendapat di atas tentang Asal mula berdirinya sebuah madrasah, tentu, perbedaan pendapat dikalangan sejarawan juga masih ada. Oleh karena itu, yang terpenting bukan masah tahun berapa madrasah berdiri, tapi, apa yang menjadi sebuah manfaat bagi sebuah kemajuan pendidikan Islam itu sendiri.

Dari sejarah asal mula berdirinya sebuah madrasah yang sudah di jelaskan di atas,--tentu itu hanya sebagai garis besar saja dari lintas sejarah. Karena mengingat penjelasan yang fokus pada pemikirannya Azyumardi Azra tentang modernisasi madrasah. Dari deskriptif sejarah madrasah di atas, hanya sebuah pengantar untuk kita melangkah dalam menjelaskan modernisasi madrasah yang sedang menjadi perhatian bagi para penulis saat ini.

Kini eksistensi madrasah sebagai institusi pendidikan Islam di Indonesia telah sejajar dengan sekolah umum. Serangkain kebijakan pemerintah telah menempatkan madrasah pada posisi sejajar dengan sekolah-sekolah umum, baik negeri maupun swasta. Kedudukan yang bersifat legal formal---sebagai wujud kebijakan pemerintah, satu sisi dapat mendorong status madrasah di masyarakat sebagai lembaga pendidikan kelas dua meningkat dan berdiri sejajar dengan pendidikan umum. Akan tetapi,

¹³¹ Umar Rida Kahhalah, *jaulah fi Rubu' al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Beirut: Muassah al-Risalah, 1980), 124

¹³² Ahmad Syalabi, *al-Tarbiyah ul-Islamiyah, Nuzumuha, Falsafatu-hu, Tarikhuha*, 116

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
madrasah masih dihadapkan pada pilihan sulit untuk menentukan masa depan sebagai lembaga pendidikan Islam. Yaitu, apakah madrasah bertahan dalam pola lama sebagai lembaga pendidikan yang lebih mengutamakan pendidikan agama islam atau mengubah dirinya menjadi sekolah umum dengan mengonsentarsikan pendidikannya pada pengetahuan umum (70%) dan sedikit pengetahuan agama (30%).¹³³

Penelusuran jejak-jejak madrasah dapat dimulai dari upaya memperbaiki atau memodernisasi sistem pendidikan Islam baik yang dilakukan secara pribadi oleh pemimpin-pemimpin Islam maupun yang dilakukan secara institusional lewat organisasi keagamaan. Modernisasi pendidikan Islam model madrasah yang dilakukan secara perseorangan, seperti yang dilakukan Abdullah Ahmad di padang panjang pada tahun 1907 dengan mendirikan sekolah Adabiyah. Sistem yang dipakai, diterapkan dan dilaksanakan secara konsekuen di sekolah Adabiyah tersebut adalah sistem klasikal. Di samping itu, pelajaran agama, pelajaran membaca dan menulis huruf latin dan ilmu berhitung juga diberikan.¹³⁴ Dengan demikian, madrasah sangat berbeda pengertiannya antara masa klasik Islam dengan masa ketika lembaga pendidikan tersebut masuk di Indonesia pada abad ke-20 M, medrasah di Indonesia merujuk pada pendidikan dasar dan menengah. Sementara, pada masa klasik madrasah merujuk pada lembaga pendidikan tinggi.

¹³³ Khozin, *Jejak-Jejak pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), 75

¹³⁴ Ibid., 76

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Azyumardi Azra berpendapat bahwa dalam konteks otonomi daerah sesuai dengan UU No. 22/1999 telah menimbulkan perubahan besar, bukan hanya dalam bidang birokrasi dan pemerintahan, melainkan dalam ranah pendidikan juga terjadi perubahan yang substansial. Pendidikan umum di bawah Departemen Pendidikan Nasional mengalami perubahan ke arah desentralisasi sementara pendidikan agama di bawah Departemen Agama masih belum jelas. Apakah tetap di bawah koordinasi dan pengawasan pusat atau juga di desentralisasikan atau di bawah koordinasi dan pengawasan pemerintah daerah. Terlepas dari itu semua suka atau tidak suka, desentralisasi tersebut juga memengaruhi sistem pendidikan agama. Termasuk, madrasah dan dalam hal ini kurikulum madrasah.¹³⁵

Namun dalam prinsipnya, tidak ada dikotomi dalam madrasah. Artinya, madrasah dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah sama dengan sekolah umum terutama dalam hal ini yang berkenaan dengan kurikulum. Sebab, secara prinsipil tidak ada pernyataan tertulis apakah eksistensi sekolah umum dengan madrasah atau pesantren itu berbeda. Madrasah adalah sekolah umum yang eksistensinya sama dengan sekolah *plus*.¹³⁶ Dengan apa yang telah di sebutkan di atas, bahwa sanya tidak adanya sebut di kotomi antara madrasah dengan sekolah terutama yang berkenaan dengan kurikulum. Maka dari itu, sebuah nilai plus bagi madrasah jika memasukkan mata pelajaran umum kepada kurikulum madrasah.

¹³⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tanggangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), 95

¹³⁶ Abdul Munir Mulkan dkk, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kali Jaga dan Pustaka Pelajar, 1998), 79

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kurikulum merupakan pemandu utama bagi penyelenggaraan pendidikan formal yang menjadi sebuah pedoman bagi setiap guru, kepala sekolah, dan pengawasa pendidikan dalam pelaksanaan tugas mereka sehari-hari. Lebih dari itu, kurikulum merupakan aktualisasi dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, kurikulum memuat sejumlah mata pelajaran dalam satu pekan, selama satu tahun ajaran pada jenjang pendidikan. Pada dasarnya, jumlah pelajaran diasumsikan pada sejumlah kompetensi pengetahuan, keterampilan, atau kompetensi minimal yang mesti dimiliki oleh peserta didik untuk menamatkan tingkatan pendidikan tertentu. Oleh sebab itu, harus ada spesifikasi atau penekanan pada kurikulum MI, MTs, dan MA yang membedakan dengan esensi kurikulum pada sekolah umum. Kurikulum MI dan MTs lebih ditekankan pada transfer pengetahuan dan pembentukan watak. Sedangkan, MA selain dari kedua kompetensi tersebut harus ditekankan pada **pembentukan dan pembinaan keterampilan yang kini booming dikenal dengan *life-skills***.¹³⁷

Menurut Azyumardi Azra, Dalam konteks otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan pengertian kurikulum harus disesuaikan dengan konteks yang sedang berkembang. Dengan demikian, tujuan pokok sekolah pada masing-masing jenjang menjadi fokus dan orientasi pokok kurikulum sekolah dengan demikian, memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk pengembangan, perencanaan, penerapan dan

¹³⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi*, 96

evaluasi kurikulum yang tentunya harus sesuai dengan konsisten dengan tidak mengabaikan standar dasar nasional.¹³⁸

Untuk mengambil konklusi dari pengembangan kurikulum Berbasis Sekolah (*school-based curriculum*) merupakan inisiatif terbaik bagi pembaharuan dan peningkatan kualitas pendidikan madrasah pada masa otonomi. Desentralisasi yang terus menemukan momentumnya dan tidak bisa dihindarkan lagi. Oleh sebab itu, sebagai pendidikan yang berbasis masyarakat, madrasah umumnya memiliki potensi lebih besar tidak hanya untuk mengembangkan pendidikan Berbasis Sekolah, tetapi lebih luas lagi, yaitu meningkatkan kualitas pendidikannya dengan mengikutsertakan seluruh elemen yang ada.¹³⁹

Dengan demikian, sebuah perubahan yang terjadi di dalam lembaga pendidikan seperti madrasah tentunya harus menyesuaikan dengan perkemabagan yang sedang berlangsung. Karena itu, sebuah lembaga yang di didalam terdapat sebuah ukuran seperti kurikulum yang seharusnya dapat menjadi tolak ukur atau dengan kata lain bisa memuat hal yang menjadi sebuah kebutuhan dalam memajukan pendidikan serta nanti dapat tercurah dalam kesejahteraan, keadilan, serta kecerdasan bagi masyarakat.

3. Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra

Gagasan dan program modernisasi pendidikan Islam mempunyai akarnya dalam gagasan tentang "modernisme" pemikiran dan institusi islam secara keseluruhan. Dengan kata lain, "modernisme" pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan

¹³⁸ Ibid., 97

¹³⁹ Ibid., 100

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 kebangkitan gagasan dan program modernisasi islam. kerangka dasar yang berada di balik "modernisme" pemikiran dan kelembagaan islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam—termasuk pendidikan—haruslah dimodernisasi, sederhananya diperbarui sesuai "modernitas"; mempertahankan pemikiran kelembagaan islam "tradisional" hanya memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslimin dalam berhadapan dengan kemajuan dunia medern.¹⁴⁰

Pendidikan dalam masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara lingkungan sosio kultur dengan lingkungan dimana manusia itu eksis. Kondisi pendidikan yang demikian akan menjadi fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern, yaitu sebagai media dalam pemnaganan. Mengutip pendapat shipman, yaitu 1) *socialization*, artinya pendidikan sebagai sarana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai kelompok atau nasional dominan; 2) *shooling*, yaitu mempersiapkan anak didik untuk mencapai dan menduduki posisi ekonomi tertentu; 3) *education*, yaitu untuk menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi besar bagi kelanjutan program pembangunan.¹⁴¹

Untuk mencapai orientasi tersebut, pendidikan dalam proses modernisasi mengalami perubahan fungsional antarsistem. Perubahan tersebut pada tingkat konseptual dapat dirumuskan dengan menggunakan pendekatan sistem yang dalam

¹⁴⁰ Ibid., 30

¹⁴¹ Azyumradi Azra, *Pembaharuan pendidikan Islam*, (Jakarta: Amisisco, 1996), 3

hal ini bisa dilihat dari kajian-kajian modernisasi dengan menemukan variabelnya yang relevan terhadap perubahan pendidikan ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan harapan masyarakat.

Variabel-variabel di bawah ini dapat diterapkan dalam agenda modernisasi pendidikan Islam dalam konteks Indonesia secara keseluruhan di antaranya.

1. Ideologis-normatif
2. Mobilisasi politik
3. Mobilisasi ekonomi
4. Mobilisasi sosial
5. Mobilisasi kultural

Pada saat yang sama, hal tersebut di atas tercakup dalam transformasi sistem pendidikan adalah sebagai berikut.

1. **Modernisasi administratif**

2. Diferensiasi struktural
3. Ekspansi kapitalis

Transformasi ini dengan mempertimbangkan semua variabel tersebut yang pada gilirannya akan menghasilkan *output* pendidikan yang merupakan input bagi masyarakat sebagai berikut.

1. Perubahan sistem nilai.
2. *Output* Politik
3. *Output* ekonomi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. *Output sosial*

5. *Output kultural*.¹⁴²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁴² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), 32-36

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISIS PERBANDINGAN ANTARA PEMIKIRAN A. MUKTI ALI DAN AZYUMARDI AZRA TENTANG KONSEP MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM

Setelah peneliti melihat pemikiran kedua tokoh tersebut tentang konsep modernisasi pendidikan Islam, maka pada bab ini, merupakan sebuah langkah akhir dan menjadi inti dalam penelitian ini yaitu melakukan analisis perbandingan tentang konsep modernisasi pendidikan Islam antara pemikiran A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra. Sebagaimana yang sudah tertera dalam rumusan masalah bahwa analisis perbandingan ini dilakukan dengan menganalisis pemikiran kedua tokoh tersebut dengan melihat perbedaan dan persamaan diantara keduanya. hal tersebut dilakukan agar dapat mengetahui sejauh mana letak perbedaan dan persamaan diantara keduanya. selanjutnya, peneliti menambahkan seputar keunggulan pemikiran diantara keduanya.

A. Konsep Modernisasi Pendidikan Islam

Persentuhan masyarakat Barat dengan peradapan Islam yang juga menyentuh pada pengungkapan kembali alam pikiran Yunani dan Romawi tersebut membawa pada implikasi konstruktif, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fungsi rasio dalam pandangan hidup di Eropa Barat. Konsekuensi logisnya adalah pertumbuhan dan

perkembangan ilmu pengetahuan mendapatkan dukungan yang kuat untuk maju.

Perkembangan dalam peta pemikiran ini merupakan perubahan besar dalam kehidupan waktu itu yang mengubah tatanan peradaban baru. Akhirnya, pada abad ke-18 M masyarakat Eropa telah menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan dunia dan telah menggantikan peradaban Islam yang pada abad ke-16 M mengalami masa surutnya.¹⁴³

Timbulnya modernisasi pendidikan Islam di Indonesia tentu tidak terlepas dari pengaruh kemajuaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berlangsung di dunia barat. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi terjadinya pembaharuan, baik di bidang politik, sosial, dan pendidikan juga tidak terlepas dengan terjadinya pembaharuan di dalam pemikiran Islam itu sendiri, terutama diawali oleh pembaharuan pemikiran islam yang timbul di Mesir, Turki, dan India.

Dari berbagai kenyataan yang telah terjadi, maka tidak bisa di pungkiri bahwa

sanya bangsa Eropa lebih unggul dibandingkan dengan bangsa Mesir, Turki, dan India. Kontak yang dilakukan bangsa Eropa menimbulkan sebuah kesadaran bagi masyarakat terutama bagi tokoh-tokoh muslim tentang kemajuan Eropa dan ketinggal kita. maka dari itu, sebuah pembaharuan sangatlah penting untuk di aplikasikan dalam mengejar ketertinggalan umat muslim. Meskipun, di dalam pembaharuan itu sendiri masih terjadi sebuah diskursus bagi umat muslim.

¹⁴³Ninik Masruroh & Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*, (Yogyakarta: Aruzz Media, 2011), 70

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gaugan pembaharuan sampai terdengar ke Indonesia, dimana pada awal abad ke-20 bermunculan tokoh-tokoh pembaharu pemikiran Islam di Indonesia. Para pembaharu ini banyak bergerak di bidang organisasi, politik, sosial, dan Pendidikan. seperti: Syekh Jamil Jambek, Syekh Thaher Jalaluddin, Haji Karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, Syekh Ibrahim Musa, Zainuddin Labai Al-Yunusi, yang kesemuanya dari tanah Minangkabau. Dari para tokoh pembaharu diatas, maka gaugan pemabaharuan di Indonesia semakin pesat dan menyebar luas di seluruh Indonesia.

Selain di tanah Minangkabau, di tanah Jawa juga terjadi sebuah pembaharuan. Para pembaharu di Jawa juga sama dengan para pembaharu di Minangkabau yaitu bergerak di bidang organisasi, politik, sosial, dan pendidikan. Para pelepas pembaharuan di Jawa seperti: KH. Ahmad Dahlan (Muhamadiyah), A. Hassan (Persis), Haji Abdul Halim dengan gerakan persatuan, dan KH. Hasyim As'aryi (NU). Para tokoh ini banyak bergelut dengan bidang pendidikan yang akhirnya memunculkan upaya-upaya untuk melakukan pembaharuan di dalam pendidikan dengan tujuan untuk mencetak generasi bangsa yang dapat bersaing dikemudian hari.

B. Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Menurut A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra

1. Pesantren Menurut A. Mukti Ali

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sekalipun corak pondok pesantren itu bermacam-macam, namun satu hal yang sama ialah bahwa di pondok pesantren itu ditekankan pendidikan dan pengajaran Agama Islam. Dengan itu, maka jelas pondok pesantren yang lebih menekankan kepada proses pendidikan dan pengajaran Agama Islam dan inilah ciri khas dari pondok pesantren, dan memang untuk itulah pesantren didirikan.

Konsep modernisasi pesantren menurut A. Mukti Ali. Dalam perjalanan sejarah, pada permulaan abad XX sistem pengajaran di pondok pesantren itu mengalami perubahan menjadi madrasah, yaitu sistem pengajaran yang memakai jenjang, ada ujian, ada absensi, ada rapot, dan sebagainya. Sudah barang tentu dilihat dari segi pengajaran, sistem madrasah ini jauh lebih baik dari pada sistem *wetonan* dan *sorongan*. Karena pengajaran dengan sistem madrasah itu berjenjang dan kecakapan santri dapat diukur dan diketahui.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Saya kira sistem pendidikan dan pengajaran Agama Islam di Indonesia ini yang paling baik adalah sistem pendidikan yang mengikuti sistem pondok pesantren, sedangkan sistem pengajaran yang mengikuti sistem madrasah, jelasnya *madrasah dalam pondok pesantren adalah bentuk sistem pengajaran dan pendidikan agama Islam yang paling baik di Indonesia ini.*¹⁴⁴

Dalam hal, modernisasi lembaga pesantren, A. Mukti Ali tetap menjaga kemandirian pesantren dengan mempertahankan sistem atau bahkan kurikulum yang sudah berjalan, keinginannya untuk membawa pesantren ke pusat perhatian

¹⁴⁴A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 25

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 pemerintah Orde Baru sangat besar. Melalui SKB menteri Agama dengan Menteri pertanian No. 34 A Tahun 1972, mengadakan program bersama dengan Departemen Pertanian untuk mengadakan pembinaan pondok pesantren dalam bidang pertanian dan perikanan. Kerja sama itu juga dilakukan dengan departemen-departemen lain, yang intinya ditujukan dengan untuk memberikan pembinaan-pembinaan manajerial bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam.¹⁴⁵

2. Madrasah Menurut A. Mukti Ali

Dalam hal Madrasah ini, Mukti Ali telah melakukan kebijakan tentang pembenahan lembaga pendidikan Islam. Upaya ini antara lain dilakukan dengan mengambil inisiatif untuk merebut berbagai rencana itu dengan departemen lain, khususnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Setelah melalui proses panjang dan hati-hati, lahirlah Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama, Menteri P & K dan Menteri Dalam Negeri, atau yang dikenal dengan SKB Tiga Menteri, No. 6 Tahun 1975, dan No.037/U/a975. Dalam SKB Tiga Menteri tersebut ditegaskan: (1) Agar ijazah madrasah dalam semua jenjang dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang singkat; (2) Agar lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat dan lebih atas; dan (3) agar siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat, maka kurikulum yang diselenggarakan madrasah harus terdiri dari 70% pelajaran umum, dan 30% pelajaran Agama. Melalui kebijakan SKB ini paling kurang ada dua hal pending bagi masa depan pendidikan Islam di

¹⁴⁵Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 353

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Indonesia. *Pertama*, dalam jangka integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. *Kedua*, dengan memasukkan kurikulum pelajaran umum dalam jumlah jam yang besar, diharapkan pembenahan madrasah untuk ditransformasikan menjadi lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia Muslim akan dapat diwujudkan. Dengan cara demikian, pengakuan masyarakat terhadap keberadaan lembaga pendidikan Islam di masa mendatang semakin kuat.¹⁴⁶

Maka dengan demikian, uraian dalam analisis ini, penulis masih begitu jauh dari sempurna. Oleh karena itu, masih butuh sebuah kajian yang lebih mendalam lagi tentang pemikiran A. Mukti Ali yang dalam hal ini tentang modernisasi pendidikan Islam. Tapi, yang perlu dicatat dalam pemikiran A. Mukti Ali --kontribusi kebijakan pendidikan yang telah beliau laksanakan dan pada saat ini telah kita rasakan hasilnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
3. Pesantren Menurut Azyumardi Azra

Pesantren dan madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi sektor atau lahar garapan besar dari modernisasi pendidikan Islam. Sebab, institusi tersebut sebagai representasi dari lembaga pendidikan Islam yang menjadi *institution of central Islamic studies*. Oleh sebab itu, lembaga ini harus mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakat secara umum terutama masyarakat Muslim Indonesia. Harapan dan kebutuhan masyarakat Muslim terhadap pendidikan Islam sangat besar ke depan masyarakat Muslim akan menghadapi persaingan yang sangat ketat dan penuh

¹⁴⁶ Ibid., 352-353

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
tantangan. Maka dari itu, tidak ada jalan lain sebagai modus untuk menjawab tantangan kebutuhan sekaligus persaingan yang hingga pada masyarakat Muslim modern dengan jalan modernisasi kelembagaan pendidikan Islam.

Sebagai suprastruktur dari kelembagaan pendidikan Islam, pesantren dan madrasah tidak lepas dari sistem dan perangkat lunak lainnya yang menjadi anatomi struktur kelembagaan. Oleh karena itu, perangkat lunak yang menjadi sasaran proyek dalam rangka modernisasi harus diformulasikan dengan jelas dan komprehensif. Tentunya hal tersebut disesuaikan dengan khazanah-khazanah serta nilai-nilai lokal yang berkembang di masyarakat dan tidak melepaskan nilai-nilai lama. Bahkan, hal itu dijadikan sebagai tradisi konstruktif yang telah klasik untuk dijadikan pegangan dalam menghadapi era ke depan, terutama yang berkaitan dengan globalisasi di segala lini. Komponen penting dari pendidikan Islam adalah sistem kurikulum, pertama kali yang akan menjadi pembahasan dalam rangka modernisasi ini adalah komponen di atas tadi. Dengan demikian, tidak akan cukup hanya dengan wacana saja, tetapi butuh konstruksi dan formulasi yang jelas untuk melihat kaitan-kaitan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Bila dilacak dari sisi metodologi, ternyata pemikiran Azyumardi Azra, masih sebatas wacana yang mengimbang¹⁴⁷. Sebab, dari persepektif yang ditawarkannya masih berupa anjuran dan rujukan untuk memnuka jalan baru terhadap kerangka

¹⁴⁷Ninik Masruroh & Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 230

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ini modernisasi pada lembaga-lembaga pendidikan Islam. Maka, dalam hal ini Azyumardi Azra, walau dalam dataran fakta, ia mengungkapkan secara gamblang tentang sisi pesantren, namun tidak memberikan apresiasi yang tinggi terhadap khas pendidikan Indonesia ini. Sebab, dari sisi pemaparan cenderung melihat pesantren dari sudut pandang negatif sehingga kesan dari karyanya cenderung tendensius. Seharusnya, ruang dialogis terhadap khazanah pesantren ditempatkan pada porsi yang besar sehingga pesantren dengan kekurangan dan kelebihan mampu mendongkrak pendidikan khas Indonesia, bukan malah menggali jurang kekurangan pesantren dan menutup jurang kekurangan dengan kelebihan.

Karya Azyumardi Azra banyak menyinggung kepemimpinan pesantren yang terlalu otoritatif. Pemimpin pesantren terlalu dipandang sebelah mata dan sangat berat sebelah, bahkan negatif. Padahal, sumbangan mereka sangat besar bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Setidaknya, para pemimpin tersebut diberikan apresiasi yang tinggi atas jasa-jasanya dalam dunia pendidikan bukan malah mengorek kekurangannya.

Disamping itu pula, dia terlalu memuji, bahkan mengarah pada pengkultusan ilmuwan barat sehingga sedikit sekali ilmuwan Muslim yang bisa dilacak kontribusi pemikirannya pada pendidikan Islam di Indonesia. Ilmuwan Barat dijadikan kiblat untuk menata ataupun merekonstruksi pendidikan Islam, yang pada saat ini dianggap telah ketinggalan jauh dengan dunia Barat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Standar ideal untuk pendidikan Islam diukur dengan konsep serta rumusan pendidikan Barat, jelas ideologi Barat secara tidak langsung dipaksakan untuk dicangkokkan pada pendidikan Islam. Padahal, dari sisi kesejarahan dan kultur yang dibangun sangat jauh berbeda dengan realitas yang ada di Barat. Setidaknya, walau hal itu sudah menjadi keniscayaan, minimal ada standar atau filter yang mampu untuk menjinakkan hal tersebut. Hal pertama yang dapat dilakukan adalah melalui proses konsumennya tidak kaget ketika melihat fenomena yang berbeda akibat sebuah proses peleburan.

Dari sisi para Ilmuwan, Azyumardi Azra, terlalu menempatkan intelektual Indonesia sebagai kelas nomor dua dalam srata keilmuannya. Padahal, banyak sumbangan-sumbangan mereka dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia. Jadi, proses memomorduakan para intelektual domestik akan berimplikasi pada kredibilitas mereka dalam dunia keilmuan. Tidak heran jika seseorang lebih lihai dan *keren* ketika menyebutkan tokoh barat ketimbang tokoh lokal yang itu juga setidaknya juga mempunyai sebuah kearifan juga.

Untuk mencapai orientasi tersebut, pendidikan dalam proses modernisasi mengalami perubahan fungsional antarsistem. Perubahan tersebut pada tingkat konseptual dapat dirumuskan dengan menggunakan pendekatan sistem yang dalam hal ini bisa dilihat dari kajian-kajian modrenisasi dengan menemukan variabelnya yang relevan terhadap perubahan pendidikan ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan harapan masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Variabel-variabel di bawah ini dapat diterapkan dalam agenda modernisasi pendidikan Islam dalam konteks Indonesia secara keseluruhan di antaranya.

1. Ideologis-Normatif. Tujuan-tujuan ideologis tentu ini dapat diekspresikan dalam norma-norma nasional.
2. Mobilisasi Politik. Kebutuhan bagi modernisasi menuntut sistem pendidikan untuk memproduksi kepemimpinan modernisasi.
3. Mobilisasi Ekonomi. Tuntutan kerja yang sangat tinggi menuntut sistem pendidikan untuk mempersiapkan anak didik menjadi SDM yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan.
4. Mobilisasi Sosial. Mobilisasi sosial dalam modernisasi menuntut pendidikan untuk memberikan akses dan *value* ke arah tersebut.
5. Mobilisasi Kultural. Modernisasi yang menimbulkan perubahan-perubahan menuntut sistem pendidikan untuk mampu memelihara stabilitas dan mengembangkan warisan budaya dalam pembangunan.

Pada saat yang sama, hal tersebut di atas tercakup dalam transformasi sistem pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Modernisasi administratif
2. Diferensiasi struktural
3. Ekspansi kapitalis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Transformasi ini dengan mempertimbangkan semua variabel tersebut yang pada gilirannya akan menghasilkan *output* pendidikan yang merupakan input bagi masyarakat sebagai berikut.

1. Perubahan sistem nilai.
2. *Output* Politik
3. *Output* ekonomi
4. *Output* sosial
5. *Output* kultural.¹⁴⁸

Menurut Azyumardi Azra, respons pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak awal abad ini mencakup: *pertama*, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan *vocational*; *kedua*, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, penjenjangan; *ketiga*, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan *keempat*, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga yang mencakup fungsi sosial-ekonomi.¹⁴⁹

4. Madrasah Menurut Azyumardi Azra

Sedangkan, dalam modernisasi madrasah terdapat beberapa pemikiran Azyumardi Azra yang sangat penting untuk dikembangkan adalah kurikulum harus ada

¹⁴⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), 32-36

¹⁴⁹ *Ibid.*, 128

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
spesifikasi atau penekanan pada kurikulum MI, MTs, dan MA. Kurikulum MI dan MTs lebih ditekankan pada transfer pengetahuan dan pembentukan watak. Sedangkan MA, selain dari keduanya kompetensi tersebut harus ditekankan pada pembentukan dan pembinaan keterampilan yang kini lebih dikenal dengan *life skill*. Maka dengan demikian, madrasah yang menurut Azyumardi Azra haruslah mempunyai sebuah kurikulum yang sesuai dengan jenjang yang dilakukan peserta didik.

Azyumardi Azra menyatakan, bahwa dalam konteks otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan, pengertian kurikulum harus disesuaikan dengan konteks yang berkembang. Dengan demikian, tujuan-tujuan pokok sekolah pada masing-masing jenjang fokus dan orientasi pokok kurikulum. Sekolah dengan demikian, memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk pengembangan, perencanaan, penerapan dan evaluasi kurikulum yang tentunya harus dengan konsisten tidak mengabaikan standar dasar nasional.¹⁵⁰

Demikian, uraian dalam analisis dari penulis yang perlu dicatat bahwa ini masih jauh dari sempurna. Modernisasi yang dilakukan oleh Azyumardi Azra tentunya tidak semuanya baik, masih banyak kekurangan dan kelemahan yang perlu kita kaji secara lebih dalam lagi. Maka, dengan ini, penulis yang masih tahap belajar, juga perlu untuk lebih tahu jauh dan mendalam tentang khazanah keilmuaan yang tumbuh dalam

¹⁵⁰ Azyumardi Azra, *Pradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan modernisasi*, (Jakarta: Kompas, 2002), 97

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 dunia Muslim maupun dunia Barat yang sekarang masih menjadi kiblat ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pada fakta pemikiran tersebut dan juga elaborasi yang telah dilaksanakan, pada tataran ini dapat dijadikan tawaran bagi dua pihak. Pertama, pihak pemerhati pendidikan. Karena modernisasi merupakan keharusan yang tidak boleh ditawar-tawar, setidaknya pemerhati pendidikan pengawal proses modernisasi pendidikan Islam di tiap-tiap lembaga pendidikan Islam. Kedua, untuk para pakar pesantren dan madrasah. Pesantren adalah pendidikan alternatif yang akan dipilih oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, pesantren dan madrasah harus sesegera mungkin melakukan modernisasi.

C. Analisis Perbandingan

1. Perbedaan Tentang Modernisasi Pesantren & Madrasah Menurut A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra

berikut ini beberapa poin yang membedakan antara pemikiran A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra, tentang pesantren dan madrasah. diantaranya:

a. Modernisasi Lembaga Pesantren Menurut A. Mukti Ali

Meskipun A. Mukti Ali tetap menjaga kemandirian pesantren dengan mempertahankan sistem atau bahkan kurikulum yang sudah berjalan, keinginannya untuk membawa pesantren ke pusat perhatian pemerintah Orde Baru sangat besar. Melalui SKB menteri Agama dengan Menteri pertanian No. 34 A Tahun 1972,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
mengadakan program bersama dengan Departemen Pertanian untuk mengadakan pembinaan pondok pesantren dalam bidang pertanian dan perikanan. Kerja sama itu juga dilakukan dengan departemen-departemen lain, yang intinya ditujukan dengan untuk memberikan pembinaan-pembinaan manajerial bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam.¹⁵¹

Menurut Mukti Ali, perubahan dan penyempurnaan dalam segala aspek kehidupan sebagai bangsa yang merdeka telah banyak dilakukan, tetapi perubahan yang tampak pada sistem pengajaran dan pendidikan di pondok pesantren adalah dari pondok pesantren murni berubah atau ditambah dengan madrasah. Ini dapat dikatakan bahwa perubahan itu lebih bersifat peningkatan dan bukan bersifat mendasar, dalam arti perubahan dalam cara memberikan pengertian tentang ilmu Agama. Memang di beberapa pondok pesantren telah didirikan Universitas yang selain membuka Fakultas-fakultas yang berhubungan dengan Agama Islam juga membuka Fakultas-fakultas yang mereka katakan Umum, seperti Fakultas Hukum, Ekonomi, Sosial-Politik dan sebagainya. Rupa-rupanya pengetahuan yang dikatakan Umum itu belum bisa dimasukkan dalam ilmu Agama. Dikotomi dalam bidang ilmu, sebagai produk dari sekularisme, ini adalah barangkali akibat politik dan sistem pendidikan Belanda di Indonesia. Tetapi sebenarnya keadaan semacam ini bukan hanya terjadi di Indonesia saja. Hal itu juga terjadi di dunia Islam lainnya.

b. Modernisasi Lembaga Pesantren Menurut Azyumardi Azra

¹⁵¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 353

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dalam modernisasi pesantren terdapat beberapa pemikiran Azyumardi Azra yang sangat penting untuk dikembangkan. Menurut Azyumardi Azra, respons pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak awal abad ini mencakup: *pertama*, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan *vocational*; *kedua*, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, penjenjangan; *ketiga*, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan *keempat*, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga yang mencakup fungsi sosial-ekonomi.¹⁵²

Dari pemaparan tentang perbedaan modernisasi pesantren di atas, penulis berkesimpulan bahwa diantara kedua tokoh A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra mempunyai sebuah padangan tersendiri dalam menentukan sebuah arah bagi lembaga pendidikan Islam, yang dalam hal ini pesantren. A. Mukti Ali kalau kita lihat penjelasan diatas tidak terlalu mendasar dalam membaharui pesantren. beliau hanya menekankan pada peningkatan dalam arti perubahan dalam cara memberikan pengertian tentang ilmu Agama.

Sedangkan Azyumardi Azra kalau kita lihat dari penjelasan diatas, tentang pembaharuan pesantren lebih kepada perombakan yang dalam hal ini, lebih mendasar dari apa yang dilakukan A. Mukti Ali. Kalau kita lihat, seperti pembaruan substansi atau isi yang dimasukkan subjek umum dan *vocational*, metodologinya, seperti sistem

¹⁵² Azumardi Azra *Paradigma Baru*, 128

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
klasikal, perjenjangan. Kelembagaan, dan fungsi, dari fungsi kependidikan ke fungsi sosial ekonomi.

Dalam hal modernisasi madrasah ini, setidaknya ada dua poin yang membedakan antara kedua tokoh A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra Seperti:

a. Kurikulum Menurut A. Mukti Ali

kurikulum yang diselenggarakan madrasah harus terdiri dari 70% pelajaran umum, dan 30% pelajaran Agama. dengan memasukkan kurikulum pelajaran umum dalam jumlah jam yang besar, diharapkan pembenahan madrasah untuk ditransformasikan menjadi lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia Muslim akan dapat diwujudkan. Dengan cara demikian, pengakuan masyarakat terhadap keberadaan lembaga pendidikan Islam di masa mendatang semakin kuat.¹⁵³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 b. Kurikulum Menurut Azyumardi Azra

Kurikulum merupakan pemandu utama bagi penyelenggaraan pendidikan secara formal yang menjadi pedoman bagi setiap guru, kepala sekolah, dan pengawas pendidikan dalam pelaksanaan tugas mereka sehari-hari. Lebih dari itu, kurikulum merupakan aktualisasi dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, kurikulum memuat sejumlah mata pelajaran, garis pokok program pengajaran dalam satu pekan, selama satu tahun ajaran pada jenjang pendidikan, pengetahuan, keterampilan, atau kompetensi minimal yang mesti dimiliki oleh peserta didik untuk

¹⁵³ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat* 352-353

menamatkan tingkatan pendidikan tertentu. Oleh sebab itu, harus ada spesifikasi atau penekanan pada kurikulum MI, MTs, dan MA yang membedakan dengan esensi kurikulum pada sekolah-sekolah umum. Kurikulum MI dan MTs lebih ditekankan pada transfer pengetahuan dan pembentukan watak. Sedangkan, MA selain dari kedua kompetensi tersebut harus ditekankan pada pembentukan dan pembinaan keterampilan yang kini booming dikenal dengan *life-skill*.¹⁵⁴

Dalam konteks otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan pengertian kurikulum harus disesuaikan dengan konteks yang berkembang. Dengan demikian, tujuan-tujuan pokok sekolah pada masing-masing jenjang menjadi fokus dan orientasi pokok kurikulum. Sekolah dengan demikian, memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk pengembangan, perencanaan, penerapan dan evaluasi kurikulum yang tentunya harus sesuai dengan konsisten dengan tidak mengabaikan standar dasar nasional.¹⁵⁵

Untuk mengambil konklusi dari pengembangan kurikulum Berbasis Sekolah (*school-based curriculum*) merupakan inisiatif terbaik bagi pembaharuan dan peningkatan kualitas pendidikan madrasah pada masa otonomi. Desentralisasi yang terus menemukan momentumnya dan tidak bisa dihindarkan lagi. Oleh sebab itu, sebagai pendidikan yang berbasis masyarakat, madrasah umumnya memiliki potensi lebih besar tidak hanya untuk mengembangkan pendidikan Berbasis Sekolah, tetapi

¹⁵⁴ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2006), 218

¹⁵⁵ *Ibid.*, 97

lebih luas lagi, yaitu meningkatkan kualitas pendidikannya dengan mengikutsertakan seluruh elemen yang ada.¹⁵⁶

Dari penejelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa perbedaan yang terjadi di ke-dua tokoh tentang modernisasi madrasah, itu terletak pada kurikulumnya. Tapi, perbedaan tentang kurikulum ini perlu kita pahami secara teliti. Karena, mengingat pada perbedaan yang hanya sebatas pada spesifikasi tingkatan-tingkatan sekolah. Oleh karena itu, menurut penulis perbedaan yang dijelaskan diatas, itu hanya sekedar sebuah perbedaan yang disebabkan oleh faktor perkembang zaman yang selalu menuntut untuk menciptakan sebuah madrasah yang dapat menjawab tantang dalam kehidupan yang semakin maju.

Tabel 1.1

Resume Tabel Perbedaan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Perbedaan	A. Mukti Ali	Azumardi Azra
1	Kebijakan Tentang Modernisasi Lembaga Pesantren	perubahan dan penyempurnaan dalam segala aspek kehidupan sebagai bangsa yang merdeka telah banyak dilakukan, tetapi perubahan yang tampak pada sistem pengajaran dan pendidikan di pondok pesantren adalah dari pondok	respons pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak awal abad ini mencakup:

¹⁵⁶ Ibid., 100

		<p>pesantren murni berubah atau ditambah dengan madrasah. Ini dapat dikatakan bahwa perubahan itu lebih bersifat peningkatan dan bukan bersifat mendasar, dalam arti perubahan dalam cara memberikan pengertian tentang ilmu Agama</p>	<p><i>pertama</i>, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan <i>vocational</i>; <i>kedua</i>, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, penjenjangan; <i>ketiga</i>, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan <i>keempat</i>, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga yang mencakup fungsi sosial-ekonomi.</p>
2	Kurikulum pada madrasah	Kurikulum yang diselenggarakan madrasah harus terdiri dari 70% pelajaran umum, dan 30% pelajaran Agama. dengan memasukkan kurikulum pelajaran umum dalam	Kurikulum merupakan pemandu utama bagi penyelenggaraan pendidikan secara formal yang menjadi pedoman bagi setiap guru,

	<p>jumlah jam yang besar, diharapkan pembedaan madrasah untuk ditransformasikan menjadi lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia Muslim akan dapat diwujudkan. Dengan cara demikian, pengakuan masyarakat terhadap keberadaan lembaga pendidikan Islam di masa mendatang semakin kuat</p>	<p>kepala sekolah, dan pengawas pendidikan dalam pelaksanaan tugas mereka sehari-hari. Lebih dari itu, kurikulum merupakan aktualisasi dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Selain itu Azyumardi Azra juga menekankan pada spesifikasi pada kurikulum. Kurikulum MI dan MTs lebih ditekankan pada transfer pengetahuan dan pembentukan watak. Sedangkan, MA selain dari kedua kompetensi tersebut harus ditekankan pada pembentukan dan pembinaan keterampilan yang kini booming dikenal dengan <i>life-skill</i>.</p>
--	---	--

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Persamaan Tentang Modernisasi Pesantren & Madrasah Menurut A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra

Selain perbedaan yang telah dijelaskan diatas, terdapat juga persamaan yang ada pada kedua tokoh A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra. Yang dalam hal ini, tentang persamaan modernisasi pesantren dan madrasah. diantaranya:

a. Metodologi (Sistem Klasikal) Menurut A. Mukti Ali

Konsep modernisasi pesantren menurut A. Mukti Ali. Dalam perjalanan sejarah, pada permulaan abad XX sistem pengajaran di pondok pesantren itu mengalami perubahan menjadi *madrasah*, yaitu sistem pengajaran yang memakai jenjang, ada ujian, ada absensi, ada rapot, dan sebagainya. Sudah barang tentu dilihat dari segi *pengajaran, sistem madrasah ini jauh lebih baik dari pada sistem wetonan dan sorongan*. Karena pengajaran dengan sistem madrasah itu berjenjang dan kecakapan santri dapat diukur dan diketahui.

Saya kira sistem pendidikan dan pengajaran Agama Islam di Indonesia ini yang paling baik adalah sistem pendidikan yang mengikuti sistem pondok pesantren, sedangkan sistem pengajaran yang mengikuti sistem madrasah, jelasnya *madrasah dalam pondok pesantren adalah bentuk sistem pengajaran dan pendidikan agama Islam yang paling baik di Indonesia ini*.

b. Metodologi (Sistem Klasikal) Menurut Azyumardi Azra

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Pada akhir abad ke-19 M dan Awal abad ke-20 M itulah yang memungkinkan para pelaku pendidikan Islam melihat sistem pembelajaran yang lebih terprogram. Oleh karena itu, sejak awal kemunculannya, madrasah di Indonesia sudah mengadopsi sistem sekolah modern dengan ciri-ciri: digunakannya sistem kelas, pengelompokan pelajaran-pelajaran, penggunaan bangku, dan lain sebagainya.

Maka dengan penelasan diatas, maka kedua tokoh mempunyai kesamaan dalam hal metodologi (sistem Klasikal). Dengan demikian apa yang dimaksud diatas seperti, adanya kelas, dan lain sebagainya. Dari sinilah kita bisa melihat bahwa terdapa kesamaan diantara dua tokoh A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra yang dalam hal ini, sistem klasikal, jenjang (metodologi).

Meskipun ada beberapa hal yang membedakan diantara pemikiran kedua tokoh tersebut, namun di satu sisi terdapat banyak pula persamaannya. Beberapa persamaan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
diantara pemikiran A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra, diantaranya:

c. Integrasi Pendidikan Islam Ke Dalam Sistem Pendidikan Nasional Menurut A.

Mukti Ali

Pertama, Mukti Ali telah melakukan kebijakan tentang pembenahan lembaga pendidikan Islam. Upaya ini antara lain dilakukan dengan mengambil inisiatif untuk merebut berbagai rencana itu dengan departemen lain, khususnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Setelah melalui proses panjang dan hati-hati, lahirlah Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama, Menteri P & K dan Menteri Dalam

Negeri, atau yang dikenal dengan SKB Tiga Menteri, No. 6 Tahun 1975, dan No.037/U/a975. Dalam SKB Tiga Menteri tersebut ditegaskan: (1) Agar ijazah madrasah dalam semua jenjang dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang singkat; (2) Agar lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat dan lebih atas; dan (3) agar siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat, maka kurikulum yang diselenggarakan madrasah harus terdiri dari 70% pelajaran umum, dan 30% pelajaran Agama.

Kedua, Melalui kebijakan SKB ini paling kurang ada dua hal pending bagi masa depan pendidikan Islam di Indonesia. *Pertama*, dalam jangka integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. *Kedua*, dengan memasukkan kurikulum pelajaran umum dalam jumlah jam yang besar, diharapkan pembenahan madrasah untuk ditransformasikan menjadi lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia Muslim akan dapat diwujudkan. Dengan cara demikian, pengakuan masyarakat terhadap keberadaan lembaga pendidikan Islam di masa mendatang semakin kuat.¹⁵⁷

d. Integrasi Pendidikan Islam Ke Dalam Sistem Pendidikan Nasional Menurut Azyumardi Azra

Pertama, Namun dalam prinsipnya, tidak ada dikotomi dalam madrasah. Artinya, madrasah dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah sama dengan sekolah umum terutama dalam hal ini yang berkenaan dengan kurikulum. Sebab,

¹⁵⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, 352

secara prinsipil tidak ada pernyataan tertulis apakah eksistensi sekolah umum dengan madrasah atau pesantren itu berbeda. Madrasah adalah sekolah umum yang eksistensinya sama dengan sekolah *plus*.¹⁵⁸ Dengan apa yang telah di sebutkan di atas, bahwa sanya tidak adanya sebut di kotomi antara madrasah dengan sekolah terutama yang berkenaan dengan kurikulum. Maka dari itu, sebuah nilai plus bagi madrasah jika memasukkan mata pelajaran umum kepada kurikulum madrasah.

Tabel 1.2

Resume Tabel Persamaan

No	Persamaan	B. Mukti Ali	Azyumardi Azra
1	Metodologi (Sistem Klasikal)	abad XX sistem pengajaran di pondok pesantren itu mengalami perubahan menjadi madrasah, yaitu sistem pengajaran yang memakai jenjang, ada ujian, ada absensi, ada rapot, dan sebagainya. <i>madrasah dalam pondok pesantren adalah bentuk sistem pengajaran dan</i>	Awal abad ke- 20 M itulah yang memungkinkan para pelaku pendidikan Islam melihat sistem pembelajaran yang lebih terprogram. Oleh karena itu, sejak awal kemunculannya, madrasah di Indonesia sudah mengadopsi sistem sekolah modern dengan ciri-ciri: digunakannya sistem kelas, pengelompokan pelajaran-

¹⁵⁸ Abdul Munir Mulkan dkk, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptok*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kali Jaga dan Pustaka Pelajar, 1998), 79

		<p><i>pendidikan agama Islam yang paling baik di Indonesia ini.</i></p>	<p>pelajaran, penggunaan bangku, dan lain sebagainya.</p>
2	<p>Integrasi Pendidikan Islam Ke Dalam Sistem Pendidikan Nasional</p>	<p>Melalui kebijakan SKB ini paling kurang ada dua hal pending bagi masa depan pendidikan Islam di Indonesia. <i>Pertama</i>, dalam jangka integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. <i>Kedua</i>, dengan memasukkan kurikulum pelajaran umum dalam jumlah jam yang besar, diharapkan pembenahan madrasah untuk ditransformasikan menjadi lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia Muslim akan dapat diwujudkan. Dengan cara</p>	<p>tidak ada dikotomi dalam madrasah. Artinya, madrasah dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah sama dengan sekolah umum terutama dalam hal ini yang berkenaan dengan kurikulum. Sebab, secara prinsipil tidak ada pernyataan tertulis apakah eksistensi sekolah umum dengan madrasah atau pesantren itu berbeda. Madrasah adalah sekolah umum yang eksistensinya sama dengan sekolah <i>plus</i>.</p>

		<p>demikian, pengakuan masyarakat terhadap keberadaan lembaga pendidikan Islam di masa mendatang semakin kuat</p>	
--	--	---	--

3.Keunggulan Pemikiran A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra

Selanjutnya, peneliti menambahkan sebuah paparan mengenai keunggulan yang ada dalam pemikiran A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra. Yaitu:

a. A. Mukti Ali

Ada beberapa yang menurut peneliti terdapat kelebihan atau keunggulan dalam mengkaji pemikiran A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra dalam menguraikan seputar konsep modernisasi pendidikan Islam diantaranya, yaitu:

Pertama, masalah kebijakan, Mukti Ali telah melakukan kebijakan tentang membenahan lembaga pendidikan Islam. Upaya ini antara lain dilakukan dengan mengambil inisiatif untuk merebut berbagai rencana itu dengan departemen lain, khususnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Setelah melalui proses panjang dan hati-hati, lahirlah Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama, Menteri P & K dan Menteri Dalam Negeri, atau yang dikenal dengan SKB Tiga Menteri, No. 6 Tahun 1975, dan No.037/U/a975. Dalam SKB Tiga Menteri tersebut ditegaskan: (1) Agar ijazah madrasah dalam semua jenjang dapat mempunyai nilai yang sama dengan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 ijazah sekolah umum yang singkat; (2) Agar lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat dan lebih atas; dan (3) agar siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat, maka kurikulum yang diselenggarakan madrasah harus terdiri dari 70% pelajaran umum, dan 30% pelajaran Agama. Melalui kebijakan SKB ini paling kurang ada dua hal pending bagi masa depan pendidikan Islam di Indonesia. *Pertama*, dalam jangka integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. *Kedua*, dengan memasukkan kurikulum pelajaran umum dalam jumlah jam yang besar, diharapkan pembenahan madrasah untuk ditransformasikan menjadi lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia Muslim akan dapat diwujudkan. Dengan cara demikian, pengakuan masyarakat terhadap keberadaan lembaga pendidikan Islam di masa mendatang semakin kuat.¹⁵⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Kedua, dilihat dari segi perjalanan kariernya, Mukti Ali adalah seorang tenokrat yang menjabat, yakni bahwa dengan kemampuan akademiknya ia berupaya membangun kemajuan bangsa, terutama yang berkaitan dengan toleransi dan kerukunan antara umat beragama di Indonesia. Selain memiliki gagasan dan pemikiran dalam bidang pengembangan hubungan dan toleransi antara umat beragama, Mukti Ali juga memiliki gagasan dan pemikiran yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan Islam, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

¹⁵⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat* 352-353

Oleh karena itu, tidak heran kalau Mukti Ali memiliki keunggulan dalam pemikirannya baik dalam Studi perbandingan maupun dalam Pendidikan Islam.

b. Azyumardi Azra

Ada beberapa yang menurut peneliti terdapat kelebihan atau keunggulan dalam mengkaji pemikiran Azyumardi Azra dalam menguraikan seputar konsep modernisasi pendidikan Islam diantaranya, yaitu:

Pertama, dalam hal, pembaharuan tentang pesantren Azyumardi Azra menyatakan sebagai berikut: *pertama*, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan *vocational*; *kedua*, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, penjenjangan; *ketiga*, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan *keempat*, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga yang mencakup fungsi sosial-ekonomi.¹⁶⁰

Kedua, tentang kurikulum, Menurut Azyumardi Azra Kurikulum merupakan pemandu utama bagi penyelenggaraan pendidikan secara formal yang menjadi pedoman bagi setiap guru, kepala sekolah, dan pengawas pendidikan dalam pelaksanaan tugas mereka sehari-hari. Lebih dari itu, kurikulum merupakan aktualiasi dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, kurikulum memuat sejumlah mata pelajaran, garis pokok program pengajaran dalam satu pekan, selama satu tahun ajaran pada jenjang pendidikan, pengetahuan, keterampilan, atau

¹⁶⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), 128

kompetensi minimal yang mesti dimiliki oleh peserta didik untuk menamatkan tingkatan pendidikan tertentu. Oleh sebab itu, harus ada spesifikasi atau penekanan pada kurikulum MI, MTs, dan MA yang membedakan dengan esensi kurikulum pada sekolah-sekolah umum. Kurikulum MI dan MTs lebih ditekankan pada transfer pengetahuan dan pembentukan watak. Sedangkan, MA selain dari kedua kompetensi tersebut harus ditekankan pada pembentukan dan pembinaan keterampilan yang kini booming dikenal dengan *life-skill*.¹⁶¹

4. Relevansi Modernisasi Pendidikan Islam Menurut A. Mukti Ali Dan Azyumardi Azra Dengan Pendidikan Sekarang

Tantangan bagi masyarakat muslim di bagian dunia mana pun untuk mengembangkan sains dan teknologi sekarang dan masa datang tidak lebih ringan. Memang dalam dasawarsa terakhir di kalangan dunia Islam muncul dan berkembang kesadaran tentang urgensi rekonstruksi peradapan islam melalui penguasaan sains dan teknologi.¹⁶² Maka dari itu, Modernisme dan modenisasi pendidikan Islam merupakan ke-niscayaan sejarah yang penuh perubahan. Dilihat dari perspektif perubahan dan perkembangan kebudayaan, kelembagaan pendidikan tradisional islam sulit untuk *survive* tanpa modernisasi.¹⁶³

¹⁶¹ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru*, 218

¹⁶² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi*, 11

¹⁶³ *Ibid.*, 38-39

Pada awal abad ke-20, mulai berembus ide-ide modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Ide ini muncul dikarenakan ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan tradisional. Seperti yang kita ketahui, sistem pendidikan tradisional—kurang relevan ketika masih tetap diterapkan pada zaman modern ini.

Melalui kebijakan SKB ini paling kurang ada dua hal pending bagi masa depan pendidikan Islam di Indonesia. *Pertama*, dalam jangka integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. *Kedua*, dengan memasukkan kurikulum pelajaran umum dalam jumlah jam yang besar, diharapkan pembenahan madrasah untuk ditransformasikan menjadi lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia Muslim akan dapat diwujudkan. Dengan cara demikian, pengakuan masyarakat terhadap keberadaan lembaga pendidikan Islam di masa mendatang semakin kuat.

Adapun Respons Azyumardi Azra terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak awal abad ini mencakup: *pertama*, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan *vocational*; *kedua*, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, penjenjangan; *ketiga*, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan *keempat*, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga yang mencakup fungsi sosial-ekonomi

Maka dari itu, sangat relevan jika pemikiran kedua tokoh tersebut kita hadirkan pada dunia pendidikan sekarang. Karena mengingat pemikiran yang beliau pakai lebih kepada pemikiran reformis. Maka dari itu, sangatlah relevan jika dihubungkan dengan pendidikan sekarang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan skripsi diatas, mengenai "Konsep Modernisasi Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra). Sehingga dalam penelitian ini telah sampai pada sebuah penarikan kesimpulan, yang dalam hal ini penulis berkesimpulan diantaranya:

1. Modernisme dan modernisasi pendidikan Islam merupakan keniscayaan sejarah yang penuh perubahan. Dilihat dari perspektif perubahan dan perkembangan kebudayaan, kelembagaan pendidikan tradisional islam sulit untuk *survive* tanpa modernisasi. Kita tau bahwa adanya pergeseran sistem pendidikan Islam yang sedang berlangsung pada saat ini, tidak selalu berjalan mulus. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir kritikan yang berkembang di tengah masyarakat muslim, khususnya dikalangan pemikir pendidikan dan pengelola pendidikan Islam, yang kelihatan semakin vokal. Selain itu, Persentuhan masyarakat Barat dengan peradapan Islam yang juga menyentuh pada pengungkapan kembali alam pikiran Yunani dan Romawi tersebut membawa pada implikasi konstruktif, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fungsi rasio dalam pandangan hidup di Eropa

Barat. Konsekuensi logisnya adalah pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan mendapatkan dukungan yang kuat untuk maju. Perkembangan dalam peta pemikiran ini merupakan perubahan besar dalam kehidupan waktu itu yang mengubah tatanan peradaban baru. Akhirnya, pada abad ke-18 M masyarakat Eropa telah menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan dunia dan telah menggantikan peradaban Islam yang pada abad ke-16 M mengalami masa surutnya.

2. Dalam hal modernisasi, A. Mukti Ali Melalui kebijakan SKB ini paling kurang ada dua hal pending bagi masa depan pendidikan Islam di Indonesia. *Pertama*, dalam jangka integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. *Kedua*, dengan memasukkan kurikulum pelajaran umum dalam jumlah jam yang besar, diharapkan pembenahan madrasah untuk ditransformasikan menjadi lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia Muslim akan dapat diwujudkan. Dengan cara demikian, pengakuan masyarakat terhadap keberadaan lembaga pendidikan Islam di masa mendatang semakin kuat. Selain itu, Azyumardi Azra juga berpendapat, bahwasanya tidak adanya sebut dikotomi antara madrasah dengan sekolah terutama yang berkenaan dengan kurikulum. Maka dari itu, sebuah nilai plus bagi madrasah jika memasukkan mata pelajaran umum kepada kurikulum madrasah. Selian itu, Azyumardi Azra juga melakukan modernisasi pesantren. Seperti, 1. Pembaruan Subtansi atau isi pendidikan pesantren, 2. Pembaruan metodologi, seperti sistem Klasikal atau berjenjang, 3.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, 4. Pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan ke fungsi sosial-ekonomi.

3. Setelah peneliti melihat pemikiran kedua tokoh tersebut tentang konsep modernisasi pendidikan Islam, maka terdapat beberapa hasil analisis yang peneliti bisa menarik untuk dijadikan sebuah kesimpulan. *Pertama* kedua tokoh tersebut sama-sama memiliki tujuan yang sama yaitu pembaruan pendidikan Islam. *Kedua* meskipun diantara kedua tokoh memiliki tujuan sama tetapi, dalam hal mengaplikasikan konsep modernisasi pendidikan Islam mempunyai perbedaan. Seperti dalam hal perbedaan misalnya 1. Kebijakan Tentang Modernisasi Lembaga Pesantren, 2. Kurikulum pada madrasah. Sedangkan dalam hal persamaan seperti, 1. Metodologi (Sistem Klasikal), 2. Integrasi Pendidikan Islam Kedalam Sistem Pendidikan Nasional

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran-saran

Penelitian menyadarkan bahwa terdapat banyak ketidak sempurnaan dalam penulisan skripsi ini, yang disebabkan karena keterbatasan peneliti dalam berbagai hal. Namun peneliti mempunyai harapan dan ingin memberikan sedikit saran demi perbaikan penelitian selanjutnya.

1. penelitian ini saya kira sangat menarik untuk dijadikan bahan kajian, karena mengingat pada keadaan yang terjadi pada saat ini, dimana gelombang modernisasi terus berlangsung dengan sangat pesat. Modernisasi yang merupakan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
sebuah keniscayaan yang tidak bisa kita pungkiri. Maka dengan demikian, saya berharap dari hasil penelitian ini kita bisa dapat meningkatkan kesadaran intelektual yang selama ini masih kurang begitu baik, dan perlu di catat bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna.

2. Apabila dikemudian hari ada pihak yang hendak meneliti tentang hal serupa dengan penelitian ini, maka akan lebih baik lagi apabila hal tersebut direfleksikan dalam konteks kekinian yang dihubungkan dan diperkaya dengan berbagai teori yang dikemukakan oleh para ahli. Dengan demikian, sangat baik jika dikemudian hari penelitian semacam ini terus di tingkatkan.
3. Peneliti berharap agar supaya penelitian tentang modernisasi pendidikan Islam terus di tingkatkan, agar kita tahu bagaimana sesungguhnya modernisasi pendidikan Islam dan bagaimana kita menyikapinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Ali, A. Mukti, 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: CV. Rajawali.Ja
- Jalal, Abd al-Fatah, 1977. *Usul al-Tarbiyah fi al-Islam*, Kairo: Dar al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Abd al-Madjid Abd al-Futuh Badawi, 1988. *al-Tarikh al-Siyasi wa al-Fikri*, al-Mansur: Mathabi al-Wafa.
- Assrgaf, Abd. Rahman, 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulkan, Abdul Munir dkk, 1998. *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kali Jaga dan Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman, Burhanuddin Daya, Djam'annuri (ed), 1993. *Agama dan Masyarakat; 70 Tahun H. A. Mukti Ali* Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Nata, Abuddin, 2001 *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press.
- Nata, Abuddin, 2004. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Grafindo Persada.
- Shalaby, Ahmad, 1976. *Pendidikan Islam*, MukhtarYahya, Pent. (Jakarta: BulanBintang.
- Shalaby, Ahmad, *al-Tarbiyah al-Islamiyah, Nuzumuha, Falsafatu-hu, Tarikhuha*, 116
- Munhanif, Ali, 1998. *A. Mukti Ali Modernisasi Politik Keagamaan Orde Baru*, dalam
Azyumardi Azra, *Menteri-menteri Agama RI*, Jakarta: Depertemen Agama RI.
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris, 1990. *Metodelogi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta:
Kanisius.
- Toynbee, Arnold, 1957. *A Study of History*, O:ford: Oxford University Press.

- Azra, Azyumardi, 2006. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas.
- _____, 2012. *Pendidikan Islam Tradisidan Modernisasi di Tengah Tangtangan Milenium III*, Jakarta: Kencana.
- _____, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Wacana.
- Saebani, Beni Ahmad, 2008. *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia.
- Noer, Deliar, 1980. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta; LP3ES.
- Rahman, Fazlur, 1984. *Islam*, terj. Ahsin Muhammad Bandung: Pustaka.
- Burhan, FB. (ed), 1989. *Postmodernisme Theology*, Sab Francisco: Hatperdan Row Publishers.
- Daulay, Haidar Putra, 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Kencana.
- Nasution, Harun, 1998. *Islam rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan.
- Hassan, Muhammad Hassan dan Jamaluddin Nadjiyah, 1984. *Madaris al-Tarbiyahfi' al-Hadarah al-Islamiyah*, Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Bahreis, Hussein, 1981. *Ajaran-Ajaran Akhlak Imam al-Ghazali*, Surabaya: al-Ikhlās.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, 1992. *Hakikat Hijrah*, Bandung: Mizan.
- Burr, Jihn R. dan Goldinger, Milton (ed), 1976. *Philisophy and Contermporary Issues* New York: Macmillan Publishing Co. Inc.
- Jurnal. Nurdinah Muhammad, *Substantia*, No. 1, Vol. 4 (April, 2012), 7
- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma.
- A Steenbrink, Karel, 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang.

- _____, 1994. *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- Khozin, 2001. *Jejak-Jejak pendidikan Islam di Indonesia*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kuncoroningrat, 1989. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- M. Dawam Rahadjo, "Dunia Pesantren dalam peta Pembaharuan", dalam M. Dawam Rahadjo (Edit.), 1995. *Pesantren dan Pemabahruan*, Jakarta: LP3ES.
- m. detik.com/news/tokoh/323/0/prof-dr-Azyumardi-Azra, diaksesenin 22/12/2014
- m. detik.com/news/tokoh/323/0/prof-dr-Azyumardi-Azra, diaksesenin 22/12/2014
- Yunus, Mahmud, 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Maksum, 1999. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos.
- Nazir, Mohammad, 2005. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Buchori, Muchtar, 1984. *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muhaimin dan Abd Majid, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Bandung*: Trigenda Karya.
- al-Naquib al-Attas, Muhammad, 1988. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1988.
- Arkoun, Muhammad, 1994. *Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Jakarta: INIS.
- Athiyah al-Abrasyi, Muhammad, t.th. *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, cet. 3, Dar al-Fikr al-Arab.
- Al-Maraghiy, Musthafa, t.th. *Tafsir al-Maraghi*, Bairut: Dan Fikr.
- Masruroh, Ninik & Umiarso, 2011. *Modernisasi Pnedidikan Islam ala Azyumardi Azra*, Yogyakarta: Aruzz Media.
- Muhajir, Noeng, 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1999.

- Madjid, Nurcholis, 1998. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan.
- Nurdinah Muhammad, Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra, *Substantia*, No. 1, Vol. 4 (April, 2012), 74
- al-Syaibany , Omar Mohammad al-Thoumi, 1979. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah* (terj) Hasan langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.
- Partanto , Pius A., 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Ramayulis, 2009. *Dasar-dasar Kependidikan Padang*: The Zaki Press.
- _____, 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridha , Rasyid, 1373. *Tafsir al-Mannar*, Mish: Dar al-Mannar.
- Nasution , S, 1983 .*Sejarah Pendidikan Indonesia*, Bandung: Jemmars. 1983.
- Said Mursi Ahmad, 1982. *Tataw wur al-F'kr al-Tarbawy*, Kairo: Alam al-Kutub.
- Putro , Saudi, *Mohammed Arkoun tentang Islam dan Modernisasi*, (Jakarta: Paramadina
- Kattsof , Louis O, 1987. *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata , Suryadi, 1988. *Metodologi Penelitian I*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Husein, Syed Sajjad dan Ashraf, Syed Ali, 1994. *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti Bandung: Gema Risalah Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Kahhalah, Umar Rida , 1980 *jaulah fi Rubu' al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Beirut: Muassaah al-Risalah.

Hamzah, Umar Yusuf , 1996. *Ma'alim al-Tarbiyah fi Al-Qur'an wa al-Sunnah*, Yordan: Dar

Usamah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Poerwodarminto, WIS, 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Dhofier, Zamaksyari, 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kiai*, Jakarta: LP3ES.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id